

Laporan Penelitian

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN
EVALUASI PROGRAM TUTORIAL TATAP MUKA
UNIVERSITAS TERBUKA**

**Oleh:
DR. ADI SURYANTO**

**PUSAT ANTAR UNIVERSITAS
UNIVERSITAS TERBUKA
2014**

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN EVALUASI PRAKTIKUM**

1. a. Judul Penelitian : **Pengembangan Instrumen Evaluasi Program Tutorial Tatap Muka Universitas Terbuka**
- b. Bidang Penelitian : Fundamental
- c. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Lanjut
2. Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Adi Suryanto
 - b. NIP/NIDN : 19600206 1988 1 001 / 00060026005
 - c. Pangkat/Golongan : Penata Tingkat I/ III/d
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor
 - f. Fakultas : FKIP
 - e. Nomor HP : 085729422122
 - f. Alamat surel (e-mail) : adis@ut.ac.id
4. Lokasi Penelitian : UPBJJ-UT Semarang
6. Lama Penelitian : 8 bulan
7. Biaya yang Diperlukan : Rp. 30.000.000,- (Tiga puluh juta rupiah)

Jakarta, 12 Desember 2014
Peneliti,

Mengetahui:
Dekan FKIP-UT



Dr. Udin Kusmawan, M.A., Ph.D.
NIP. 19690405 199403 1 002

Dr. Adi Suryanto
NIP. 19600206 1988 1 001

Mengetahui,
Ketua LPPM-UT



Ir. Kristanti Ambar Puspitasari, M.Ed. PhD
NIP. 19640519 198603 2 001

SURAT PERNYATAAN REVIEWER-1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Amalia Sapriati, MA.

NIP : 19600821 198601 2 001

Jabatan : Lektor Kepala

Telah menelaah laporan penelitian

Judul : Pengembangan Instrumen Evaluasi Program Tutorial Tatap Muka

Peneliti : Dr. Adi Suryanto

Menyatakan bahwa laporan tersebut layak diterima sebagai laporan Penelitian.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tangerang Selatan, 15 Desember 2014
Reviewer 1,



Dr. Amalia Sapriati, MA.
NIP. 19600821 198601 2 001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Belajar mandiri masih menjadi masalah besar bagi mahasiswa Universitas Terbuka (UT) yang melaksanakan pembelajarannya melalui sistem belajar jarak jauh. Hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa program Pendidikan Dasar (Pendas) dan Non-Pendas di UPBJJ-UT Surakarta pada Agustus 2010 dan hasil wawancara wartawan dengan mahasiswa Non-Pendas UPBJJ-UT Yogyakarta pada November 2010 (Mahasiswa UT dituntut untuk belajar mandiri, Harian Kedaulatan Rakyat tanggal 4 november 2010, hal 18) menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa UT yang menemui kesulitan dalam belajar mandiri. Fakta lapangan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh IGAK Wardani (2000); Wahyuni Kadarko (2000), dan Sandra Sukmaning Adji (2009) yang juga menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa UT yang menemui kesulitan dalam belajar mandiri. Menurut Subagjo (2001:245-246) rendahnya kemandirian mahasiswa UT dalam belajar mandiri berhubungan dengan kebiasaan atau budaya belajar yang selama ini dilakukan oleh mahasiswa. Budaya belajar di Indonesia belum mendukung tumbuhnya belajar mandiri. Hal ini terkait dengan sistem pembelajaran formal yang selama ini dijalani oleh masyarakat Indonesia yaitu belajar tatap muka. Permasalahan tersebut akhirnya berdampak pada rendahnya prestasi hasil belajar mahasiswa (Tri Darmayanti,1993; Samsul Islam, 2000; dan Irsan Tahar & Enceng,2006; dan Tian Belawati, 1997).

Untuk membantu mahasiswa yang belajar melalui system belajar jarak jauh, pemerintah melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 24 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Program

Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi mewajibkan institusi penyelenggara pendidikan jarak jauh untuk menyediakan berbagai jenis layanan bantuan belajar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2010). Untuk membantu mahasiswa UT yang menemui kesulitan dalam belajar mandiri, UT menyediakan bantuan belajar yang berupa tutorial tatap muka dan tutorial online.

Tutorial tatap muka merupakan jenis layanan bantuan belajar yang paling banyak diikuti oleh mahasiswa UT. Berdasarkan laporan pelaksanaan tutorial dari 17 UPBJJ-UT, kehadiran mahasiswa UT dalam mengikuti tutorial tatap muka mencapai 90%. Keikutsertaan mahasiswa dalam program tutorial ternyata dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa seperti ditunjukkan Tabel 1 dan 2 berikut.

Tabel 1
Persentase Kelulusan Mahasiswa Program Pendas yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Tutorial Tatap Muka UPBJJ-UT Surakarta.

Masa Ujian	Mahasiswa Tutorial		Tidak Tutorial		Selisih persentase kelulusan
	Jumlah Peserta	Lulus dengan nilai $\geq C$	Jumlah Peserta	Lulus dengan nilai $\geq C$	
2009.1	141	81,38 %	139	68,71 %	12,71%
2009.2	153	72,55 %	141	40,43 %	32,12 %
2010.1	170	72,79 %	168	45,39 %	27,41 %
2010.2	173	71,24 %	174	50,57 %	20,67 %

Tabel 2
Persentase Kelulusan Mahasiswa Program Non-Pendas yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Tutorial Tatap Muka UPBJJ-UT Surakarta.

Masa Ujian	Mahasiswa Tutorial		Tidak Tutorial		Selisih persentase kelulusan
	Jumlah Peserta	Lulus dengan nilai $\geq C$	Jumlah Peserta	Lulus dengan nilai $\geq C$	
2009.1	93	76,61 %	65	41,92 %	34,69%
2009.2	238	71.74 %	212	44,34 %	27,40%
2010.1	108	69.21 %	91	38,46 %	30,75 %
2010.2	30	69,17 %	28	37,50 %	31,67 %

Mengingat penting dan strategisnya peran tutorial tatap muka bagi UT untuk membantu mahasiswa UT yang mengalami kesulitan belajar maka kualitas tutorial harus selalu ditingkatkan dari waktu ke waktu. Cara terbaik untuk meningkatkan kualitas program tutorial tatap muka UT adalah dengan melakukan evaluasi secara terus menerus terhadap program tersebut. Evaluasi program diperlukan untuk: 1) membuat justifikasi tentang seberapa besar peran program terhadap pencapaian tujuan institusi secara keseluruhan, 2) membuat keputusan tentang keberlanjutan program, dan 3) memperoleh informasi tentang bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas program pada masa datang (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006: 17).

Sampai saat ini UPBJJ-UT sebagai penyelenggara program tutorial tatap muka di daerah belum dapat mengevaluasi program tersebut komprehensif. Ketidakmampuan UPBJJ-UT untuk mengevaluasi program tutorial disebabkan karena belum adanya instrumen yang valid dan reliable untuk mengevaluasi program tersebut. Untuk itu UT perlu segera mengembangkan instrumen-instrumen yang diperlukan untuk mengevaluasi program tutorial tatap muka.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: Instrumen seperti apakah yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program tutorial tatap muka secara komprehensif ?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan instrument yang valid dan reliabel untuk mengevaluasi program tutorial tatap muka secara komprehensif.

D. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Instrumen evaluasi program tutorial tatap muka yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan instrument untuk mengevaluasi: perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program tutorial tatap muka UT. Instrumen yang akan digunakan untuk mengevaluasi komponen perencanaan difokuskan pada aspek pengelolaan program, kemandirian mahasiswa dalam belajar, dan tempat/fasilitas tutorial. Instrumen yang akan digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan tutorial difokuskan pada kualitas proses tutorial sedangkan instrument yang akan digunakan untuk mengevaluasi hasil program tutorial difokuskan pada kepuasan mahasiswa terhadap layanan program tutorial dan hasil belajar mahasiswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis.
 - a. Penelitian pengembangan ini menghasilkan instrumen evaluasi program tutorial tatap muka UT. Hasil penelitian pengembangan ini akan memperkaya cara-cara pengembangan instrumen program pendidikan, khususnya dalam pendidikan jarak jauh.
 - b. Hasil penelitian pengembangan ini dapat dimanfaatkan sebagai landasan teori bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian pengembangan untuk mengembangkan instrument evaluasi yang tepat bagi program bantuan belajar yang lain.
2. Manfaat Praktis.
 - a. Instrumen evaluasi program tutorial yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini dapat digunakan oleh UPBJJ-UT untuk mengevaluasi program tutorial tatap muka yang selalu dilaksanakan setiap semester.

- b. Instrumen evaluasi program tutorial tatap muka UT yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas program tutorial tatap muka yang dilaksanakan oleh UPBJJ-UT.
- c. Informasi yang diperoleh dari penerapan instrumen evaluasi ini diharapkan dapat memberi informasi yang akurat bagi UPBJJ-UT untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan program tutorial, dan pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Pada Bab II ini disajikan kajian teori yang mendukung pengembangan instrumen evaluasi program tutorial tatap muka Universitas Terbuka. Untuk mengembangkan instrumen evaluasi program tutorial jarak jauh diperlukan landasan teori yang kuat tentang instrument, validitas dan reliabilitas instrument, program tutorial dalam pendidikan jarak jauh, dan evaluasi program.

1. Instrumen

Menurut kamus Merriam-Webster (www.merriam-webster.com diakses tanggal 14 Desember 2014), *instrument is a measuring device for determining the present value of a quantity under observation*. Instrument merupakan alat ukur yang digunakan untuk menentukan kuantitas suatu atribut yang diukur. Dalam bidang penelitian instrument digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tes dan non tes. Berikut ini akan dibahas secara singkat kedua kelompok instrument tersebut.

a. Instrumen Tes

Tes merupakan alat ukur yang paling sering digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa setelah yang bersangkutan selesai mengikuti program pembelajaran. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar dalam ranah kognitif. Djemari Mardapi (2004: 71) mendefinisikan tes sebagai sekumpulan pertanyaan yang membutuhkan jawaban atau sejumlah pernyataan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan atau mengungkap aspek tertentu dari seseorang yang dikenai tes. Tes merupakan cara untuk menaksir

besarnya tingkat kemampuan siswa secara tidak langsung yaitu melalui respon yang diberikan dari sejumlah stimulus atau pertanyaan. Pendapat senada diberikan Gronlund dan Linn (1990:5) yang mendefinisikan tes sebagai *an instrument or systematic procedure for measuring a sample of behavior*. Mengenai tujuan tes, Roid & Haladyna (1982:3) menyebut bahwa tes hasil belajar (*achievement test*) dimaksudkan untuk mengukur perkembangan belajar siswa selama yang bersangkutan mengikuti pembelajaran. Lebih lanjut dikatakan bahwa berdasarkan cara menjawab tes dapat dibedakan dua jenis tes yaitu *selected response* dan *constructed response*. Format tes *selected response* merupakan format tes dimana jawaban tes sudah disediakan oleh penulis butir soal, siswa tinggal memilih salah satu jawaban yang benar. Format ini dikenal dengan tes pilihan ganda. Format tes *constructed response* merupakan format tes dimana siswa diminta untuk menulis (mengkonstruksi) sendiri jawaban dari pertanyaan yang ada dalam tes tersebut. Format ini dikenal dengan tes uraian. Lebih lanjut dikatakan bahwa konstruksi tes pilihan ganda tersusun atas pokok soal (stem) yang diikuti dengan 4-5 alternatif jawaban. Alternatif jawaban yang benar disebut dengan kunci jawaban sedangkan alternative jawaban yang tidak benar (salah) disebut dengan pengecoh (*distractor*). Semakin banyak alternatif jawaban yang dibuat maka probabilitas siswa untuk menebak jawaban semakin kecil. Jika digunakan empat alternatif jawaban maka probabilitas siswa untuk menebak jawaban adalah $\frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$. Jika digunakan lima alternatif jawaban maka probabilitas siswa untuk menebak jawaban adalah $\frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$. Sebagian besar ahli tes mengatakan tes pilihan ganda dikatakan baik jika probabilitas menebaknya berkisar antara 20% – 25%. Dengan demikian jumlah alternatif jawaban yang baik adalah 4 – 5 buah. Agar tes dapat mengukur hasil belajar siswa dengan tepat maka diperlukan tes yang handal.

Untuk menghasilkan tes yang handal maka pengembangan tes harus dilakukan dengan perencanaan yang matang. Langkah-langkah pengembangan tes untuk menghasilkan perangkat tes yang handal menurut Gronlund & Linn (1990:109) adalah: 1) menentukan tujuan tes, 2) membuat kisi-kisi, 3) memilih jenis tes yang tepat, 4) menulis butir tes berdasar kisi-kisi. Hopkins, Stanley, & Hopkin (1990: 166) menyarankan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merancang tes: 1) tes harus dapat digunakan untuk mengukur kompetensi pembelajaran yang pencapaiannya tepat jika diukur melalui *paper and pencil test*, 2) tes harus dapat merefleksikan isi dan proses pembelajaran yang telah diajarkan dalam pembelajaran, 3) tes harus dapat merefleksikan tujuan pengukuran (misalnya dapat mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari dan dapat membedakan hasil belajar individu siswa), 4) jumlah butir soal dalam set tes harus sesuai dengan waktu pengerjaan tes yang tersedia, 5) tes mempunyai tingkat keterbacaan yang baik.

Untuk menulis tes pilihan ganda yang baik, Adi Suryanto (2011: 35-41) menyarankan adanya beberapa hal penting yaitu: (1) Inti permasalahan yang ditanyakan harus dirumuskan dengan jelas pada pokok soal, (2) Hindari pengulangan kata yang sama pada alternative jawaban, (3) Hindari kalimat yang berlebihan pada pokok soal, (4) Alternatif jawaban yang disediakan harus homogen, (5) Hindari adanya petunjuk kearah jawaban yang benar pada pokok soal, (6) Hanya ada satu jawaban yang benar atau paling benar, (7) Hindari penggunaan ungkapan negative pada pokok soal, (8) Hindari penggunaan alternative jawaban yang berbunyi semua jawaban benar atau semua jawaban salah, (9) Setiap butir soal pilihan ganda harus independent.

Untuk tes uraian, Gronlund & Linn (1990:212-213) mengelompokkan tes uraian dalam dua kelompok yaitu tes uraian terbuka (*Extended Response Question*)

dan tes uraian terbatas (*Restricted Response Question*). Lebih lanjut dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan tes uraian terbuka tes uraian yang memungkinkan siswa memberikan jawaban benar lebih dari satu sedangkan yang dimaksud dengan tes uraian tertutup atau uraian terbatas adalah tes uraian yang jawabannya sudah dibatasi oleh pembuat soal.

Ada dua hal pokok yang harus diperhatikan untuk mengembangkan tes uraian yang baik. Pertama, cara menulis atau mengkonstruksi tes uraian agar dapat mengukur tujuan yang ingin diukur. Kedua, membuat pedoman penskoran yang baik. Adi Suryanto (2011: 44-45) menyarankan beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat mengkonstruksi tes uraian antara lain: 1) Menulis tes uraian berdasarkan perencanaan tes. 2) Menggunakan tes uraian untuk mengukur hasil belajar yang sukar atau tidak tepat jika diukur dengan tes pilihan ganda. Tes pilihan ganda kurang tepat jika digunakan untuk mengukur hasil belajar pada jenjang atau proses berpikir tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Tetapi jika dikonstruksi dengan baik sebenarnya tes pilihan ganda juga dapat digunakan untuk mengukur jenjang berpikir tinggi tetapi pada umumnya kita masih menemui kesulitan untuk menulis tes objektif yang seperti itu (Zainul dan Nasoetion, 1997). Jika dibandingkan dengan tes pilihan ganda, tes uraian lebih tepat digunakan untuk mengukur tujuan pembelajaran yang ingin mengembangkan proses berpikir tinggi. Untuk itu tes uraian tidak disarankan untuk digunakan mengukur proses berpikir rendah seperti ingatan atau pemahaman.

3) Untuk membantu mempermudah dalam membuat tes uraian agar dapat mengukur jenjang berpikir tinggi, butir soal tersebut dikembangkan dari suatu kasus. 4) Menggunakan tes uraian terbatas. Ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan tes uraian terbatas. *Pertama*, memperkecil kemungkinan salah penafsiran terhadap maksud pertanyaan yang ada pada butir soal. Dengan

menggunakan tes uraian terbatas siswa akan lebih cepat menangkap apa yang dimaksud dengan pertanyaan dalam butir soal dan ke arah mana ia harus menjawab pertanyaan tersebut. *Kedua*, sampel materi yang dapat ditanyakan dalam satu waktu ujian akan lebih banyak jika dibandingkan kalau menggunakan tes uraian terbuka. Dengan meningkatnya sampel materi yang dapat ditanyakan maka validitas isi tes semakin dapat dipertanggungjawabkan. *Ketiga*, dengan menggunakan tes uraian terbatas maka akan lebih mudah memeriksa jawaban siswa karena jawaban siswa sudah terarah. *Keempat*, dengan menggunakan tes uraian terbatas pemeriksa (guru) akan dapat memberikan skor yang lebih objektif dan konsisten untuk setiap jawaban siswa.

5) Usahakan agar pertanyaan yang diberikan mengungkap pendapat siswa bukan hanya sekedar menyebutkan fakta. Untuk itu disarankan menggunakan kata-kata tanya seperti jelaskan, bandingkan, hubungkan, simpulkan, analisislah, kelompokkanlah, identifikasikanlah, dan sebagainya. Hindarkan penggunaan kata tanya seperti sebutkan, karena penggunaan kata tanya seperti itu hanya akan meminta kepada siswa untuk menyebutkan fakta bukan mengungkapkan pendapat.

6) Merumuskan pertanyaan dengan jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan salah tafsir bagi siswa.

7) Merancang sejumlah pertanyaan yang memang dapat dikerjakan oleh siswa dalam satu waktu ujian yang telah ditentukan. Kejadian yang sering terjadi adalah siswa belum dapat menyelesaikan seluruh butir soal tetapi waktu mengerjakan sudah habis. Agar hal tersebut tidak terjadi maka pada saat menyusun tes uraian perlu mempertimbangkan kemampuan dan kecepatan menulis siswa.

8) Menghindari penggunaan pertanyaan pilihan. Yang dimaksud dengan menggunakan pertanyaan pilihan adalah guru menyediakan sejumlah pertanyaan kemudian siswa diberi kebebasan untuk mengerjakan beberapa butir pertanyaan saja. Misalkan guru menyediakan 8 butir pertanyaan kemudian guru meminta siswa untuk mengerjakan 5

dari 8 butir pertanyaan tersebut. Bagi siswa hal tersebut sangat menguntungkan karena mereka dapat memilih pertanyaan mana yang dapat dijawab dengan baik. Tetapi para ahli pengukuran seperti Gronlund & Linn (1990), Nitko (1984), Hopkins & Antes (1990), dan lainnya **tidak** menyarankan penggunaan pertanyaan pilihan tersebut. Alasan yang dikemukakan adalah jika siswa mengerjakan tes yang berbeda berarti kemampuan siswa diukur dengan menggunakan alat ukur yang berbeda. Dengan demikian kesamaan alat ukur untuk menilai hasil belajar setiap siswa tidak ada. 9) Menuliskan skor maksimal yang dapat diperoleh siswa pada setiap butir soal. Hal ini penting bagi siswa untuk memprediksi skor yang diperoleh setelah ia mengerjakan keseluruhan tes tersebut.

b. Instrumen Non-Test

Instrumen non-tes sering digunakan untuk mengukur hasil belajar dalam ranah psikomotor dan afektif. Kemampuan psikomotor merupakan kemampuan yang berkaitan dengan gerak yang menggunakan otot seperti lari, melompat, melukis, membongkar dan memasang suatu peralatan sedangkan ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai (Djemari Mardapi, 2004: 98). Untuk mengembangkan instrument non-tes, Djemari Mardapi menyarankan langkah-langkah berikut: 1) menentukan tujuan pengukuran, 2) merumuskan definisi konseptual, 3) merumuskan definisi operasional, 4) merumuskan indicator, dan 5) menulis instrument sesuai dengan indicator.

Penulisan instrumen dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai skala pengukuran. Skala pengukuran yang paling banyak digunakan untuk mengembangkan skala sikap adalah skala Liekert. Skala Liekert merupakan salah satu jenis skala pengukuran ranah afektif yang terdiri dari sejumlah pernyataan yang diikuti dengan penilaian responden terhadap setiap pernyataan dengan menggunakan lima skala

mulai dari yang paling setuju sampai dengan yang paling tidak setuju (Hopkins, Stanley, & Hopkin (1990: 293). Edward seperti dikutip oleh Nasoetion dan Adi Suryanto (2002) memberikan kaidah-kaidah dalam merumuskan pernyataan-pernyataan dalam instrumen afektif sebagai berikut:

- 1) Hindari pernyataan yang mengarah pada peristiwa yang lalu, misal: pada waktu saya SD saya selalu dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Pernyataan mengenai peristiwa masa lampau menanyakan peristiwa yang terjadi pada masa lampau, padahal maksud pengukuran afektif adalah untuk kondisi saat pengukuran.
- 2) Hindari pernyataan yang faktual, contoh: saya hanya menjawab pertanyaan yang mudah saja sedangkan pertanyaan yang sulit saya acuhkan.
- 3) Hindari pernyataan yang dapat ditafsirkan ganda. Contoh: Tidak ada gunanya membaca riwayat hidup atau biografi seseorang. Pernyataan ini dapat ditanggapi berbeda oleh responden. Memberi tanggapan terhadap kegiatan membaca riwayat hidup penjahat tentu berbeda dengan tanggapan yang diberikan jika membaca riwayat hidup seorang ilmuwan terkenal.
- 4) Hindari pernyataan yang tidak berkaitan dengan afektif yang akan diukur. Contoh: Yang termasuk dalam ilmu pengetahuan adalah matematika, IPA dan IPS. Pernyataan tersebut bukan merupakan pernyataan afektif.
- 5) Hindari pernyataan yang menyangkut keperluan semua orang atau pernyataan yang tidak terkait dengan siapapun. Contoh: Gerhana bulan sangat menyenangkan. Pernyataan ini tidak berlaku untuk semua orang.
- 6) Upayakan kalimat pernyataan tersebut pendek, sederhana, jelas, dan langsung pada permasalahannya.
- 7) Setiap pernyataan hanya mengandung satu pokok pikiran saja.

- 8) Hindari penggunaan kata asing atau lokal.
- 9) Hindari pernyataan negatif seperti tidak, kecuali, tanpa dan sejenisnya.

2. Validitas

Pengertian validitas mengacu pada ketepatan interpretasi yang dibuat dari hasil pengukuran atau asesmen (Gronlund & Linn, 1990: 47). Pendapat senada diberikan oleh Wainer & Braun (2008: xvii) dan Hopkins, Stanley, & Hopkin (1990: 78). Wainer & Braun (2008: xvii) menyatakan: *the concept of validity refers to the appropriateness, meaningfulness, and usefulness of the specific inferences made from test scores*. Sedangkan Hopkins, Stanley, & Hopkin (1990: 78) menyatakan: *the validity of test can be viewed as the accuracy of specified inferences made from its scores. These inference will pertain to: 1) performance on "universe" of items (content validity), 2) performance on some criterion (criterion related validity), or 3) the degree to which certain psychological traits or constructs are actually represented by test performance (construct validity)*.

Validitas isi (*content validity*) diperlukan untuk menjawab pertanyaan "sejauh mana item-item yang ada dalam set tes dapat mengukur keseluruhan materi yang telah diajarkan". Tinggi rendahnya validitas isi suatu set tes dapat ditetapkan berdasarkan analisis rasional atau pertimbangan ahli (*expert judgment*) terhadap isi butir pertanyaan yang ada dalam set tes tersebut. Hal ini merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh tes hasil belajar (*achievement test*). Tinggi rendahnya validitas isi suatu set tes dapat dilihat dari perencanaan tes (kisi-kisi tes). Semakin representatif materi yang dapat ditanyakan dalam set tes tersebut menunjukkan semakin tinggi validitas isinya.

Validitas konstruk mengacu pada sejauh mana butir-butir yang terdapat dalam instrumen tersebut dapat mengungkap keseluruhan konstruk yang digunakan sebagai

dasar dalam penyusunan instrumen tersebut. Yang dimaksud dengan konstruk di sini adalah konsep hipotetis (*hypotetical concept*) yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan instrumen. Instrument yang akan digunakan untuk mengukur pola kepemimpinan orang tua dikatakan mempunyai validitas konstruk yang tinggi jika butir-butir penyusun instrumen tersebut dapat mengukur keseluruhan konstruk pola kepemimpinan orang tua. Validitas konstruk banyak digunakan terutama dalam pengukuran-pengukuran psikologi seperti sikap, minat, tingkah laku dan sebagainya.

Campbell & Fiske (Djemari Mardapi, 2004: 28) mengembangkan satu pendekatan untuk menentukan validitas konstruk dengan menggunakan teknik *multi trait-multi method*. Validasi dengan *multi trait-multi method* dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode untuk mengukur lebih dari satu macam *trait* (sifat). Dengan menggunakan matrik korelasi maka interkorelasi antara *trait* dan metode dapat dilihat dengan jelas. Perhatikan tabel *multi trait-multi method* ideal berikut.

Tabel 3. Validitas konvergen dan validitas diskriminan pada persekatan multitrait multimethod.

	A1	B1	A2	B2
A1	rA1A1 (tinggi)	rA1B1 (rendah)	rA1A2 (tinggi)	rA1B2 (rendah)
B1		rB1B1 (tinggi)	rB1A2 (rendah)	rB1B2 (tinggi)
A2			rA2A2 (tinggi)	rA2B2 (rendah)
B2				rB2B2 (tinggi)

Keterangan: Huruf melambangkan *trait* sementara angka melambangkan metode, sedangkan r adalah korelasi.

A1 : trait A yang diukur dengan metode 1

A2 : trait A yang diukur dengan metode 2

B1 : trait B yang diukur dengan metode 1

B2 : trait B yang diukur dengan metode 2

A1A2 : dua metode berbeda yang digunakan untuk mengukur *trait* yang sama

A1B1 : dua *trait* berbeda diukur dengan metode yang sama

Dari tabel 3 dapat dilihat adanya dua tipe validitas yaitu validitas konvergen (*Convergent validity*) dan validitas pembeda (*discriminant validity*). Adanya validitas konvergen dapat dilihat pada korelasi yang tinggi antara skor tes yang mengukur trait yang sama dengan metode yang berbeda (r_{A1A2} dan r_{B1B2}) sedangkan adanya validitas pembeda dapat dilihat pada korelasi yang rendah antara skor tes yang mengukur trait berbeda (r_{A1B1} , r_{A1B2} , r_{A2B1} , dan r_{A2B2}), terutama bila trait yang berbeda diukur dengan metode yang sama (r_{A1B1} dan r_{A2B2}). Adanya korelasi yang rendah ini menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai daya pembeda yang baik dan mampu mengukur trait yang spesifik. Sebagai contoh, jika Anda ingin mengetahui bagaimana pola kepemimpinan seorang kepala sekolah maka item-item yang Anda gunakan dikatakan mempunyai validitas konstruk yang tinggi jika item tersebut dapat mengungkapkan pola kepemimpinan setiap individu kepala sekolah yang menjadi sampel dalam pengukuran tersebut.

Validitas konstruk suatu instrumen juga dapat ditentukan berdasarkan hasil analisis faktor. Untuk instrumen yang dikembangkan berdasarkan konstruk teori yang kuat misalnya instrumen yang digunakan untuk mengukur kemandirian siswa dalam belajar, pola kepemimpinan orang tua, ciri-ciri kepribadian anak dan sebagainya maka uji validitas konstraknya dapat dilakukan dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Analisis ini dimaksudkan untuk memperoleh konfirmasi apakah teori yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan instrumen sesuai dengan data lapangan atau tidak. Dengan CFA kita dapat menguji validitas butir dan model pengukuran. Validitas butir didasarkan pada besarnya nilai λ (lambda) pada masing-masing butir. Menurut Fernandes (1984) suatu butir dinyatakan valid jika mempunyai nilai $\lambda \geq 0,3$. Sedangkan kesesuaian model pengukuran didasarkan pada beberapa indikator model fit yaitu: nilai *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi tertentu (P-

value), *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA), *Goodness of Fit Index* (GFI), dan *Adjusted Goodness of Fit Index* (AGFI). Menurut Ghazali & Fuad (2005) ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai kesesuaian model pengukuran yaitu: 1) memiliki nilai *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi $> 0,05$; 2) *Goodness of Fit Index* (GFI) dan *Adjusted Goodness of Fit Index* (AGFI) $> 0,90$; dan 4) *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) $< 0,1$. Jika syarat-syarat tersebut dipenuhi maka model tersebut dinyatakan fit dan instrumen dinyatakan valid dan reliabel.

Untuk menguji validitas konstruk instrumen yang indikator-indikatornya dikembangkan tidak berdasarkan teori yang kuat tetapi dikembangkan berdasarkan pertimbangan ahli (*expert judgment*), misalnya instrumen tentang persepsi siswa terhadap performa mengajar guru, persepsi siswa tentang kualitas sarana dan prasarana pembelajaran yang disediakan sekolah, kepuasan siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah dan sebagainya dapat diuji dengan menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA). EFA digunakan untuk menentukan seberapa banyak faktor yang dibutuhkan untuk mengelompokkan butir-butir yang dikembangkan untuk mengukur suatu konstruk (Hair et.al., 2010). Lebih lanjut Hair menyatakan bahwa syarat yang harus dipenuhi agar data dapat dianalisis dengan EFA adalah:

- (1) Hasil *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) $> 0,50$.
- (2) Hasil uji Bartlett harus signifikan maksimal pada $\alpha = 0,05$.

Sedangkan syarat interpretasi faktor hasil analisis adalah:

- (1) Nilai *communalities* lebih dari 0,50.
- (2) Nilai *eigenvalue* minimal 1,00.
- (3) *Total percentage of variance explained* minimal 60 %.

(4) *Loading factor* lebih besar dari 0,50.

Jika persyaratan tersebut dipenuhi maka instrumen dinyatakan valid.

3. Reliabilitas

Pengertian reliabilitas mengacu pada konsistensi suatu pengukuran, seberapa konsisten hasil pengukuran yang diperoleh jika pengukuran tersebut dilakukan lebih dari satu kali (Gronlund & Linn, 1990: 77). Lebih lanjut dikatakan bahwa reliabilitas memberikan konsistensi atau ketetapan yang membuat sesuatu kemungkinan valid tetapi tingginya reliabilitas tidak dapat menjamin ketepatan hasil pengukuran. Hopkins, Stanley, & Hopkin (1990: 114) menyatakan bahwa: *reliability is necessary but not sufficient for validity*. Jika kita melakukan pengukuran berulang dan menghasilkan skor yang berbeda maka kita tidak dapat membuktikan ketepatan hasil pengukuran. Reliabilitas sangat diperlukan untuk menghasilkan hasil pengukuran yang valid.

Menurut Gronlund & Linn (1990: 80) reliabilitas dapat dipandang dalam arti stabilitas hasil pengukuran (*measure of stability*), ekuivalen hasil pengukuran (*measure of equivalent*), dan konsistensi internal (*measure of internal consistency*). Lebih lanjut Gronlund & Linn menyatakan bahwa untuk melakukan estimasi reliabilitas dalam arti *stability* dapat dilakukan dengan metode test-retest, sedangkan untuk estimasi reliabilitas dalam arti ekuivalen hasil pengukuran dilakukan dengan *ekuivalent form method*, dan untuk mengestimasi reliabilitas dalam arti konsistensi internal dilakukan dengan *split half method* dan *Kuder-Richardson method*.

Untuk mengestimasi reliabilitas dalam arti *stability* diperlukan satu set tes yang diujikan pada satu kelompok sebanyak dua kali dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama dan juga tidak terlalu cepat, kemudian hasil pengukurannya dikorelasikan. Jika hasil pengukuran dari dua kali pengukuran tersebut berkorelasi

tinggi maka dikatakan bahwa set tes tersebut dapat menghasilkan hasil pengukuran yang stabil. Untuk mengestimasi reliabilitas dalam arti *equivalent* diperlukan dua set tes yang paralel. Kedua set tes tersebut kemudian diujikan pada dua kelompok yang homogen, kemudian hasil pengukurannya dikorelasikan. Jika hasil pengukuran dari dua kelompok tersebut berkorelasi tinggi maka dikatakan bahwa dua set tes paralel tersebut dapat menghasilkan hasil pengukuran yang ekuivalen. Untuk mengestimasi reliabilitas dalam arti konsistensi internal dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, satu set tes diujikan pada satu kelompok. Skor siswa yang merespon item ganjil dan genap dipisah kemudian dikorelasikan. Jika hasil berkorelasinya tinggi maka dikatakan bahwa set tes tersebut mempunyai konsistensi internal yang tinggi. Kedua, satu set tes diujikan pada satu kelompok kemudian koefisien korelasi hasil skor tes di hitung dengan menggunakan formula Kuder-Richardson. Jika koefisien korelasinya tinggi menunjukkan bahwa internal konsistensi antar butir dalam set tes tersebut tinggi (Hopkins, Stanley, & Hopkin (1990: 129-133).

4. Program Bantuan Belajar Mahasiswa

Program layanan bantuan belajar (*student learning support*) merupakan program layanan yang disediakan oleh lembaga atau institusi penyelenggara pendidikan jarak jauh untuk membantu mahasiswa dalam belajar. Menurut Melton (2002: 110) ada dua bentuk dukungan (*support*) yang harus diberikan kepada peserta didik pendidikan jarak jauh agar mereka dapat menyelesaikan studinya dengan baik. Kedua bentuk *support* tersebut adalah tersedianya bahan ajar mandiri (*self-study materials*) untuk membantu agar peserta didik dapat belajar sendiri dan tersedianya layanan bantuan belajar (*student support*) yang dibutuhkan pada saat mereka menemui kesulitan dalam mempelajari bahan ajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa layanan bantuan belajar harus didisain untuk dapat memenuhi kebutuhan individu peserta didik yang dapat

dilakukan dengan menyediakan tutor (mentor), konselor, dan *center-based staff* (staf akademik, pustakawan, dan tenaga ICT). Secara umum tutor berfungsi membantu memecahkan permasalahan akademik peserta didik sedangkan konselor akan membantu memecahkan permasalahan non-akademik.

Ormond (2000: 6) mendefinisikan bantuan belajar sebagai: “*all activities beyond the production and delivery of courses materials that assist in the progress of students in their studies, the first is academic support (tutorial) and the second is non-academic support (counselling)*”. Layanan bantuan belajar lebih ditekankan pada segala aktivitas yang dilakukan baik akademik maupun non-akademik untuk membantu agar peserta didik dapat berhasil dalam studinya.

a. Latar belakang pentingnya layanan bantuan belajar bagi peserta didik pendidikan jarak jauh.

Peserta didik pendidikan jarak jauh sangat memerlukan bantuan belajar untuk membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami dan untuk memotivasi semangat belajar. Beberapa alasan yang melatarbelakangi pentingnya bantuan belajar bagi peserta didik pendidikan jarak jauh adalah:

1) Rendahnya retensi belajar pada peserta didik pendidikan jarak jauh.

Retensi belajar peserta didik di pendidikan jarak jauh selalu lebih rendah jika dibandingkan dengan retensi belajar peserta didik di pendidikan tatap muka. Beberapa hasil penelitian mendukung pernyataan tersebut. Woodley (1987) yang melakukan *survey* terhadap 3.000 peserta didik yang mengambil matakuliah di pendidikan jarak jauh menemukan bahwa 21 % mengalami *drop out* dan 58 % mahasiswa tidak melakukan registrasi ulang. Tian Belawati (1997) menemukan bahwa ketidaksiapan peserta didik dalam belajar mandiri berdampak pada rendahnya prestasi belajar dan tingginya angka peserta didik yang tidak

menyelesaikan studi dengan tingkat persistensi yang rendah. Data dari bagian registrasi UPBJJ-UT Surakarta yang diambil pada tahun 2010 menunjukkan bahwa dari 335 mahasiswa Non Pendidikan Dasar yang teregistrasi pada tahun 2007 semester 2 ditemukan sebanyak 76 mahasiswa (23 %) tidak melakukan registrasi ulang pada tahun 2008 semester 1.

Hasil penelitian dan data tersebut menunjukkan bahwa retensi belajar peserta didik di pendidikan tinggi jarak jauh rendah. Peserta didik perlu diberi bantuan belajar untuk membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami agar mereka merasa nyaman dalam belajar dan dapat menyelesaikan studinya di pendidikan jarak jauh.

2) Permintaan peserta didik.

Pada saat ini institusi penyelenggara pendidikan jarak jauh berkembang sangat pesat baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Calon peserta didik akan memilih institusi penyelenggara pendidikan jarak jauh yang dapat menyediakan bahan ajar yang berkualitas dan yang mampu menyediakan layanan bantuan belajar yang lebih baik. Bantuan belajar sangat dibutuhkan oleh peserta didik agar mereka dapat menyelesaikan studi melalui pendidikan jarak jauh.

3) Mengatasi masalah keterasingan peserta didik.

Peserta didik yang belajar melalui pendidikan jarak jauh biasanya akan merasa terasing, merasa terisolir dari peserta didik lain, dari tutor, dari institusi penyelenggara, dan kadang-kadang terisolir dari keluarga dan teman. Peserta didik sangat memerlukan interaksi dan dialog dengan peserta didik lain, dengan tutor, dengan administrator di institusi penyelenggara. Isolasi tersebut dapat diatasi jika institusi penyelenggara pendidikan jarak jauh menyediakan sistem bantuan belajar yang dapat dengan mudah diakses oleh setiap peserta didik.

- 4) Adanya alasan moral untuk menyediakan bantuan belajar.

Tingginya jumlah peserta didik yang tidak menyelesaikan studi di pendidikan jarak jauh, rendahnya retensi belajar, serta belum siapnya peserta didik untuk belajar mandiri merupakan masalah besar yang dialami oleh semua institusi penyelenggara pendidikan jarak jauh terutama di negara yang sedang berkembang. Dampak dari permasalahan tersebut adalah rendahnya hasil belajar peserta didik dan akuntabilitas serta kredibilitas yang rendah dari institusi penyelenggara pendidikan jarak jauh (Subagjo, 2001: 245-246).

b. Jenis layanan bantuan belajar

Ormond (2000: 6-7) dan Melton (2002: 116) membedakan layanan bantuan belajar menjadi dua yaitu layanan akademik (tutorial) dan layanan non-akademik (konseling). Bantuan belajar akademik diberikan oleh tutor dan bantuan non-akademik diberikan oleh konselor. Lebih lanjut dikatakan bahwa tutorial bertujuan untuk membantu mengembangkan keterampilan berfikir (*thinking skills*), keterampilan belajar (*learning skills*), membantu mahasiswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit, membahas konsep secara lebih mendalam, memberi umpan balik, serta memberi pengayaan. Bantuan belajar non akademik diberikan dalam bentuk pemberian nasehat, dorongan, arahan, dan pemberian layanan administrasi akademik. Selanjutnya Melton (2002: 116) mengelompokkan layanan bantuan belajar menjadi:

- 1) *Individualised tutor support*, merupakan salah satu jenis bantuan belajar yang diberikan oleh tutor kepada peserta didik secara individual. Peserta didik yang mengalami kesulitan akademik secara individual dapat menghubungi tutor yang telah disediakan oleh pengelola untuk meminta bantuan dalam rangka mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya. *Support* dari tutor dapat diberikan dengan

berbagai media seperti melalui telephon, email, surat, faxcimilli, atau melalui pertemuan secara tatap muka.

- 2) *Group-based tutor support*, merupakan jenis bantuan belajar yang diberikan oleh tutor kepada sekelompok peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Kegiatan seperti ini dikenal dengan nama tutorial. Jika kelompok peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tersebut tersebar di beberapa tempat maka proses tutorial dapat dilakukan melalui *teleconference* tetapi jika kelompok peserta didik berada di suatu tempat maka tutorial dapat dilakukan secara tatap muka. Kegiatan tutorial dimaksudkan untuk memberi petunjuk kepada peserta didik tentang bagaimana cara belajar mandiri yang efektif, membantu memecahkan kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam memahami isi bahan ajar, memperjelas *issue-issue* dalam diskusi kelompok, dan memfasilitasi kerja proyek.
- 3) *Counselling support*, merupakan program bimbingan individual yang disediakan untuk peserta didik yang mengalami masalah non-akademik. Proses bimbingan biasanya dilakukan secara tatap muka di mana peserta didik yang mempunyai masalah non-akademik mendatangi konselor di suatu tempat yang telah ditentukan. Walaupun begitu proses pembimbingan juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media komunikasi seperti surat, dan telephon (Holmberg: 2005: 131), atau surat, telephon, dan email seperti telah dilakukan oleh UT (Universitas Terbuka, 2010b: 45).
- 4) *Center-based support*, merupakan suatu *center study* yang disediakan oleh penyelenggara pendidikan jarak jauh sebagai tempat untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar yang dialami. Perlunya *center-based study* sebagai tempat peserta didik untuk membantu mengatasi permasalahan belajar

juga disampaikan Adekanbi (1990: 80). Di dalam *center-based study* tersebut disediakan peralatan-peralatan seperti computer, internet, dan perpustakaan mini beserta tenaga teknisinya.

Untuk membantu peserta didik yang menemui kesulitan belajar, UT telah menyediakan lima jenis layanan yaitu: a) layanan informasi tentang UT yang tersedia dalam website UT di <http://www.ut.ac.id>; b) layanan bantuan belajar yang terdiri dari layanan tutorial tatap muka, tutorial online, tutorial melalui radio, dan tutorial melalui televisi; c) bimbingan akademik yang meliputi layanan konsultasi mengenai strategi belajar, cara belajar, pemilihan program studi, pemilihan matakuliah yang dapat dilakukan dengan cara mengirim surat, telephon, email, maupun bimbingan secara langsung; d) layanan administrasi akademik yang meliputi perubahan data pribadi, penggantian kartu mahasiswa yang hilang, dan layanan perpustakaan; e) pelayanan perpustakaan dimana mahasiswa dapat mengakses perpustakaan UT melalui *website* UT, perpustakaan perguruan tinggi yang telah membina kerja sama dengan UT, dan dapat mengakses *e-journal* yang dilanggan oleh Dikti maupun UT (Universitas Terbuka, 2010b: 44-46).

Pada praktiknya, institusi penyelenggara pendidikan jarak jauh lebih memberi perhatian pada penyelenggaraan dan pengelolaan *student support* bidang akademik dibandingkan dengan penyelenggaraan dan pengelolaan *student support* bidang non-akademik (Moore & Kearsley, 2005: 179). Kondisi dan situasi seperti ini harus segera mendapat perhatian dari institusi penyelenggara pendidikan jarak jauh. Kedua jenis *student support* tersebut harus sama-sama mendapat perhatian yang serius karena kegagalan peserta didik dalam belajar sering tidak hanya disebabkan oleh permasalahan akademik tetapi juga disebabkan oleh permasalahan non-akademik. Moore & Kearsley, 2005: 179) menjelaskan bahwa banyak hasil penelitian yang

menunjukkan adanya hubungan langsung antara kegagalan peserta didik dan tingginya angka putus sekolah dengan kegagalan *support system*. Contoh pengelolaan *student support* yang baik dapat dilihat pada perguruan tinggi konvensional, dimana pada umumnya perguruan tinggi tersebut mempunyai pusat-pusat layanan non-akademik seperti layanan bimbingan dan konseling, layanan bantuan biaya, pembimbingan remedial, bimbingan karier yang dikelola dengan baik.

c. Pemilihan layanan bantuan belajar.

Untuk memberikan layanan bantuan belajar kepada peserta didik, Melton (2002: 128) memberi saran tentang beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyediaan jenis layanan bantuan belajar:

1) Ketepatan jenis layanan yang diberikan.

Pertanyaan yang harus dijawab dalam menyediakan layanan bantuan belajar bagi peserta didik adalah: Jenis layanan apakah yang dibutuhkan peserta didik ? Pertanyaan yang muncul berikutnya adalah: Sistem seperti apa yang memungkinkan untuk mencapai tujuan tersebut ? Sebagai contoh, jika institusi pendidikan jarak jauh ingin menyediakan bantuan belajar untuk membantu peserta didik dalam memecahkan kesulitan belajar dalam mempelajari bahan ajar sehari-hari maka jenis bantuan belajar yang tepat disediakan adalah penyediaan tenaga tutor yang selalu dapat dihubungi oleh peserta didik sehari-hari baik melalui telephon, surat , *faxcimilli*, atau email. Jika peserta didik tersebar diberbagai tempat yang sangat berjauhan maka sangat tidak tepat jika diselenggarakan bantuan belajar tutorial tatap muka.

2) Kemudahan akses terhadap layanan yang diberikan.

Layanan bantuan yang disediakan oleh institusi harus dapat diakses dengan cepat dan mudah oleh peserta didik. Jangan sampai untuk memperoleh bantuan belajar

harus menunggu dalam waktu yang cukup lama. Jika hal ini terjadi maka peserta didik dapat menjadi frustrasi. Jika penyelenggara menyediakan tutorial *online* maka situs tersebut harus dapat dengan cepat dan mudah diakses oleh peserta didik. Jika penyelenggara ingin menyelenggarakan tutorial tatap muka maka tempat tutorial harus dapat dengan mudah diakses oleh peserta didik.

3) Keberlangsungan pemberian layanan.

Penyedia dan penyelenggara program layanan bantuan belajar harus memperhatikan lamanya waktu penyelenggaraan program. Jika pemberian bantuan dilaksanakan dalam waktu yang cukup lama maka faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan program perlu diperhatikan.

4) Keterampilan yang diperlukan untuk mengoperasionalkan jenis layanan yang diberikan.

Jika jenis layanan program bantuan belajar yang akan diberikan mempersyaratkan keterampilan tertentu untuk mengikutinya maka persyaratan tersebut harus dipenuhi terlebih dulu. Sebagai contoh, jika suatu institusi penyelenggara akan memberikan jenis layanan bantuan belajar yang mempersyaratkan penggunaan komputer maka baik peserta didik maupun tutor harus dipastikan bahwa mereka memiliki keterampilan tersebut.

5) Anggaran yang diperlukan untuk menyediakan jenis layanan.

Dalam mengembangkan sistem layanan bantuan belajar, penyelenggara pendidikan jarak jauh harus memperhatikan biaya yang diperlukan untuk menyelenggarakan program tersebut. Harus diupayakan program layanan bantuan belajar tersebut mempunyai *cost-effective* yang tinggi.

5. Program Tutorial.

a. Konsep dasar.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor: 24 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa tutorial adalah bentuk bantuan belajar akademik yang dapat dilaksanakan secara tatap muka maupun melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Hal senada dinyatakan oleh Ormond (2000: 6-7) yang menyatakan bahwa tutorial merupakan layanan bantuan belajar akademik yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam mengembangkan keterampilan berfikir (*cognitive skills*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan belajar (*learning skills*). Dalam istilah teknis, orang yang memberi bantuan disebut dengan tutor, dan orang yang dibantu yaitu mahasiswa disebut dengan tutee. Dalam pasal 6 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor: 24 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Perguruan Tinggi dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada pendidikan jarak jauh diselenggarakan dengan:

- 1) memanfaatkan sumber belajar yang tidak harus berada pada satu tempat yang sama dengan peserta didik;
- 2) menggunakan modus pembelajaran yang peserta didik dengan pendidiknya terpisah;
- 3) menekankan belajar secara mandiri, terstruktur, dan terbimbing dengan menggunakan berbagai sumber belajar;
- 4) memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber belajar yang dapat diakses setiap saat; dan
- 5) menekankan interaksi pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, meskipun tetap memungkinkan adanya pembelajaran tatap muka secara terbatas.

Dalam proses tutorial, tutor harus dapat membantu mengembangkan *cognitive skills* dan *learning skills* peserta didik agar peserta didik mampu meningkatkan kemampuan dalam belajar mandiri. Cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengembangkan keterampilan peserta didik dalam mengorganisasi bahan ajar yang sedang dipelajari dengan menggunakan peta konsep (Novak & Canas, 2008: 1-2) dan mengembangkan keterampilan peserta didik dalam membaca (Dolehanty, 2008: 2).

Di samping membantu mengembangkan *cognitive skills* dan *learning skills* peserta didik, tutor juga diharapkan dapat membantu mengembangkan pengetahuan (*knowledge*) peserta didik dengan cara membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit, membahas konsep secara lebih mendalam, memberi umpan balik, serta memberi pengayaan. Selain membantu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam bidang akademik, tidak jarang tutor juga harus memfasilitas peserta didik yang mengalami permasalahan yang bersifat non-akademis, misalnya meneruskan permasalahan-permasalahan non-akademis peserta didik kepada konselor yang ada (Melton, 2002: 116). Dengan demikian seorang tutor tidak hanya dituntut untuk memahami *support system* dalam bidang akademik tetapi juga harus memahami *support system* bidang non-akademik.

Inti dari tutorial adalah adanya interaksi dan komunikasi dua arah antara tutor dengan peserta didik. Interaksi dan komunikasi dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung melalui berbagai media. Pelaksanaan tutorial yang dilakukan secara jarak jauh lebih diutamakan daripada tutorial tatap muka (Holmberg, 1995: 106; Moore & Kearsley, 2005: 140). Hal ini dimaksudkan tutorial dapat menjangkau seluruh peserta didik yang jauh dan tersebar di berbagai wilayah. Walaupun demikian pelaksanaan tutorial secara tatap muka juga diperbolehkan (Keegan: 1996: 44).

Dalam konteks pembelajaran orang dewasa, bantuan belajar yang bersifat akademik (tutorial) tidak diartikan sebagai kegiatan “*menyuapi*” pebelajar dengan ilmu pengetahuan yang membuat pebelajar menjadi ketergantungan kepada instruktur atau tutor tetapi pemberian bantuan belajar akademik (tutorial) dalam konteks pembelajaran orang dewasa diartikan sebagai suatu upaya pemberian informasi, keterampilan, dan sikap yang diperlukan oleh pebelajar untuk membantu agar mereka dapat membuat keputusannya sendiri (Fairclough, 2008: 16). Dengan demikian selama tutorial berlangsung tutor harus mengaktifkan komunikasi multi arah yaitu interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan antara peserta didik dengan peserta didik yang lain.

Agar dapat mengemban tugas yang cukup berat tersebut, seorang tutor harus profesional, mempunyai kemampuan akademik dan kapasitas intelektual yang memadai, mempunyai pengalaman mengajar yang relevan dengan matakuliah yang akan ditorialkan, mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam tutorial, bukan memberi kuliah (Open University of Hong Kong, 2002a: 2).

b. Jenis program tutorial.

Berdasarkan prosedur dan media yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi antara tutor dan mahasiswa, Holmberg (2005: 105) mengelompokkan tutorial dalam tiga kelompok yaitu:

1) Tutorial jarak jauh.

Tutorial jarak jauh merupakan jenis tutorial di mana interaksi dan komunikasi antara tutor dan mahasiswa dilakukan dengan memanfaatkan media komunikasi. Contoh kegiatan tutorial jenis ini adalah tutorial tertulis, tutorial melalui media massa, tutorial melalui radio, tutorial melalui televisi, tutorial *online* seperti dilakukan oleh UT (Universitas Terbuka 2010b: 24), dan tutorial melalui telephon seperti dilakukan oleh

OCHK (Open University of Hong Kong, 2002a: 10). Tutorial tertulis dapat dilakukan oleh mahasiswa dengan cara menulis surat biasa atau surat elektronik kepada penanggung jawab program studi untuk menanyakan berbagai masalah belajar yang mereka alami. Tutorial *online* merupakan salah satu jenis tutorial yang paling efektif dan efisien untuk digunakan dalam pendidikan jarak jauh karena jenis layanan bantuan belajar ini dapat menjangkau seluruh peserta didik dimanapun mereka berada. Greenland & Taylor (Donnelly, 2004) mengemukakan bahwa belajar yang dimediasi teknologi dapat memainkan peran penting dalam proses pemecahan masalah. Komunikasi melalui komputer seperti *web pages*, *email*, dan diskusi berbasis jaringan dapat membantu meningkatkan kepuasan, menurunkan perasaan terisolasi, dan menyediakan dukungan yang lebih baik terhadap proses belajar. *Email* dan internet memungkinkan peserta didik dan tutor atau pengelola terlibat dalam interaksi pembelajaran yang sangat intensif. *Email* telah terbukti ampuh terutama dalam komunikasi secara tertulis.

2) Konsultasi akademik.

Konsultasi akademik merupakan bantuan belajar yang diberikan oleh tutor kepada peserta didik dalam bentuk konsultasi atau bimbingan secara individu. Konsultasi akademik dapat dilakukan secara tatap muka di *study center* seperti dilakukan oleh OCHK (Open University of Hong Kong, 2002b: 3) atau dengan memanfaatkan media komunikasi misalnya bimbingan *online* seperti dilakukan oleh UT (Universitas Terbuka 2010b: 24).

Konsultasi personal di *study center* perlu diselenggarakan agar peserta didik merasa mempunyai tempat untuk mengadu. Jadwal konsultasi individual atau kelompok kecil dibuat sesuai dengan ketersediaan dan keahlian tutor, dan diumumkan kepada peserta didik. Dengan demikian peserta didik dapat mengatur waktu untuk

datang ke pos belajar sesuai dengan kebutuhannya. Kegiatan di *study center* atau pos belajar dapat berupa konsultasi pemilihan mata kuliah, kiat belajar, dan tutorial topik tertentu atau konsultasi pribadi, atau kegiatan praktek.

3) Tutorial residensial/tatap muka.

Tutorial tatap muka merupakan bentuk bantuan belajar di mana interaksi dan komunikasi antara tutor dan peserta didik terjadi secara langsung melalui pertemuan tatap muka di suatu tempat yang telah ditentukan. Tutorial tatap muka dapat dilakukan di tempat-tempat di mana terdapat konsentrasi jumlah peserta didik yang cukup besar. Tutorial tatap muka merupakan salah satu bentuk tutorial yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertatap muka secara langsung dengan tutor. Tutorial tatap muka dianggap cukup efektif karena interaksi yang terjadi secara langsung memungkinkan adanya hubungan interpersonal yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Tutorial tatap muka merupakan jenis tutorial yang paling banyak diminati oleh peserta didik di UT (IGAK Wardani, 2000) dan juga mahasiswa OUHK (Open University of Hong Kong, 2002b: 2).

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan selama kegiatan tutorial berlangsung meliputi presentasi, diskusi, demonstrasi, debat, latihan, kerja kelompok, studi kasus, *role play*, dan pemberian informasi (OUHK, 2002: 4-9; IGAK Wardani, 2000). Hubungan yang akrab antara tutor dan peserta didik dan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain diharapkan terwujud sehingga tutorial dapat menjadi arena sosialisasi bagi setiap peserta didik.

c. Interaksi dan komunikasi dalam tutorial.

Kegiatan tutorial melibatkan orang yang memberi bantuan belajar (tutor) dan orang yang diberi bantuan belajar (tutee). Dalam proses tutorial akan terjadi interaksi dan komunikasi antara tutor dan peserta didik, antara peserta didik dengan bahan ajar, dan

antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Adanya interaksi dan komunikasi inilah yang merupakan inti dari tutorial. Interaksi dan komunikasi dapat terjadi secara tatap muka atau secara jarak jauh.

Secara umum Holmberg (2005: 104) menjelaskan bahwa interaksi dan komunikasi dua arah dalam pendidikan jarak jauh bertujuan untuk:

- 1) Mendorong minat dan motivasi peserta didik melalui kontak dengan tutor dan konselor.
- 2) Mendorong dan memfasilitasi pembelajaran peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan tugas dimana tugas tersebut dicek, didiskusikan dengan tutor serta diperbaiki berdasarkan umpan balik dan komentar yang diberikan tutor.
- 3) Memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir.
- 4) Untuk mengukur kemajuan belajar setiap peserta didik.

Moore & Kearsley (2005: 140) menyatakan bahwa terdapat tiga tipe interaksi yang terjadi dalam proses tutorial: 1) interaksi peserta didik dengan bahan ajar, 2) interaksi antara peserta didik dengan tutor, dan 3) interaksi antara peserta didik dengan peserta didik yang lain.

Interaksi antara peserta didik dengan bahan ajar terjadi pada saat mereka mempelajari bahan ajar secara mandiri. Bahan ajar yang dikembangkan dalam pendidikan jarak jauh sesungguhnya sudah dikembangkan berdasarkan kaidah-kaidah pengembangan bahan ajar mandiri sehingga pada saat mereka mempelajari bahan ajar tersebut maka mereka merasa berinteraksi dengan penulis bahan ajar tersebut. Setelah peserta didik memiliki bahan ajar mandiri maka tutor harus memberi bantuan dan motivasi agar mereka tertarik untuk mempelajari bahan ajar tersebut. Aktivitas

interaksi dan berkomunikasi antara peserta didik dengan tutor harus lebih tinggi pada peserta didik. Peserta didik harus aktif berinteraksi dan berkomunikasi dengan tutor untuk menanyakan permasalahan-permasalahan yang ditemui saat mempelajari bahan ajar secara mandiri. Interaksi antara peserta didik dengan peserta didik yang lain akan menjadi forum tukar pikiran, tukar pendapat, tukar informasi, dan ajang diskusi yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari.

Dari ketiga jenis interaksi tersebut Moore & Kearsley (2005: 140) menemukan bahwa interaksi antara peserta didik-tutor merupakan interaksi yang sangat penting dan paling banyak diinginkan oleh peserta didik. Dalam penelitiannya, Panagiotis & Chrysoula (2010) menemukan bahwa komunikasi dua arah antara peserta didik dengan tutor dalam kelompok belajar merupakan salah satu kunci keberhasilan peserta didik dalam belajar di pendidikan jarak jauh. Bentuk interaksi tersebut paling banyak diminati oleh peserta didik. Hasil penelitian Zhang & Fulford (1994) dan Zirkin & Sumler (1995) menunjukkan bahwa kenaikan interaksi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kepuasan dan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis bantuan tutorial tatap muka merupakan jenis bantuan belajar yang paling banyak diinginkan oleh peserta didik jika dibandingkan dengan jenis bantuan belajar yang lain seperti tutorial *online*, tutorial melalui radio, atau tutorial melalui televisi.

Berdasarkan interaksi yang terjadi, interaksi dalam pembelajaran dalam pendidikan jarak jauh dapat terjadi secara *synchronous* atau *asynchronous*. Pembelajaran secara *synchronous* merupakan sistem pembelajaran dimana interaksi antara peserta didik dengan instruktur terjadi secara simultan, misalnya pembelajaran yang terjadi melalui *teleconference*, TV interaktif, atau *internet chats*. Pembelajaran secara *asynchronous* merupakan sistem pembelajaran dimana interaksi antara peserta

didik dengan instruktur tidak terjadi secara simultan, misalnya pembelajaran yang terjadi melalui TV cable, audio, video, dan email, dan internet. Dalam pembelajaran secara *asynchronous* peserta didik dapat belajar sendiri di mana saja dan kapan saja. Dengan demikian pembelajaran *asynchronous* lebih fleksibel jika dibandingkan dengan pembelajaran *synchronous*.

Proses tutorial dapat dilaksanakan untuk sekelompok peserta didik atau individu tergantung dari kebutuhan masing-masing peserta didik. Kegiatan tutorial dapat berupa pemberian informasi, diskusi, presentasi, atau mengundang pembicara tamu. Menurut Paul dalam Tri Darmayanti (2005), peserta didik yang belajar pada pendidikan jarak jauh pada umumnya sudah berusia dewasa sehingga *andragogy* merupakan pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam proses tutorial. Dalam pendekatan *andragogy* pusat pembelajaran terletak pada peserta didik bukan pada tutor. Peserta didik dituntut aktif selama proses tutorial berlangsung, artinya peserta didik aktif melakukan berbagai kegiatan pengkajian dengan difasilitasi oleh tutor seperti menganalisis berbagai sumber pustaka, mendiskusikan materi yang sukar, menulis makalah, membuat laporan individual atau laporan kelompok, atau mendengarkan informasi dari dosen tamu, serta mendiskusikan tugas-tugas. Oleh karena itu, meskipun tutorial tidak "mengharamkan" ceramah, sebaiknya dalam tutorial pemberian informasi satu arah dari tutor dibatasi (IGAK Wardani, 2000).

Hasil pembelajaran dengan pendekatan *andragogy* **tidak** berorientasi pada materi yang dijelaskan tutor tetapi berorientasi pada pemecahan kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada saat mempelajari bahan ajar di rumah (Long, 1990: 50).

Dalam Pedoman tutorial program S1 PGSD Universitas Terbuka dinyatakan bahwa tutorial merupakan proses pemberian bantuan belajar yang berfungsi sebagai pemicu dan pemacu proses belajar mahasiswa. Dari tutorial diharapkan mahasiswa akan

memiliki kemauan dan kemampuan untuk belajar, mengamati, berfikir, dan bertindak dalam mempelajari bahan ajar dengan baik (Universitas Terbuka, 2005: 6). Menurut Holmberg (2005: 104-105) tutorial bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan motivasi dan minat peserta didik melalui interaksi akademik dengan tutor.
- 2) Mendorong dan memfasilitasi pembelajaran peserta didik dalam rangka menerapkan pengetahuan dan keterampilan melalui komentar, penjelasan, dan saran yang diberikan tutor.
- 3) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya melalui kritik yang diberikan tutor.
- 4) Mengukur kemajuan belajar peserta didik untuk mengetahui apakah proses tutorial sudah berjalan untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.

Dalam proses tutorial, tutor diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan berfikir dan kemampuan belajar yang merupakan *soft skills* peserta didik agar mereka dapat belajar mandiri secara efektif dan efisien. Berfikir (*thinking*), menurut DfES (*Department for Education and Skills*) dalam McGregor (2007: 2) dinyatakan sebagai “*cognitive activity triggered by challenging task and problems*”. Sedangkan *thinking skills* menurut Ennis (Wegerif, 2002: 10) dinyatakan sebagai “*the kind of skills that people need to make decision*” *Thinking skills* sangat diperlukan oleh pebelajar mandiri agar mereka dapat belajar lebih efektif. Feuerstein (McGregor, 2007: 102) mendeskripsikan kemampuan-kemampuan yang perlu dikembangkan dalam *thinking skills* meliputi kemampuan untuk:

- 1) Menghubungkan antara objek dengan kejadian/peristiwa.
- 2) Mengorganisasi data.
- 3) Membandingkan dan membedakan.

- 4) Memahami data dan peristiwa secara akurat.
- 5) Menganalisis dan mensintesis.
- 6) Menyelesaikan tugas-tugas yang sulit.
- 7) Memahami prinsip dan formula terutama yang berhubungan dengan angka-angka.
- 8) Menggunakan symbol yang tepat.

Agar *thinking skills* dapat berkembang maka menurut DfES (McGregor, 2007: 2) pembelajaran harus dilakukan dengan:

- 1) Memberi tugas yang menantang yang membuat peserta didik berfikir keras.
- 2) Mendorong peserta didik untuk menggunakan apa yang telah mereka ketahui.
- 3) Menyarankan peserta didik untuk bekerja kelompok dengan pemberian tugas yang berkualitas.
- 4) Mendorong peserta didik agar berani menjelaskan bagaimana cara mereka menyelesaikan tugas.

Salah satu *thinking skills* yang perlu dikembangkan dalam diri pebelajar mandiri adalah keterampilan dalam membuat peta konsep. Peta konsep (*concept map*) pada awalnya dikembangkan oleh Novak pada tahun 1970 di Cornell University. Novak mengembangkan peta konsep berdasarkan teori belajar Ausubel yaitu *meaningful learning theory*. Di samping *thinking skills* maka *learning skills* mahasiswa juga perlu dikembangkan agar mahasiswa yang belajar mandiri dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Menurut Simister (2007: 10) pengertian *learning skills* mengacu pada keterampilan dan kebiasaan belajar dalam arti luas yang dapat membantu peserta didik untuk menjadi lebih efektif dalam mengumpulkan dan menyerap informasi. Salah satu *learning skills* yang perlu dikuasai agar peserta didik khususnya peserta didik yang belajar mandiri dapat sukses dalam menyelesaikan studi

adalah *reading skills* (Dolehanty, 2008: 2). Keterampilan membaca sangat perlu dikembangkan pada peserta didik yang belajar mandiri dalam sistem belajar jarak jauh.

Menurut Pang, Muaka, Bernhardt, et. al. (2003) membaca merupakan kegiatan untuk memahami suatu teks. Membaca terdiri dari dua aktivitas yang saling berhubungan yaitu pengenalan kata (*words recognition*) dan pemahaman bacaan (*comprehension*). Lebih lanjut dikatakan kemampuan pebelajar untuk memahami suatu bacaan tergantung kepada beberapa hal antara lain: penguasaan kata-kata (*vocabulary*), kelancaran dalam membaca (*fluency in reading*), kemampuan untuk memahami bacaan yang sedang dibaca (*reading comprehension*), pengetahuan yang telah dimiliki (*prior knowledge*), dan motivasi (*motivation*). Untuk membaca yang efektif dan efisien Wallace (2004) menyarankan agar peserta didik menggunakan teknik seperti *skimming, scanning, and searching*. Pada saat membaca dengan teknik *skimming*, peserta didik diminta membaca secara cepat untuk memperoleh gambaran umum tentang apa yang sedang dibaca. Pada saat membaca suatu teks dengan menggunakan teknik *scanning and searching*, peserta didik diminta untuk mencari informasi khusus yang ada di dalam teks tersebut.

Apapun jenis tutorial yang diberikan, selama tutorial berlangsung tutor harus melakukan evaluasi formatif untuk mengetahui apakah tutorial sudah berjalan sesuai dengan perencanaan. Menurut Gronlund & Linn (1990: 12), evaluasi formatif digunakan untuk memonitor kemajuan pembelajaran selama pengajaran berlangsung. Tujuan evaluasi formatif untuk memberi umpan balik kepada peserta didik dan tutor sehubungan dengan keberhasilan atau kegagalan selama pembelajaran. Umpan balik kepada peserta didik dimaksudkan untuk memberikan penguatan atas keberhasilan peserta didik dan untuk mengidentifikasi kesalahan yang dialami peserta didik untuk

kemudian dikoreksi. Umpan balik kepada tutor dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada tutor untuk memodifikasi tutorial dan untuk menentukan kelompok peserta didik atau individu yang harus diberi program remedial. Untuk mengukur keberhasilan atau kesalahan yang dialami peserta didik dalam belajar diperlukan alat ukur. Alat ukur yang baik adalah alat ukur yang dapat menghasilkan hasil pengukuran yang valid dan reliabel (Hopkins, Stanley, & Hopkins (1990: 113).

Dari pendapat para ahli evaluasi tersebut tampak jelas bahwa tutor harus dapat membuat alat ukur yang dapat mengukur tujuan pembelajaran dengan tepat. Disamping itu tutor harus memberikan umpan balik kepada peserta didik atas tugas yang telah dikerjakan agar peserta didik mengetahui keberhasilan dan kesalahannya selama tutorial. Tutor dapat memberikan umpan balik dengan cara memberi komentar tentang keberhasilan dan kesalahan yang dibuat oleh peserta didik dan kemudian diberikan saran tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memperbaiki kesalahan tersebut sehingga untuk tugas yang akan datang dapat dikerjakan dengan lebih baik (Ormond, 2000: 42-44). Selain itu, IGAK Wardani (2004) mengemukakan bahwa layanan tutorial hendaknya memenuhi rambu berikut.

- 1) Memberikan petunjuk yang jelas tentang kompetensi yang diharapkan dicapai peserta didik.
- 2) Mencerminkan keakraban dan kehangatan.
- 3) Mendeskripsikan pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.
- 4) Menyampaikan jenis materi, media, dan fasilitas pendukung lain yang diperlukan dalam setiap pengalaman belajar.
- 5) Memberitahukan cara peserta didik mengetahui tingkat keberhasilan dan tindak lanjut terhadap hasil yang dicapai.

Menurut Rogers (Tennant, 2006: 15-16) kualitas fasilitator yang dianggap baik adalah:

1) *Realness and genuineness*

Fasilitator haruslah seorang yang benar-benar bersedia membantu pebelajar dewasa dengan tulus ikhlas.

2) *Prizing, acceptance, and trust*

Fasilitator harus dapat menghargai pebelajar dewasa. Fasilitator harus dapat menghargai perasaan, pendapat, dan pribadi serta harus dapat diterima dan dipercaya oleh pebelajar dewasa.

3) *Empathic understanding*

Fasilitator harus mempunyai kemampuan untuk memahami perasaan yang muncul dalam hati pebelajar dewasa.

Brocket & Hiemstra (1991: 141) menyampaikan cara terbaik bagi tutor dalam memfasilitasi pembelajaran mandiri: 1) keberadaan tutor adalah untuk membantu peserta didik; 2) hargai peserta didik sebagai individu yang unik; 3) hargai pendapatnya; 4) asumsikan bahwa peserta didik mempunyai keinginan untuk belajar; 5) jagalah rasa kepercayaan dirinya tetap tinggi; 6) hargailah kehadirannya dalam tutorial; 7) dorong agar peserta didik berani mengemukakan pendapat dan kritik; 8) gunakan komunikasi yang mudah dipahami; 9) bantu peserta didik agar lebih efektif dalam menyampaikan pendapatnya; 10) jaga kehangatan atau keramahan dalam tutorial; 11) ikhlas dalam membantu pembelajaran.

Jika layanan bantuan dapat dipenuhi dengan baik oleh penyelenggara pendidikan jarak jauh, diharapkan peserta didik dapat belajar mandiri dengan sukses. Moore & Kearsley (2005: 169) menyatakan bahwa peserta didik yang diprediksi akan sukses dalam belajar jarak jauh adalah mereka yang:

- 1) Mampu mempelajari semua materi ajar.
- 2) Mengumpulkan tugas paling awal
- 3) Mampu lulus beberapa matakuliah yang diambil sebelumnya.

6. Evaluasi Program

Dalam lingkup pembelajaran, evaluasi merupakan penilaian keseluruhan program pendidikan mulai dari perencanaan program pembelajaran termasuk kurikulum dan asesmen, pelaksanaan program, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, manajemen pendidikan, dan perbaikan pendidikan secara keseluruhan. Evaluasi bertujuan untuk memberi masukan kepada pengambil keputusan dalam rangka meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya. Jadi pengertian evaluasi mengarah kepada evaluasi program yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan terhadap komponen-komponen dari suatu program.

Dalam hubungan dengan evaluasi program, Kaufman & Thomas (1980: 4) mendefinikan evaluasi dengan menyatakan:

Evaluation is a process used to assess the quality of what is going on. Evaluation will provide quality control by determining the gap between what happened and what should have happened. Evaluation will tell us what is useful, what isnot, and how to improve, what requires improvement.

Evaluasi merupakan suatu proses yang dimaksudkan untuk mengukur kualitas suatu program yang sedang berjalan. Evaluasi akan memberikan kontrol kualitas dengan cara menentukan adanya ketimpangan antara apa yang terjadi (*what happened*) dengan apa yang seharusnya terjadi (*what should have happened*). Evaluasi akan memberikan informasi tentang komponen mana yang dapat berfungsi dengan baik, mana yang tidak, dan bagaimana cara meningkatkan kinerja program tersebut, serta persyaratan apa yang diperlukan untuk melakukan perbaikan. Lebih lanjut Kaufman

& Thomas (1980: 9) menyatakan: ” *Evaluation is a process of helping to make things better than they are, of improving the situation*”.

Evaluasi bertujuan untuk membantu memperbaiki program agar dapat berjalan lebih baik. Hal senada disampaikan oleh Madaus, Scriven, & Stufflebeam (1993: 118) yang menyatakan: ...”*the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve*”. Tujuan evaluasi tidak untuk mencari kesalahan dari program yang dievaluasi tetapi evaluasi dilakukan untuk memperbaiki kualitas program. Definisi evaluasi program juga diberikan oleh Stufflebeam dan Shinkfield (1985: 159) yang menyatakan bahwa :

Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object’s goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena.

Evaluasi merupakan suatu proses penyediaan informasi yang akurat berdasarkan data yang aktual, yang dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan penghargaan dan penilaian (*the worth and merit*) dari tujuan, disain, implementasi, dan dampak untuk membantu membuat keputusan, pertanggungjawaban, dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena yang ada.

Pengertian evaluasi program yang lebih spesifik diberikan oleh Fitzpatrick, Sanders, & Worthen (2004: 5) yang menyatakan: “*Evaluation as the identification, clarification, and application of defensible criteria to determine an evaluation object’s value (worth or merit) in relation to those criteria*”. Evaluasi merupakan proses identifikasi, klarifikasi, dan aplikasi dari suatu kriteria yang dapat dipertahankan dimana kriteria tersebut akan digunakan untuk menilai objek yang dievaluasi (*worth or merit*). Dalam hal ini Fitzpatrick, Sanders, & Worthen menekankan pada pentingnya ditemukan kriteria pengukuran yang dapat

dipertahankan (*defensible*) yang akan digunakan untuk menilai produk program yang dievaluasi. Kriteria yang digunakan dapat berupa kriteria yang sudah ada (*standard*) atau ditentukan bersama-sama dengan para ahli (*expert judgment*) seperti penjelasan lebih lanjut dari Fritzpatrick, Sanders, & Worthen berikut ini.

Evaluation uses inquiry and judgment methods, including: 1) determining standards for judging quality and deciding whether those standards should be relative or absolute, 2) collecting relevant information, and 3) applying the standards to determining value, quality, utility, effectiveness, or significance. It leads to recommendations intended to optimize the evaluation object in relation to its intended purpose(s) or to help stakeholders determine whether the evaluation object is worthy of adoption, continuation, or expansion.

Proses evaluasi harus dilakukan dengan menggunakan metode inkuiri dan pertimbangan yang meliputi: penentuan standart yang berkualitas (relatif atau mutlak), pengumpulan informasi yang relevan, dan penerapan standart tersebut untuk menentukan nilai, kualitas, kegunaan, efektifitas atau signifikansi dari objek yang dievaluasi. Hasil evaluasi berupa rekomendasi kepada pengambil keputusan untuk mengoptimalkan pelaksanaan program sesuai dengan tujuan program atau untuk membantu pemangku kepentingan (*stakeholders*) sehingga dapat mengambil keputusan tentang program tersebut, apakah akan diadopsi, diteruskan, atau dilakukan ekspansi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Evaluasi bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program tentang pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah program tersebut dilanjutkan, diperbaiki atau

dihentikan. Kriteria keberhasilan program sangat diperlukan untuk menentukan seberapa besar tujuan program dapat dicapai. Kriteria keberhasilan program dapat ditentukan dengan menggunakan kriteria/standar yang sudah ada atau dibuat baru dengan meminta pertimbangan para ahli evaluasi (*expert judgment*).

Evaluasi program merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan terhadap suatu program. McDavid & Hawthorn (2006: 15) mendefinisikan program sebagai berikut: "*a program can be thought of as a group of related activities that is intended to achieve one or several objectives*". Sebuah program dapat dipandang sebagai sebuah kelompok dimana setiap sub-kelompok mempunyai aktivitas yang saling berhubungan dengan sub-kelompok yang lain dalam rangka mencapai tujuan program. Program dipandang sebagai suatu kesatuan dari unit atau kesatuan kegiatan maka program dapat dipandang suatu sistem. Sebuah sistem terdiri atas beberapa sub-sistem yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan sistem yang telah ditetapkan. Mengevaluasi suatu program berarti mengevaluasi kinerja dari sub-sistem sub-sistem yang ada untuk memperoleh informasi apakah sub-sistem sudah berjalan dengan baik, adakah sub-sistem yang tidak berjalan normal sehingga mengganggu kinerja sistem dalam rangka mencapai tujuan, dan bagaimana mengatasi masalah tersebut.

7. Model-Model Evaluasi Program

Untuk mengevaluasi suatu program, para ahli telah mengembangkan beberapa model evaluasi. Berikut ini akan dibahas secara singkat beberapa model evaluasi.

a. *Logic Models* dari McDavid & Hawthorn.

McDavid & Hawthorn (2006: 41) menyatakan bahwa *logic models* merupakan representasi dari suatu program yang menunjukkan bagaimana *resources* dari sebuah program dapat olah dalam aktivitas program sehingga dapat menghasilkan hasil yang

diinginkan. Secara umum *logic models* dapat diambarkan sebagai suatu model yang berisi aktivitas-aktivitas yang dilakukan secara berurutan (logis).

Dalam suatu program, *logic models* sering digambarkan bahwa *resources* program merupakan komponen yang terjadi diawal, dilanjutkan dengan aktivitas program, dan diakhiri dengan *output* program (McDavid & Hawthorn, 2006: 45). *Resources* program merupakan komponen-komponen atau subkomponen-subkomponen program yang diperlukan untuk operasional program yang meliputi: uang, orang, peralatan, fasilitas, pengetahuan dan sebagainya. Aktivitas program merupakan kegiatan mengolah *resources* program sehingga dapat menghasilkan hasil yang diharapkan sedangkan *output* program merupakan hasil pengolahan *resources* program. *Output* program selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi kualitas aktivitas dan *resources* program.

b. Model evaluasi CIPP dari Stufflebeam.

Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process and Product*) merupakan hasil kerja tim peneliti Phi Delta Kappa Amerika yang saat itu diketuai oleh Stufflebeam. Dalam mengevaluasi suatu program, model evaluasi CIPP menekankan pada: 1) evaluasi terhadap konteks, 2) evaluasi terhadap *input*, 3) evaluasi terhadap proses, dan 4) evaluasi terhadap produk.

Menurut Stufflebeam (2002: 280) ada dua kata kunci yaitu dalam evaluasi program yaitu proses evaluasi dan standar. Lebih lanjut Stufflebeam menyatakan:

An evaluation is the process of delineating, obtaining, reporting, and applying descriptive and judgmental information about some object's merit and worth in order to guide decision making, support accountability, disseminate effective practices, and increase understanding of the involved phenomena. Professional standards for evaluations are principles commonly agreed to by specialists in the conduct and use of evaluations for the measure of an evaluation's value or quality.

Evaluasi merupakan proses penggambaran, pemerolehan, pelaporan, dan penerapan deskripsi dan pertimbangan tentang penilaian dari beberapa objek yang dievaluasi untuk membantu pengambilan keputusan, pertanggungjawaban, penyebarluasan hasil evaluasi, dan meningkatkan pemahaman fenomena hasil evaluasi. Sedangkan standar evaluasi merupakan prinsip yang disetujui oleh para ahli evaluasi untuk mengukur kualitas dari program yang dievaluasi.

Model evaluasi CIPP dimaksudkan untuk memperbaiki program bukan untuk membuktikan, seperti dikatakan Stufflebeam (2002: 283): "*the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve*". Model evaluasi CIPP dikembangkan untuk membantu para manager dan para pelaksana program untuk mengambil empat macam keputusan yaitu keputusan tentang:

- 1) Evaluasi konteks untuk membantu pengambilan keputusan tentang perencanaan (*planning*). Hasil evaluasi konteks sangat diperlukan untuk membuat perencanaan. Dengan adanya evaluasi konteks, perencana program dapat mengetahui kebutuhan (*need*) yang harus diperhatikan dalam membuat perencanaan serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk merumuskan tujuan program. Stufflebeam & Shinkfield (1985: 170) menjelaskan bahwa evaluasi konteks dimaksudkan untuk mendefinisikan konteks penyelenggara program (*institutional context*) untuk mengetahui target, pengukuran *need*, mendiagnosis problem yang berhubungan dengan *need*, dan memberi usulan yang tepat untuk mengukur *need*. Evaluasi konteks dapat dilakukan dengan analisis sistem, survei, telaah dokumen, dengar pendapat, wawancara, dan tes diagnostik. Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin

Abdul Jabar (2009: 46), evaluasi konteks dilakukan untuk menjawab empat pertanyaan:

- a) kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program;
 - b) tujuan pengembangan manakah yang belum tercapai oleh program;
 - c) tujuan pengembangan apakah yang dapat membantu mengembangkan program;
 - d) tujuan-tujuan manakah yang paling mudah dicapai.
- 2) Evaluasi *input* untuk membantu pengambilan keputusan tentang struktur program yang akan dilaksanakan. Dari hasil evaluasi *input*, perancang program dapat menentukan sumber atau fasilitas yang diperlukan, merancang strategi pelaksanaan program, dan membuat perencanaan yang paling tepat untuk mencapai tujuan. Stufflebeam & Shinkfield (1985: 170) menjelaskan bahwa evaluasi *input* dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan mengukur kemampuan program, menyusun strategi, mendisain prosedur pelaksanaan program, menentukan anggaran, dan jadwal pelaksanaan program. Evaluasi *input* dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis sumber daya manusia dan sumber materi yang akan digunakan, menggunakan strategi pemecahan masalah, atau melakukan studi kelayakan. Sukardi (2010: 63) menyatakan evaluasi *input* bertujuan untuk menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir tentang kekuatan dan kelemahan komponen *input*, strategi dan disain untuk merealisasikan tujuan.
- 3) Evaluasi proses untuk membantu pengambilan keputusan tentang pelaksanaan program. Hasil evaluasi proses dapat digunakan untuk mengetahui adanya hambatan pelaksanaan program serta upaya untuk memperbaiki program. Dengan melakukan evaluasi proses maka prosedur pelaksanaan program dapat

dikontrol, dimonitor, dan diperbaiki. Menurut Worthen & Sanders (1987: 80) evaluasi proses bertujuan untuk mengidentifikasi atau memprediksi proses, ketidaknormalan rancangan disain, atau ketidaknormalan pelaksanaan program. Evaluasi proses dapat dilakukan melalui kegiatan monitoring pelaksanaan program dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara. Stufflebeam (Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2009: 47) mengusulkan beberapa pertanyaan pada saat melakukan evaluasi proses:

- a) Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal ?
 - b) Apakah staf yang terlibat di dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika program dilanjutkan ?
 - c) Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal ?
 - d) Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan ?
- 4) Evaluasi produk untuk membantu pengambilan keputusan tentang pencapaian tujuan program. Fitzpatrick, Sanders, & Worthen (2004: 91) menyatakan evaluasi produk bertujuan untuk mengumpulkan gambaran dan pertimbangan tentang hasil program dan menghubungkannya dengan tujuan program dan informasi tentang konteks, *input*, dan proses, serta menilai ketercapaian tujuan program. Menurut Issac & Michael (1983: 10) ada empat pertanyaan yang harus dijawab dalam evaluasi model CIPP yaitu: (1) tujuan manakah yang harus dicapai ?, (2) strategi atau prosedur manakah yang harus dicoba ?, (3) bagaimanakah ketepatan jalannya strategi atau prosedur yang digunakan ?, dan (4) bagaimanakah efektivitas pencapaian tujuan ?

c. Model evaluasi CSE-UCLA dari Alkin.

Nama model evaluasi CSE-UCLA diambil dari nama tempat atau lokasi pengembangan model tersebut yaitu di *Centre for the Study of Evaluation at the University of California at Los Angeles* yang pada saat itu dipimpin oleh Alkin sehingga model evaluasi ini juga dikenal dengan nama model Alkin.

Alkin (Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2004: 92) mendefinisikan evaluasi sebagai:

the process of ascertaining the decision areas of concern selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives.

Evaluasi merupakan proses pemilihan, pengumpulan, dan analisis informasi untuk memberikan laporan yang bermanfaat kepada pengambil keputusan (*decision makers*) dalam pemilihan beberapa alternatif keputusan. Dalam melakukan evaluasi, evaluator bukanlah orang yang mengambil keputusan tentang program yang sedang dievaluasi. Evaluator hanya bertugas untuk melakukan evaluasi, dan hasil evaluasi harus diserahkan kepada pimpinan atau penanggung jawab program tersebut.

Alkin mengembangkan model evaluasi CSE-UCLA ini mirip dengan model evaluasi CIPP di mana kedua model tersebut merupakan model yang cukup komprehensif untuk mengevaluasi seluruh rangkaian kegiatan program mulai dari perencanaan, pengembangan, dan pelaksanaan. Seperti halnya model CIPP, model CSE-UCLA mengevaluasi setiap fase kegiatan program dan menghasilkan informasi untuk mengambil keputusan di setiap fase program.

Menurut Fitzpatrick, Sanders, & Worthen (2004: 92) model evaluasi Alkin terdiri dari lima tahap evaluasi:

- 1) *System assessment*: tujuan evaluasi terhadap sistem adalah untuk memberi informasi tentang keadaan sistem (mirip dengan evaluasi konteks dalam model CIPP). Pada tahap ini akan dilakukan *needs assessment*. Adanya *needs*

menunjukkan adanya *gap* antara apa yang ada dengan apa yang seharusnya ada. Adanya *gap* menunjukkan adanya masalah. Selanjutnya masalah yang ada akan digunakan untuk menentukan tujuan program. Keputusan yang dapat dibuat pada tahap ini adalah: apakah masalah tersebut tepat ? (Kaufman & Thomas, 1980: 119).

- 2) *Program planning*: membantu memilih program-program yang efektif untuk memenuhi *needs* yang teridentifikasi dari *system assessment*. Menurut Kaufman & Thomas (1980: 119) fokus pada tahap ini adalah pada pembuatan perencanaan program untuk memenuhi kebutuhan yang teridentifikasi pada tahap pertama. Keputusan yang dibuat pada tahap ini fokus pada pemilihan, penyesuaian, atau revisi program.
- 3) *Program implementation*: memberikan informasi apakah program telah dilaksanakan dengan tepat sesuai dengan rencana ?. Selama program berjalan dapat dilakukan perubahan agar program dapat mencapai tujuan. *Issue* utama pada tahap ini adalah ketepatan pelaksanaan program sesuai *planning*. Keputusan pada tahap ini dibuat berdasarkan identifikasi dan modifikasi program sehingga program dapat dijaga agar tetap dapat berjalan untuk mencapai tujuan.
- 4) *Program improvement*: *Issue* utama pada tahap ini adalah seberapa besar program dapat mencapai tujuan. Perhatian utama diberikan pada produk yang dikembangkan. Adakah komponen program yang berjalan lebih baik dibandingkan yang lain ? Keputusan yang diambil pada tahap ini serupa dengan keputusan yang diambil pada tahap *implementasi* yaitu berkaitan dengan persyaratan yang diperlukan untuk memodifikasi program. Bedanya keputusan pada tahap *implementasi* berorientasi pada proses modifikasi sedangkan pada

tahap *improvement* berorientasi pada produk modifikasi program (Kaufman & Thomas, 1980: 120)

- 5) *Program certification*: memberikan informasi tentang pencapaian tujuan program secara keseluruhan dan informasi tentang potensi dari program tersebut untuk digunakan di tempat lain. Keputusan yang dibuat pada tahap ini adalah apakah yang akan terjadi dengan program ini, apakah akan diterapkan, direvisi, atau dihentikan.

d. Model Evaluasi Formatif-Sumatif dari Scriven.

Konsepsi dari evaluasi Formatif-Sumatif Scriven (Kaufman & Thomas, 1980: 110) meliputi *output* program dan adanya penekanan pada kualitas tujuan. Scriven menyarankan bahwa evaluasi lebih dari hanya sekedar menentukan seberapa besar tujuan dapat dicapai tetapi juga adanya asesmen terhadap kualitas dari tujuan itu sendiri. Evaluasi formatif merupakan proses evaluasi yang dilakukan terhadap program yang sedang berjalan untuk mengetahui kemajuan program dalam mencapai tujuan. Jika kemajuan program berjalan dengan baik dan mengarah pada pencapaian tujuan maka tidak perlu ada perbaikan tetapi jika ada komponen-komponen dari program yang tidak dapat berjalan seperti yang diharapkan maka pengembang program dapat memberikan umpan balik untuk memperbaiki komponen tersebut agar komponen program tersebut dapat berjalan seperti yang diharapkan.

Suharsimi Arikunto & Cipi Safruddin Abdul Jabar (2009: 42) menyatakan secara prinsip evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program sedang berjalan khususnya ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Evaluasi formatif bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Jika ternyata ditemukan hambatan yang menyebabkan jalannya program tidak lancar maka

pengambil keputusan dapat segera mengambil tindakan perbaikan sehingga program dapat berjalan kembali seperti yang diharapkan.

Menurut Scriven (Kaufman & Thomas, 1980: 111) evaluasi formatif fokus pada empat pertanyaan berikut.

- 1) Apakah program berjalan sesuai dengan perencanaan ?
- 2) Apakah semua komponen program berfungsi efektif atau ada beberapa yang memerlukan perbaikan ?
- 3) Berdasarkan kemajuan data yang ada, haruskah program diterapkan ditempat lain ?
- 4) Apakah ada kejadian-kejadian penting yang harus digabungkan dalam struktur program ?

Dengan demikian evaluasi formatif sangat bermanfaat khususnya bagi pengembang program (*program designer*). Dengan melakukan evaluasi formatif maka jika terdapat komponen-komponen program yang tidak berjalan seperti yang diharapkan, pengembang program dapat memperbaiki, memodifikasi, atau membuat penyesuaian sehingga program dapat kembali berjalan seperti yang diharapkan. Sebaliknya evaluasi sumatif merupakan evaluasi akhir program yang sangat bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana tujuan program dapat dicapai. Menurut Scriven (Kauffman & Thomas, 1980: 111-112) evaluasi sumatif dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Seberapa besar peserta didik dapat mengetahui tentang materi yang diajarkan ?
- 2) Seberapa besar telah terjadi perubahan sikap dan atau perilaku pada peserta didik setelah mengikuti program ini ?
- 3) Sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan oleh pengembang program dapat tercapai ?

- 4) Apakah program benar-benar dapat membuat perbedaan pada peserta program sebelum dan sesudah mengikuti program ?
- 5) Apakah program dapat mencapai dan memenuhi kebutuhan yang telah teridentifikasi (*identified needs*) dan tujuan program ?
- 6) Apakah kesenjangan yang ada sebagai hasil *needs assessment* sudah dapat terisi ?
- 7) Apakah kinerja peserta program sudah berada pada *level* seperti yang ditetapkan dalam tujuan program ?

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada saat melakukan evaluasi sumatif, perhatian utama harus ditekankan pada pengukuran terhadap hasil/efek utama dari program tersebut daripada mengukur pengaruh-pengaruh luar yang mungkin telah mempengaruhi peserta program. Sebagai contoh misalnya, jika dari tes hasil belajar (tujuan utama program) ternyata hasil belajar siswa tidak dapat tercapai seperti yang diharapkan sebab tes yang digunakan tidak mencerminkan keseluruhan materi yang telah diajarkan atau karena rencana pembelajarannya kurang tepat. Pada saat melakukan evaluasi sumatif, pengembang program harus yakin bahwa disain pembelajaran yang digunakan adalah tepat dan instrumen yang digunakan adalah valid.

Untuk membedakan antara evaluasi formatif dan sumatif, Bob Stake (Madaus & Kellaghan, 2002: 28) memberikan perumpamaan yang menarik dengan menyatakan: “*When the cook tastes the soup, that’s formative; when the guests taste the soup, that’s summative.*” Dari pernyataan tersebut tampak jelas bahwa evaluasi formatif merupakan jenis evaluasi yang dilakukan pada saat program masih berlangsung dengan tujuan utama evaluasi adalah untuk menjaga agar program dapat berjalan sesuai dengan perencanaan. Jika pada saat program berjalan terdapat hal-hal yang menghambat jalannya program maka hambatan tersebut harus segera diatasi. Sedangkan evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan setelah program

berjalan dan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

e. Model Evaluasi Program Pelatihan dari Kirkpatrick.

Untuk mengetahui efektivitas program pelatihan, Kirkpatrick & Kirkpatrick (2006: 3) menempatkan evaluasi program pelatihan sebagai salah satu dari sepuluh langkah yang harus dipertimbangkan dalam merancang dan melaksanakan program pelatihan yang efektif. Kesepuluh langkah tersebut adalah:

1) Menentukan *needs* peserta pelatihan.

Agar program pelatihan berjalan dengan efektif maka pelaksanaan program harus didasarkan pada *needs* peserta program. *Needs* peserta program pelatihan dapat diungkap dengan beberapa cara seperti: 1) menanya langsung peserta program, 2) menanya atasan langsung dari peserta program, 3) menanya orang yang familiar dengan pekerjaan peserta program pelatihan, 4) memberi tes kepada peserta pelatihan, dan 5) menganalisis form inventori yang telah diisi oleh peserta program pelatihan. Hasil inventarisir *needs* peserta program sangat diperlukan untuk merumuskan tujuan pelatihan.

2) Merumuskan tujuan.

Tujuan program pelatihan yang dirumuskan berdasar hasil analisis *needs* peserta program harus memperhatikan tiga aspek program:

- a) Hasil apa yang diharapkan oleh perusahaan setelah peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan program pelatihan dan mereka kembali ke tempat kerja ?
- b) Tingkah laku peserta program seperti apa yang diharapkan untuk mencapai tujuan tersebut ?
- c) Pengetahuan, keterampilan, dan sikap seperti apa yang diperlukan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan ?

3) Menentukan materi pelatihan.

Dasar yang digunakan dalam menentukan materi pelatihan adalah *needs* peserta program pelatihan dan tujuan program pelatihan.

4) Seleksi peserta.

Seleksi peserta dimaksudkan agar peserta yang mengikuti program pelatihan adalah mereka yang benar-benar membutuhkan pelatihan yang dimaksud. Jika peserta mengikuti pelatihan didasarkan atas kebutuhannya sendiri maka mereka akan serius dalam mengikuti program pelatihan. Sebaliknya jika mereka mengikuti pelatihan karena terpaksa maka dia tidak akan serius karena mereka merasa tidak memerlukannya. Jika tingkat kemampuan peserta program pelatihan cenderung setara maka program pelatihan akan berjalan lebih efektif.

5) Menentukan jadwal.

Ada tiga pertimbangan yang harus diperhatikan dalam menyusun jadwal pelatihan: (1) peserta pelatihan, (2) atasan peserta pelatihan, (3) kondisi tempat pelatihan. Jadwal pelatihan harus diatur sedemikian rupa sehingga jadwal tersebut cocok dengan untuk peserta serta tidak mengganggu pekerjaan yang menjadi tanggungjawab atasan peserta pelatihan. Jadwal pelatihan juga perlu memperhatikan kondisi paling tepat untuk melaksanakan pelatihan, misalnya pelatihan diadakan pada pagi hari mulai jam 7.30 – 10.30 dimana peserta masih merasa segar bugar.

6) Seleksi fasilitas.

Tempat pelatihan dan fasilitas pelatihan harus nyaman dan menyenangkan sehingga peserta pelatihan bersemangat dan tidak cepat capai.

7) Seleksi instruktur.

Kualitas instruktur merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan program pelatihan. Instruktur harus benar-benar orang yang lolos seleksi. Seorang instruktur yang baik harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai teknik-teknik mengajar, dapat berkomunikasi dengan baik, dan mempunyai keterampilan untuk mengajak peserta berpartisipasi aktif dalam proses pelatihan.

8) Pemilihan dan penyiapan audiovisual yang tepat.

Pemilihan dan penyiapan audiovisual yang tepat dimaksudkan untuk membantu instruktur memelihara minat dan untuk berkomunikasi dengan peserta pelatihan serta untuk menjaga agar peserta tidak bosan dalam mengikuti proses pelatihan.

9) Pengelolaan program.

Agar program dapat berjalan dengan baik maka diperlukan staf yang bertugas mengkoordinir semua rangkaian kegiatan pelaksanaan program pelatihan mulai dari persiapan sampai selesai pelaksanaan program.

10) Evaluasi program pelatihan.

Untuk memperoleh masukan tentang program pelatihan yang telah dilaksanakan maka komponen-komponen program perlu dievaluasi. Hasil evaluasi akan digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan program sejenis yang akan diadakan pada masa datang.

Dalam mengevaluasi suatu program pelatihan, Kirkpatrick & Kirkpatrick (2006:

21) menekankan pada empat *level* evaluasi yaitu:

- 1) evaluasi *level 1* yaitu evaluasi reaksi peserta terhadap pelaksanaan program pelatihan (*reaction level*).
- 2) evaluasi *level 2* yaitu evaluasi terhadap peserta setelah mengikuti program pelatihan (*learning level*)

- 3) evaluasi *level 3* yaitu evaluasi terhadap perilaku peserta setelah kembali ke tempat kerja (*behavior level*).
- 4) evaluasi *level 4* yaitu evaluasi terhadap hasil yang diperoleh institusi atau perusahaan setelah peserta yang dikirim untuk mengikuti pelatihan kembali ke tempat kerja (*result level*).

Pada umumnya evaluasi pelatihan yang banyak dilakukan adalah evaluasi *level* pertama yaitu evaluasi kepuasan peserta terhadap pelaksanaan program dan evaluasi *level* kedua yaitu evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Kedua jenis evaluasi ini akan dilakukan setelah peserta selesai mengikuti seluruh program pelatihan.

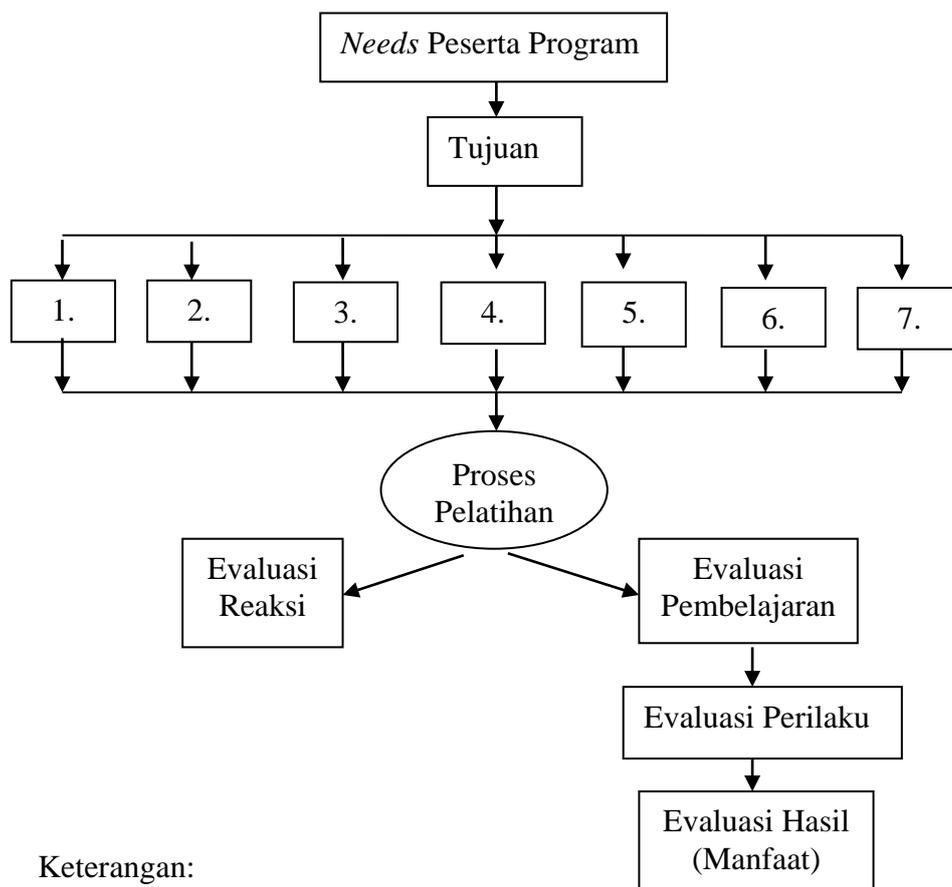
Evaluasi pada *level* reaksi dilakukan dengan cara mengevaluasi reaksi peserta terhadap pelaksanaan program pelatihan, seberapa besar kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan yang telah diikutinya. Hasil evaluasi pada *level* reaksi akan digunakan untuk mengetahui efektivitas program dan untuk memperbaiki pelaksanaan program pelatihan pada masa yang akan datang. Untuk mengevaluasi kepuasan pelanggan, peserta diminta untuk memberikan reaksi terhadap pelaksanaan program pelatihan yang dapat diberikan dalam bentuk pendapat, komentar, sikap terhadap instruktur (penguasaan materi, penampilan, penggunaan metode/media, kemampuan mengelola pelatihan), fasilitas pelatihan (kualitas dan kelengkapan fasilitas pelatihan), dan pengelolaan kegiatan pelatihan (jadwal, makalah, pengaturan kegiatan pelatihan, pelayanan kepada peserta). Kepuasan peserta pelatihan dapat diukur dengan menggunakan angket. Dalam menyusun instrumen untuk mengukur reaksi peserta program Kirkpatrick & Kirkpatrick (2006: 28) menyampaikan prinsip “*The ideal form provide the maximum amount of information and requires the minimum amount of time*”. Instrumen yang disusun diharapkan mampu mengungkap informasi sebanyak mungkin tetapi dapat diselesaikan dengan waktu yang secepat mungkin.

Evaluasi pada level kedua adalah evaluasi pembelajaran yang dicapai peserta setelah mengikuti pelatihan. Kirkpatrick & Kirkpatrick (2006: 22) menyatakan, “*learning can be defined as the extent to which participants change attitudes, improve knowledge, and/or increase skill as a result of attending the program*”. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai perubahan sikap peserta pelatihan, peningkatan pengetahuan, dan atau peningkatan keterampilan peserta setelah selesai mengikuti program. Dengan demikian mengevaluasi pelatihan pada level kedua adalah mengevaluasi hasil belajar peserta yang menyangkut penguasaan materi pelatihan (*what knowledge was learned*), keterampilan yang diperoleh (*what skills were developed or improved*), dan perubahan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan (*what attitudes were changed*). Penguasaan materi dapat diukur dengan tes, perubahan sikap diukur dengan skala sikap, dan keterampilan diukur dengan *performance test*.

Evaluasi tingkah laku yang merupakan evaluasi level tiga dalam model Kirkpatrick tidak dilakukan pada akhir program pelatihan tetapi dilakukan setelah peserta kembali ditempat kerja. Tujuan evaluasi level ketiga ini adalah untuk mengetahui apakah tambahan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap yang diperoleh selama pelatihan dapat diterapkan di tempat mereka bekerja. Dengan melakukan evaluasi pada level tiga ini akan dapat diketahui relevansi program pelatihan dengan kebutuhan nyata di tempat kerja.

Evaluasi hasil yang merupakan evaluasi level empat dari model Kirkpatrick difokuskan pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi setelah peserta program selesai mengikuti suatu program dan kembali ke tempat kerja. Penekanan dari evaluasi hasil model Kirkpatrick adalah apakah setelah peserta program selesai mengikuti program pelatihan dan kembali ke tempat kerja dapat menerapkan hasil pelatihan sehingga

membawa dampak positif terhadap perusahaan. Yang termasuk dalam kategori hasil akhir dari suatu program pelatihan adalah apakah setelah peserta *training* kembali ke tempat kerja berdampak positif terhadap perusahaan, misalnya adanya kenaikan produksi, peningkatan kualitas, penurunan biaya, penurunan kuantitas kecelakaan kerja, penurunan *turnover* dan kenaikan keuntungan. Dengan kata lain, evaluasi dilakukan terhadap *impact* program. Evaluasi hasil akhir pada *level 4* ini dapat dilakukan dengan membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok peserta pelatihan, mengukur kinerja sebelum dan setelah mengikuti pelatihan, serta dengan melihat perbandingan antara biaya dan keuntungan antara sebelum dan setelah adanya kegiatan pelatihan. Model Kirkpatrick dapat digambarkan seperti bagan 1.



Keterangan:

1, 2, 3, ... 7 : Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam melaksanakan program pelatihan

Bagan 1
Model evaluasi Kirkpatrick (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006)

f. Model evaluasi *Countenance* dari Stake.

Stake (Kaufman & Thomas, 1980: 123) mengidentifikasi tiga aspek penting yang harus diperhatikan oleh evaluator pada saat mengevaluasi suatu program:

1) Fase *antecedent* yaitu fase sebelum program dilaksanakan.

Diskripsi dari fase antecedent meliputi identifikasi kejadian, peristiwa, dan kondisi yang ada sebelum pelaksanaan program yang mungkin berpengaruh terhadap hasil program.

2) Fase *transaction* yaitu fase proses pelaksanaan program.

Pada fase pelaksanaan program yang perlu diperhatikan adalah apakah yang sebenarnya terjadi selama proses berlangsung. Apakah program berjalan sesuai dengan harapan pengembang ?

3) Fase *outcome* yaitu fase pengukuran efek program setelah program dilaksanakan.

Informasi penting yang perlu dicari pada fase ini adalah apakah peserta proram menunjukkan performa yang lebih tinggi jika dibanding sebelum mengikuti program ?

Dalam setiap fase Stake mengusulkan dua tipe deskripsi dan dua aspek pertimbangan. Dalam setiap deskripsi Stake membedakan antara *intents* (apa yang diinginkan oleh pengembang untuk terjadi) dan *observations* (fakta yang terjadi). Jadi pada setiap fase pengembang akan mendeskripsikan apa yang diinginkan dan fakta apa yang terjadi. Dari deskripsi ini akan ditemukan *gap* antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang terjadi untuk setiap fase. Sementara itu untuk aspek pemberian pertimbangan, Stake membaginya ke dalam dua kategori yaitu *standards* dan *actual behavior* dari hasil pembuatan pertimbangan. *Standards* mengacu pada pertimbangan yang akan diambil terhadap program, apakah program akan

dibandingkan dengan program lain atau akan dibandingkan dengan standard yang telah ditentukan.

Yang harus diperhatikan dalam penggunaan model ini adalah deskripsi, aktivitas penentuan standard dan pembuatan *actual judgment* harus dilakukan pada ketiga fase yaitu *antecedent*, *transaction*, dan *outcome*. Stake menekankan bahwa untuk menggunakan model ini, evaluator harus menitikberatkan pada deskripsi kejadian, aktivitas, kondisi yang nyata sebelum, selama, dan sesudah program diimplementasikan. Secara garis besar model evaluasi *countenance* dapat diringkas sebagai berikut.

1) Fase *antecedent* (fase sebelum program dimulai)

Deskripsi:

- a) Intents: apakah tujuan sudah dirumuskan dengan jelas, apakah efek yang diinginkan ?
- b) Observasi: bagaimanakah fakta, kejadian, dan kondisi riil yang terjadi di lapangan ?

Pertimbangan:

- a) *Standards*: kriteria yang akan digunakan sebagai pembanding ?
- b) Pertimbangan: proses pembandingan antara intents, observasi, dengan standards.

2) Fase *transsactional* (fase selama program berjalan).

Deskripsi:

- a) Intents: seperti apakah perencanaan programnya ?
- b) Observasi: perilaku yang tampak dari peserta selama program berlangsung.

Pertimbangan:

- a) *Standards*: seperti apakah kriteria yang akan digunakan sebagai pembanding ?

b) Pertimbangan: proses perbandingan antara intents, observasi, dengan standards

3) Fase *outcome* (fase akhir program).

Deskripsi:

a) Intents: apakah hasil yang diharapkan ?

b) Observasi: pengumpulan hasil pelaksanaan program

Pertimbangan:

a) *Standards*: kriteria seperti apakah yang akan digunakan sebagai perbandingan ?

b) Pertimbangan: proses perbandingan antara intents, observasi, dengan *standards*.

g. Model evaluasi *Goal Attainment* dari Tyler

Model evaluasi *goal attainment* dari Tyler ini menekankan pada pentingnya pencapaian tujuan pada akhir program. Menurut Tyler (Kaufman & Thomas, 1980: 126) langkah pertama yang harus dilakukan adalah merumuskan tujuan program. Tujuan harus dirumuskan secara spesifik dan dapat diukur. Langkah berikutnya adalah merancang program, melaksanakan, dan melakukan pengukuran hasil program. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan program dapat dicapai.

8. Evaluasi Program Tutorial Tatap Muka UT

Untuk evaluasi program tutorial tatap muka UT dengan tepat diperlukan pemahaman tentang karakteristik dan analisis komponen program tutorial tatap muka UT serta model evaluasi program. Penjelasan karakteristik program dan analisis komponen sangat diperlukan untuk menentukan model evaluasi yang akan digunakan untuk mengevaluasi program tersebut (Gall, Gall, & Borg, 2003: 546). Dengan

memahami karakteristik dan analisis komponen program akan dapat ditentukan komponen-komponen tutorial mana yang perlu dievaluasi. Setelah mengetahui karakteristik dan komponen program tutorial, langkah selanjutnya adalah memilih model evaluasi program yang secara prinsip sesuai dengan karakteristik dan tujuan program tutorial tatap muka UT. Model terpilih selanjutnya dimodifikasi sehingga sesuai dengan komponen-komponen program tutorial UT yang akan dievaluasi.

Karakteristik program tutorial dapat dilacak dari konsep program tutorial. Menurut Ormond (2000: 6-7) tutorial merupakan bentuk bantuan belajar akademik yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam mengembangkan keterampilan berfikir (*cognitive skills*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan belajar (*learning skills*). Pada akhir tutorial diharapkan mahasiswa dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Dari pengertian tersebut maka program tutorial merupakan program layanan bantuan belajar sekaligus sebagai program pembelajaran. Sebagai program layanan bantuan belajar maka program tutorial tatap muka UT dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan pelanggan atau pengguna program yaitu mahasiswa (Gerson, 1993: 5) sedangkan sebagai program pembelajaran maka program tutorial tatap muka UT diharapkan dapat membantu mengembangkan keterampilan berfikir (*cognitive skills*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan belajar (*learning skills*) sehingga pada akhir tutorial diharapkan mahasiswa dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan (Ormond, 2000: 6-7).

Berdasarkan karakteristik program tutorial tatap muka UT tersebut maka terdapat tiga komponen program yang perlu mendapat perhatian dalam mengevaluasi program tersebut yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program. Evaluasi komponen perencanaan akan difokuskan pada aspek: 1) pengelolaan program, 2) kemandirian mahasiswa dalam belajar, dan 3) tempat/fasilitas tutorial. Menurut

Johnson, Kast, & Rosenzweig (1973: 15-16) pengelolaan merupakan serangkaian kegiatan yang berfokus pada kegiatan untuk menggerakkan: perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan untuk mencapai tujuan. Dalam mengelola program tutorial tatap muka, pengelola perlu menggerakkan kegiatan perencanaan program seperti: mendata jumlah mahasiswa peserta tutorial, merencanakan jumlah tutor yang diperlukan, menseleksi dan melatih tutor, menentukan tempat/fasilitas tutorial yang memadai, mempersiapkan perangkat pelaksanaan tutorial (bahan ajar, rancangan acara tutorial, satuan acara tutorial, jadwal tutorial, daftar hadir), menggerakkan proses tutorial, dan mengawasi pelaksanaan proses tutorial.

Agar proses tutorial dapat berlangsung secara efektif, pengelola perlu mengetahui tingkat kemandirian mahasiswa dalam belajar karena informasi tersebut sangat dibutuhkan oleh tutor untuk menentukan strategi tutorial yang tepat. Grow (1991) menyatakan bahwa untuk mengajar murid dengan tingkat kemandirian belajar tertentu diperlukan strategi pembelajaran yang tertentu pula (<http://www.longleaf.net.ggrow/SSDL/Model.html>) diakses tanggal 11 Januari 2013. Tutor yang berkualitas, tempat/fasilitas tutorial yang memadai, dan adanya informasi yang tepat tentang kemandirian mahasiswa dalam belajar akan menentukan kualitas proses tutorial. Jika pengelola dapat mempersiapkan *support system* dan mampu mengelola pelaksanaan program tutorial dengan baik maka mahasiswa akan dapat belajar lebih baik sehingga kemandirian mahasiswa dalam belajar akan meningkat (Long, 1990: 37), mahasiswa akan merasa puas (Gerson, 1993: 5), dan mahasiswa dapat belajar lebih efektif sehingga hasil belajar akan meningkat (Melton, 2002: 110).

Untuk mengevaluasi program tutorial tatap muka UT, model evaluasi program pelatihan Kirkpatrick (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006: 3) dan model evaluasi Alkin

(Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2004: 92) merupakan model yang tepat. Pertimbangan pemilihan kedua model tersebut adalah:

- 1) Program pelatihan dan program tutorial tatap muka merupakan program layanan yang berorientasi pada kepuasan pelanggan dan hasil belajar. Dalam evaluasi program tutorial tatap muka UT, model evaluasi Kirkpatrick tampak pada evaluasi kepuasan pelanggan (evaluasi level 1) dan evaluasi hasil belajar (evaluasi level 2).
- 2) Evaluasi program tutorial tatap muka UT tidak hanya fokus pada evaluasi kepuasan mahasiswa dan hasil belajar tetapi juga mengevaluasi perencanaan dan pelaksanaan program sehingga evaluasi program tutorial tatap muka menjadi komprehensif. Model evaluasi Alkin merupakan model yang tepat untuk mengevaluasi komponen perencanaan dan pelaksanaan program. Dalam evaluasi program tutorial, model evaluasi Alkin tampak pada evaluasi perencanaan (*program planning*), evaluasi pelaksanaan (*program implementation*), dan evaluasi hasil (*program certification*).

Untuk mengevaluasi komponen-komponen program tutorial UT yang difokuskan pada evaluasi komponen perencanaan (pengelolaan program tutorial, kemandirian mahasiswa dalam belajar, tempat/fasilitas tutorial), evaluasi komponen pelaksanaan program tutorial tatap muka (proses tutorial), dan evaluasi komponen hasil program tutorial tatap muka (kepuasan mahasiswa terhadap layanan program tutorial dan evaluasi hasil belajar mahasiswa) maka perlu segera dikembangkan instrument yang valid dan reliabel.

B. Kerangka Pikir

Mahasiswa yang belajar dalam sistem pendidikan jarak jauh dituntut mempunyai kemandirian dalam belajar yang tinggi agar tidak menemui kesulitan dalam menyelesaikan studi. Mahasiswa yang mempunyai masalah dengan belajar

mandiri dapat memanfaatkan bantuan belajar yang disediakan oleh institusi penyelenggara pendidikan jarak jauh. Tutorial tatap muka merupakan salah satu jenis program bantuan belajar yang paling banyak diminati oleh mahasiswa pendidikan jarak jauh.

Untuk mempersiapkan program tutorial dengan baik penyelenggara program perlu menyediakan tenaga tutor yang berkualitas, memperoleh informasi tentang tingkat kemandirian mahasiswa dalam belajar, mempersiapkan tatakelola program yang baik, dan mempersiapkan tempat/fasilitas tutorial yang memadai. Informasi tentang tingkat kemandirian mahasiswa dalam belajar sangat diperlukan tutor untuk menentukan strategi tutorial yang tepat. Pengelolaan program tutorial yang baik akan memperlancar pelaksanaan program tutorial tatap muka. Di samping tersedianya tenaga tutor yang berkualitas, gambaran kemandirian mahasiswa dalam belajar, dan pengelolaan program yang baik maka keberhasilan pelaksanaan program tutorial tatap muka juga dipengaruhi oleh kualitas tempat/fasilitas yang digunakan selama proses tutorial tatap muka berlangsung.

Perencanaan program tutorial yang baik dan pelaksanaan program yang sesuai dengan perencanaan diharapkan mampu memenuhi keinginan mahasiswa sehingga mahasiswa merasa puas dan akhirnya mampu menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Program tutorial tatap muka merupakan program layanan bantuan belajar dan program pembelajaran. Sebagai program layanan bantuan belajar maka program tutorial tatap muka diharapkan dapat memberikan layanan dan bantuan kepada mahasiswa dalam memahami bahan ajar. Keberhasilan program tutorial sebagai program layanan bantuan belajar akan tercermin dari tingginya tingkat kepuasan mahasiswa setelah mengikuti program tutorial. Sebagai program pembelajaran, program tutorial tatap muka diharapkan mampu membantu mengembangkan semua

potensi peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Keberhasilan program tutorial tatap muka sebagai program pembelajaran ditandai dengan keberhasilan peserta didik memperoleh prestasi hasil belajar yang memuaskan. Tingginya kualitas proses tutorial dan tingginya tingkat kepuasan mahasiswa terhadap layanan program tutorial diyakini mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Agar program tutorial dapat ditingkatkan kualitasnya dari waktu ke waktu maka secara berkala program tersebut perlu dievaluasi. Untuk mengevaluasi program tutorial tatap muka UT perlu dikembangkan instrumen yang dapat digunakan untuk mengevaluasi setiap komponen program tutorial tatap muka UT.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang harus dicari solusinya dalam penelitian pengembangan ini adalah: Bagaimanakah validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program tutorial tatap muka ?

BAB III

METODE PENELITIAN

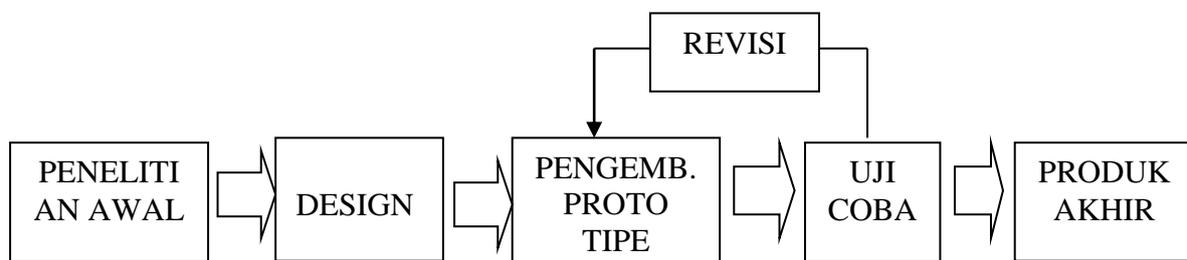
A. Model Pengembangan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen evaluasi program tutorial tatap muka Universitas Terbuka (UT). Instrumen yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen untuk mengevaluasi komponen: perencanaan, pelaksanaan, dan hasil tutorial dalam program tutorial tatap muka UT.

Evaluasi komponen perencanaan difokuskan pada aspek: mahasiswa, pengelolaan, dan tempat/fasilitas tutorial. Evaluasi aspek mahasiswa dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang tingkat kemandirian mahasiswa dalam belajar. Evaluasi pengelolaan dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang kualitas pengelolaan program tutorial tatap muka yang dilakukan UPBJJ-UT sedangkan evaluasi aspek tempat/fasilitas tutorial dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang kualitas tempat/fasilitas yang digunakan untuk tutorial. Evaluasi komponen pelaksanaan tutorial difokuskan pada aspek proses tutorial. Evaluasi proses tutorial dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang kualitas proses tutorial yang terjadi di dalam kelas tutorial. Evaluasi proses tutorial termasuk mengevaluasi kualitas tutor selama memfasilitasi jalannya proses tutorial. Evaluasi komponen hasil tutorial difokuskan pada aspek kepuasan mahasiswa terhadap layanan program tutorial dan hasil belajar mahasiswa setelah mengikuti program tutorial. Produk yang dihasilkan penelitian pengembangan ini berupa instrumen evaluasi program tutorial.

Berbagai model penelitian pengembangan telah dikembangkan oleh para ahli antara lain Gall, Gall, & Borg (2003), Richey & Klein (2007), Visser (Richey & Klein, 2007), dan Peffers (2007).

Menurut Gall, Gall, & Borg (2003: 569) penelitian pengembangan dalam bidang pendidikan banyak dilakukan dengan mengadopsi model penelitian dan pengembangan yang dilakukan dalam dunia industri dimana hasil suatu penelitian digunakan sebagai dasar untuk mendisain produk dan prosedur baru yang kemudian diuji di lapangan, dievaluasi, serta direvisi sampai diperoleh kriteria khusus yang berhubungan dengan keefektivan, kualitas, atau standar tertentu dari produk yang dikembangkan. Model dasar penelitian pengembangan Gall, Gall, & Borg (2003) dapat digambarkan seperti bagan 2 berikut ini.



Bagan 2.
Model Dasar Penelitian Pengembangan Gall, Gall, & Borg.

Gall, Gall, & Borg (2003: 570) menyarankan bahwa penelitian pengembangan dalam bidang pendidikan sebaiknya dilakukan dengan menggunakan model pendekatan sistem yang dikembangkan oleh Walter Dick, Lou Carey, and James O. Carey, karena model inilah yang paling banyak dilakukan oleh para peneliti dalam bidang pendidikan. Model pendekatan sistem dari Dick, Carey, & Carey (2005: 1-8) sesungguhnya merupakan model pendekatan sistem untuk disain pembelajaran. Model tersebut dilakukan dengan sepuluh langkah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan program pembelajaran berdasarkan hasil *need assessment*.
2. Melakukan analisis instruksional.
3. Melakukan analisis terhadap keterampilan awal dan sikap siswa serta melakukan analisis terhadap konteks belajar siswa.

4. Menentukan tujuan pembelajaran khusus.
5. Mengembangkan instrumen untuk mencapai tujuan.
6. Mengembangkan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan.
7. Mengembangkan materi pembelajaran
8. Melakukan evaluasi formatif.
9. Melakukan revisi program pembelajaran
10. Melakukan evaluasi sumatif.

Richey & Klein (2007: 1) melakukan penelitian pengembangan dengan menggunakan tiga langkah utama yaitu: *designing*, *developing*, dan *evaluating* yang dapat digambarkan seperti pada bagan 3 berikut ini.



Bagan 3.
Model Penelitian Pengembangan Richey & Klein.

Menurut Richey & Klein (2007:1) disain penelitian adalah *blue print* dari penelitian yang akan dilakukan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam penyusunan disain meliputi: memilih jenis observasi yang diperlukan untuk memperoleh data guna menjawab pertanyaan penelitian (*data collection that will be necessary*), menentukan strategi yang akan digunakan untuk melakukan observasi (*research methods that will be employ*), menentukan variabel yang akan diteliti dan dikontrol, menentukan sampel penelitian, membuat instrumen untuk melakukan pengukuran, dan analisis data. Setelah penyusunan disain, kegiatan dilanjutkan dengan pengembangan produk awal yang dapat dilakukan melalui *case study*. Kegiatan ini merupakan *Descriptive Research* yang menggambarkan keseluruhan pengembangan

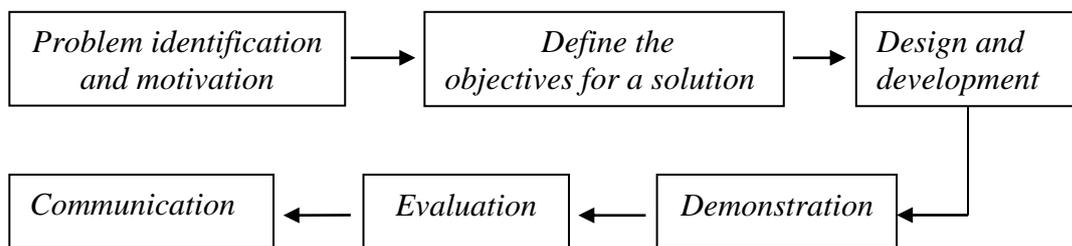
produk. Produk awal hasil pengembangan kemudian dievaluasi untuk melihat validitas, kepraktisan, dan keefektivan produk.

Visser (Richey & Klein, 2007: 48-49) melakukan penelitian pengembangan untuk menemukan *Motivational Messages Support System* dengan menggunakan tiga langkah utama yaitu *designing*, *developing*, dan *testing*. Pada awal penelitian, Visser melakukan *pilot project*. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengembangkan disain. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengidentifikasi karakteristik pesan motivasi yang efektif. Pada langkah kedua Visser mengembangkan prototipe pesan motivasi yang efektif. Prototipe tersebut diujicobakan pada 17 mahasiswa yang mengambil satu matakuliah tertentu. Data ujicoba dikumpulkan melalui *student record*, *interview*, dan kuesioner pada akhir program. Data kemudian dianalisis untuk menemukan profil motivasi mahasiswa, sebuah seri pesan motivasi, bukti efektivitas pesan motivasi, dan kenaikan hasil belajar. Hasil uji coba tersebut kemudian diterapkan pada sampel yang lebih luas yaitu dilakukan pada 81 mahasiswa yang mengambil lima matakuliah yang berbeda. Dua kelompok diberi seri motivasi secara individu, dua kelompok diberi seri motivasi secara kolektif dan satu kelompok tidak diberi motivasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen seperti yang digunakan pada *pilot project*. Data kemudian dianalisis untuk menemukan model pemberian motivasi mana yang paling efektif. Model penelitian pengembangan Visser (Richey & Klein, 2007: 48-49) dapat dilihat pada bagan 4 berikut ini.



Bagan 4.
Model Penelitian Pengembangan Visser.

Peppers (2007: 11-15) melakukan *meta-analysis* terhadap sejumlah disain penelitian pengembangan dan menghasilkan disain penelitian pengembangan dengan enam aktivitas yaitu: (1) *Problem identification and motivation*, (2) *Define the objectives for a solution*, (3) *Design and development*, (4) *Demonstration*, (5) *Evaluation*, dan (6) *Communication*. Keenam aktivitas tersebut dapat digambarkan dalam Bagan 5 sebagai berikut.

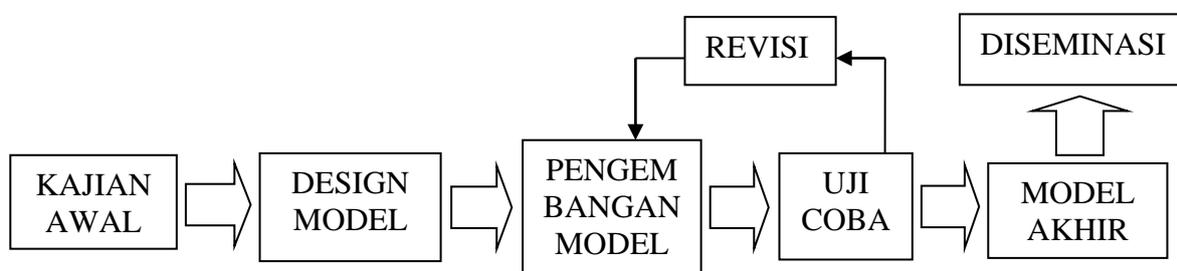


Bagan 5.
Model Penelitian Pengembangan Peppers.

Dari beberapa contoh model penelitian pengembangan yang dikembangkan para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk melakukan penelitian pengembangan diperlukan beberapa aktifitas:

1. Melakukan kajian awal yang didasarkan pada kegiatan identifikasi masalah, kajian praktis dan teoretis yang dapat memberikan alasan kuat untuk mengembangkan produk yang dapat memecahkan masalah yang ada.
2. Menyusun disain pengembangan produk agar produk yang dikembangkan sesuai dengan hasil kajian awal.
3. Mengembangkan produk awal (prototype) sesuai dengan disain.
4. Menguji coba produk hasil pengembangan.
5. Merevisi produk hasil uji coba.
6. Mengkomunikasikan produk hasil pengembangan.

Inti dari rumusan kesimpulan tersebut akan digunakan oleh peneliti dalam mengembangkan instrumen evaluasi program tutorial tatap muka UT yang digambarkan dalam bagan 6 sebagai berikut



Bagan 6.
Pengembangan Instrumen Evaluasi Program Tutorial Tatap Muka UT

B. Prosedur Pengembangan.

Berdasarkan model pengembangan seperti pada Bagan 5, pengembangan instrumen evaluasi program tutorial tatap muka UT akan dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

1. Kajian Awal.

Pengembangan instrumen evaluasi program tutorial tatap muka UT diawali dengan kegiatan identifikasi masalah yang melatarbelakangi pentingnya pengembangan instrument evaluasi program tutorial tatap muka UT. Program tutorial tatap muka sangat diperlukan oleh mahasiswa UT, mahasiswa memerlukan kehadiran tutor untuk membantu memahami bahan ajar (IGAK Wardani, 2000). Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian Wahyuni Kadarko (2000), Sandra Sukmaning Adji (2009), hasil wawancara wartawan Harian Kedaulatan Rakyat dengan mahasiswa Non-Pendas (Mahasiswa UT dituntut belajar mandiri, *Kedaulatan Rakyat*, 4 November 2010, hal. 18), dan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa Pendas UPBJJ-UT Yogyakarta pada April 2011.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa program tutorial tatap muka yang diselenggarakan UPBJJ-UT belum pernah dievaluasi secara tepat dan komprehensif. Ketidakkampuan UPBJJ-UT dalam mengevaluasi program tutorial secara tepat dan komprehensif disebabkan karena belum adanya pedoman yang jelas tentang tatacara untuk mengevaluasi program tutorial tatap muka dan belum adanya instrumen untuk mengevaluasi program tutorial tatap muka UT. Dokumen TR01-PK02 Petunjuk Kerja Pelaksanaan dan Monitoring Tutorial Tatap Muka pada point 2b tentang evaluasi yang dijadikan dasar sebagai pedoman evaluasi program tutorial tatap muka ternyata belum dapat digunakan sebagai petunjuk kerja untuk mengevaluasi program tutorial tatap muka. Penjelasan yang terdapat dalam dokumen TR01-PK02 tentang Petunjuk Kerja Pelaksanaan dan Monitoring Tutorial Tatap Muka terlalu global dan kurang operasional. Petunjuk kerja tersebut tidak menjelaskan tentang model evaluasi yang harus digunakan serta tidak memberikan tuntunan tentang bagaimana tatacara mengevaluasi program tutorial tatap muka UT. Petunjuk kerja tersebut juga tidak dilampiri dengan instrumen evaluasi.

Sebagai akibat dari tidak operasionalnya pedoman evaluasi yang diterbitkan oleh UT adalah adanya variasi kegiatan evaluasi tutorial yang dilakukan oleh setiap UPBJJ-UT. Hal ini terlihat jelas pada variasi laporan evaluasi pelaksanaan tutorial yang dibuat oleh setiap UPBJJ-UT. Hasil laporan pelaksanaan tutorial yang diperoleh peneliti dari 17 UPBJJ-UT, ditemukan variasi laporan baik dari segi format maupun isi. Ada UPBJJ-UT yang membuat laporan pelaksanaan tutorial tatap muka dalam bentuk rekap dan ada UPBJJ-UT yang membuat laporan dalam bentuk rekap dan narasi. Isi laporan pelaksanaan tutorial hanya menyampaikan fakta-fakta empirik hasil penyelenggaraan tutorial tatap muka seperti jumlah peserta tutorial, jumlah matakuliah yang ditutorialkan, sumber daya yang digunakan, dan kasus-kasus yang

muncul dalam penyelenggaraan tutorial. Tidak ditemukan laporan penyelenggaraan program tutorial yang berisi tentang evaluasi terhadap komponen-komponen program tutorial seperti yang diminta dalam dokumen TR01 PK02 Petunjuk Kerja Pelaksanaan dan Monitoring Tutorial Tatap Muka khususnya point 2b tentang evaluasi.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap hasil penelitian yang berhubungan dengan evaluasi program tutorial tatap muka yang dilakukan dosen-dosen UT, peneliti belum menemukan hasil penelitian yang berhubungan dengan program tutorial tatap muka yang dilakukan secara menyeluruh atau komprehensif. Penelitian yang berhubungan dengan program tutorial tatap muka hanya dilakukan secara parsial terhadap satu atau dua komponen program. Beberapa penelitian tersebut antara lain: Pengelolaan tutorial tatap muka program Pendas UPBJJ-UT Yogyakarta (Sudilah, Diah Astuti, & Siti Zuhriyah, 2009), Analisis kepuasan mahasiswa pada kegiatan tutorial tatap muka matakuliah Praktikum IPA SD (Sandra Sukmaning Adji, 2009), Efektivitas pelaksanaan bimbingan pada matakuliah Pemantapan Kemampuan Mengajar (Mukti Amini, Ade Mardiana, & Hanafi, 2009), Kajian tentang faktor-faktor pelaksanaan program tutorial mahasiswa S1 PGSD UPBJJ-UT Bandar Lampung (Suharno, Supoyo, & Suparno, 2009), Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa dan Calon Potensial Mahasiswa pada Pendidikan Jarak Jauh Indonesia (Kristanti Ambar Puspitasari & Samsul Islam, 2003), Memahami Gaya Belajar dan Strategi Belajar Mahasiswa (Siti Julaeha, 2002), Penguasaan materi dasar dan prestasi belajar matematika dalam pendidikan jarak jauh (Sugilar dan Isfarudi, 2002), Kajian terhadap Kualitas Bahan Ajar Non-Cetak Program Studi S1 Pendidikan Biologi dalam Pembelajaran Interaktif Sistem Pembelajaran Jarak Jauh (Mestika Sekarwinahyu & Ucu Rahayu, 2009), *Tracer Study* Program S1 Penyuluh dan Komunikasi Pertanian FMIPA-UT (Argadatta Sigit et.al, 2008).

Sebagai akibat dari tidak adanya evaluasi program tutorial tatap muka yang dilakukan secara komprehensif maka UT tidak dapat memperbaiki kualitas program tutorial tatap muka dengan tepat. Sehubungan dengan fungsi evaluasi untuk mengetahui kualitas suatu program, Kaufman & Thomas (1980: 4) menyatakan:

Evaluation is a process used to assess the quality of what is going on. Evaluation will provide quality control by determining the gap between what happened and what should have happened. Evaluation will tell us what is useful, what is not, and how to improve, what requires improvement.

Evaluasi merupakan suatu proses yang dimaksudkan untuk mengukur kualitas suatu program yang sedang berjalan. Evaluasi akan memberikan kontrol kualitas dengan cara menentukan adanya ketimpangan antara apa yang terjadi (*what happened*) dengan apa yang seharusnya terjadi (*what should have happened*). Evaluasi akan memberikan informasi tentang komponen mana yang berfungsi dengan baik, mana yang tidak, dan bagaimana cara meningkatkan kinerja program tersebut, serta persyaratan apa yang diperlukan untuk melakukan perbaikan. Lebih lanjut Kaufman & Thomas (1980: 9) menyatakan: ” *Evaluation is a process of helping to make things better than they are, of improving the situation*”.

Evaluasi bertujuan untuk membantu memperbaiki program agar dapat berjalan lebih baik. Hal senada disampaikan oleh Madaus, Scriven, & Stufflebeam (1993: 118) yang menyatakan: ...”*the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve*”. Tujuan evaluasi tidak untuk mencari kesalahan dari program yang dievaluasi tetapi evaluasi dilakukan untuk memperbaiki kualitas program. Pernyataan Kaufman & Thomas (1980: 9) dan Madaus, Scriven, & Stufflebeam (1993: 118) tersebut menunjukkan betapa pentingnya kegiatan evaluasi untuk mengetahui kualitas suatu program yang telah dilaksanakan.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut maka perlu dikembangkan instrumen evaluasi program tutorial tatap muka UT yang tepat (sesuai dengan

karakteristik dan tujuan program tutorial tatap muka UT), komprehensif, praktis, dan mudah digunakan serta dilengkapi dengan perangkat yang diperlukan untuk melakukan evaluasi. Instrumen evaluasi program tutorial tatap muka UT yang dilengkapi dengan pedoman penggunaan instrument sangat diperlukan oleh UT khususnya UPBJJ-UT untuk mengevaluasi program tutorial tatap muka. Rekomendasi yang dihasilkan dari evaluasi program tutorial tatap muka akan sangat bermanfaat bagi UT untuk meningkatkan kualitas program tersebut.

2. Disain Instrumen Evaluasi Program Tutorial Tatap Muka UT.

a. Disain instrumen

Instrumen yang dikembangkan terdiri instrumen untuk mengevaluasi komponen perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program tutorial.

1) Disain instrumen untuk mengevaluasi perencanaan program.

Instrumen yang dikembangkan untuk mengevaluasi perencanaan program terdiri dari: a) kuesioner persepsi mahasiswa terhadap pengelolaan program tutorial, b) kuesioner kemandirian mahasiswa dalam belajar, dan c) kuesioner persepsi mahasiswa terhadap kualitas tempat/fasilitas tutorial. Berikut ini diuraikan tentang disain instrumen evaluasi perencanaan.

a) Disain kuesioner persepsi mahasiswa terhadap pengelolaan program tutorial.

Menurut Johnson, Kast, & Rosenzweig (1973: 15-16) pengelolaan merupakan serangkaian kegiatan untuk menggerakkan: perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat tersebut terdapat tiga konstruk yang dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan instrument tentang persepsi mahasiswa terhadap pengelolaan program tutorial tatap muka yaitu persepsi mahasiswa terhadap: perencanaan program, pengorganisasian program, dan pengawasan program. Untuk mengukur

konstruk-konstruk tersebut dikembangkan sejumlah indikator pencapaian seperti tabel 4.

Tabel 4.
Disain Kuesioner Persepsi Mahasiswa Terhadap Pengelolaan Program Tutorial Tatap Muka.

Tujuan	Konstruk yang diungkap	Indikator
Mengevaluasi persepsi mahasiswa terhadap pengelolaan program tutorial tatap muka.	1. Persepsi mahasiswa terhadap perencanaan program tutorial tatap muka. 2. Persepsi mahasiswa terhadap pengorganisasian program tutorial tatap muka. 3. Persepsi mahasiswa terhadap pengawasan pelaksanaan program tutorial tatap muka.	a. Tutorial berjalan tertib sejak pertemuan pertama. b. Jadwal pelaksanaan tutorial dapat diperoleh mahasiswa sebelum tutorial c. Tempat tutorial telah disiapkan dengan baik. d. Bahan ajar mudah diperoleh. a. Program tutorial diorganisir baik. b. Adanya pengurus kelas di setiap kelas tutorial. c. Tempat tutorial memenuhi syarat sebagai tempat tutorial yang baik. d. Fasilitas tutorial di tempat tutorial cukup baik dan berfungsi a. Pengelola mengecek kehadiran tutor b. Adanya komunikasi yang intensif antara pengelola dengan mahasiswa c. Pengelola hadir saat tutorial berlangsung. d. Adanya teguran dari pengelola jika mahasiswa melanggar tata tertib tutorial. e. Pengelola menindaklanjuti keluhan mahasiswa.

b) Disain kuesioner kemandirian mahasiswa dalam belajar.

Kuesioner kemandirian dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang tingkat kemandirian mahasiswa dalam belajar. Konstruk kemandirian dalam belajar diturunkan dari teori belajar mandiri dari Knowles (1975: 18) yang menyatakan bahwa belajar mandiri merupakan proses yang menunjukkan

bahwa pebelajar mandiri mengambil inisiatif, baik dengan atau tanpa bantuan orang lain, melakukan diagnosis terhadap kebutuhan-kebutuhan belajarnya, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai, dan mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri. Berdasarkan teori dapat ditemukan empat konstruk yang digunakan untuk membangun teori kemandirian mahasiswa dalam belajar mandiri yaitu: (a) penyiapan kebutuhan belajar, (b) melaksanakan belajar mandiri, (c) mengontrol dan mengevaluasi proses belajar yang dilakukan, dan (d) menentukan tindak lanjut permasalahan belajar. Keempat konstruk selanjutnya dijabarkan menjadi beberapa indikator seperti pada tabel 5.

Tabel 5.
Disain Kuesioner Kemandirian Mahasiswa dalam Belajar.

Tujuan	Konstruk teoretis	Indikator.
Mengevaluasi kemandirian mahasiswa dalam belajar.	1. Menyadari pentingnya menyiapkan kebutuhan belajar.	a. Mahasiswa membuat jadwal belajar b. Mahasiswa memiliki bahan belajar
	2. Melakukan pembelajaran mandiri.	a. Mempelajari modul sebelum tutorial. b. Belajar dengan memanfaatkan berbagai informasi. c. Menepati jadwal belajar yang telah dibuat. d. Mempelajari modul secara efektif. e. Siap menerima keberhasilan dan kegagalan. f. Tidak menyalahkan orang lain.
	3. Mengontrol dan mengevaluasi proses belajar yang dilakukan.	a. Menandai konsep-konsep yang sulit dipahami. b. Mengerjakan setiap tes formatif yang ada di modul.
	4. Menindaklanjuti permasalahan belajar.	a. Membaca kembali materi yang belum dipahami. b. Bertanya orang lain menemui kesulitan dalam belajar.

- c) Disain kuesioner persepsi mahasiswa terhadap kualitas tempat/fasilitas tutorial.

Kuesioner persepsi mahasiswa terhadap kualitas tempat/fasilitas tutorial dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari mahasiswa tentang kualitas tempat dan fasilitas yang digunakan selama tutorial berlangsung. Aspek-yang diungkap dalam instrumen tersebut meliputi: (1) tempat tutorial dengan indikator: (a) kualitas fisik ruang tutorial, (b) ketepatan meja kursi untuk mahasiswa, (c) kemudahan menjangkau tempat tutorial, dan (d) ketenangan lingkungan tempat tutorial, (2) fasilitas tutorial dengan indikator: (a) kualitas penerangan ruang tutorial, (b) kondisi kamar mandi/WC, (c) kondisi tempat ibadah. Aspek-aspek yang dievaluasi selanjutnya dijabarkan ke dalam indikator pencapaian seperti tampak pada tabel 6.

Tabel 6.

Disain Kuesioner Persepsi Mahasiswa terhadap Tempat/Fasilitas Tutorial.

Tujuan	Aspek yang diungkap.	Indikator.
Mengevaluasi kelayakan tempat dan fasilitas tutorial tatap muka.	1. Tempat tutorial	a. Kualitas fisik b. Ketepatan meja kursi untuk mahasiswa c. Keterjangkauan tempat mahasiswa d. Ketenangan lingkungan
	2. Fasilitas tutorial	e. Kualitas penerangan f. Kualitas kamar kecil g. Kualitas tempat ibadah

- 2) Disain instrumen untuk mengevaluasi kualitas proses tutorial tatap muka.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kualitas proses tutorial berupa kuesioner. Aspek-aspek kualitas proses tutorial yang akan

diungkap meliputi: komitmen tutor dan mahasiswa dalam tutorial dan kualitas proses tutorial yang dilaksanakan tutor di kelas tutorial. Setiap aspek yang diungkap dalam kuesioner dijabarkan ke dalam indikator pencapaian seperti pada tabel 7.

Tabel 7.
Disain Kuesioner Persepsi Mahasiswa Terhadap Proses Tutorial.

Tujuan	Aspek yang diungkap.	Indikator.
Memperoleh informasi tentang persepsi mahasiswa terhadap kualitas proses tutorial.	1. Komitmen tutor-mahasiswa dalam tutorial. 2. Kualitas proses tutorial yang dilaksanakan tutor di dalam kelas tutorial.	a. Tutor hadir tepat waktu b. Mahasiswa hadir tepat waktu c. Tutorial berlangsung sesuai jadwal a. Tutor menguasai materi b. Komunikasi tutor dan mahasiswa c. Kemampuan tutor dalam mengaktifkan mahasiswa d. Cara tutor menanggapi pertanyaan mahasiswa. e. Cara tutor menghargai pendapat mahasiswa f. Kemampuan tutor memberi umpan balik

3) Disain instrumen untuk mengevaluasi hasil tutorial.

Ada dua instrumen yang diperlukan untuk mengevaluasi hasil tutorial tatap muka yaitu: a) kuesioner kepuasan mahasiswa terhadap layanan program tutorial, b) tes hasil belajar mahasiswa. Dalam penelitian ini hanya akan dikembangkan instrument kepuasan mahasiswa terhadap layanan program tutorial sedangkan tes hasil belajar tidak dikembangkan karena dapat menggunakan tes hasil belajar yang digunakan UT saat UAS.

Kepuasan mahasiswa akan diperoleh jika kebutuhan mahasiswa terpenuhi (Gerson, 1993: 5). Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama persiapan dan pelaksanaan program tutorial, dapat diungkap lima aspek yang

berhubungan dengan kepuasan mahasiswa terhadap layanan program tutorial yaitu kepuasan mahasiswa terhadap: (a) layanan petugas UPBJJ-UT, (b) pengelolaan program tutorial, (c) kualitas tutor, (d) kualitas tempat/fasilitas tutorial, dan (e) manfaat tutorial. Kelima aspek tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam beberapa indikator pencapaian seperti tampak pada tabel 8.

Tabel 8.
Disain Kuesioner Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Program Tutorial Tatap Muka.

Tujuan	Aspek yang diungkap	Indikator.
Mengevaluasi kepuasan mahasiswa terhadap layanan program tutorial tatap muka.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepuasan mahasiswa terhadap layanan petugas. 2. Kepuasan mahasiswa terhadap pengelolaan program tutorial tatap muka. 3. Kepuasan mahasiswa terhadap kualitas tutor. 4. Kepuasan mahasiswa terhadap tempat dan fasilitas tutorial tatap muka. 5. Kepuasan mahasiswa terhadap manfaat program tutorial tatap muka. 	<p>Mahasiswa puas terhadap:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Keramahan petugas. b. Kesopanan petugas. c. Kecepatan petugas dalam melayani. d. Keakuratan informasi yang diberikan petugas. <ol style="list-style-type: none"> a. Waktu pelaksanaan tutorial tepat. b. Tutorial dikelola dengan baik. c. Pengelola bersedia membantu kesulitan mahasiswa. <ol style="list-style-type: none"> a. Tutor menguasai materi. b. Tutor dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. c. Tutor menghargai pendapat mahasiswa. d. Tutor memberi penguatan dan umpan balik kepada mahasiswa. <ol style="list-style-type: none"> a. Kondisi ruang tutorial memenuhi syarat. b. Lokasi tempat tutorial mudah dijangkau. c. Kelengkapan fasilitas tutorial cukup memadai. <ol style="list-style-type: none"> a. Tutorial dapat memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa. b. Tutorial dapat mengatasi masalah belajar mahasiswa.

3. Pengembangan Produk Prototipe.

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini berupa instrumen evaluasi program tutorial tatap muka. Instrumen yang dikembangkan meliputi instrument untuk mengevaluasi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program. Evaluasi komponen perencanaan difokuskan pada aspek: mahasiswa, tutor, pengelolaan, dan tempat/fasilitas tutorial. Evaluasi komponen pelaksanaan difokuskan pada aspek pelaksanaan proses tutorial di kelas tutorial sedangkan evaluasi komponen hasil program difokuskan pada aspek: kepuasan mahasiswa dan hasil belajar mahasiswa. Instrumen yang akan dikembangkan untuk mengevaluasi program tutorial tatap muka UT meliputi:

- a. Instrumen untuk mengevaluasi komponen perencanaan program yang terdiri:
 - 1) Kuesioner Kemandirian mahasiswa dalam belajar
 - 2) Kuesioner persepsi mahasiswa terhadap pengelolaan program tutorial
 - 3) Kuesioner persepsi mahasiswa terhadap kualitas tempat/fasilitas tutorial.
- b. Instrumen untuk mengevaluasi komponen pelaksanaan program berupa Kuesioner persepsi mahasiswa terhadap kualitas proses tutorial.
- c. Instrumen untuk mengevaluasi komponen hasil program yang meliputi:
 - 1) Kuesioner kepuasan mahasiswa terhadap layanan program tutorial
 - 2) Tes hasil belajar mahasiswa (MENGUNAKAN UAS UT)

Setelah instrumen selesai dikembangkan maka langkah selanjutnya adalah menguji validitas dan reliabilitas instrument.

4. Validitas dan Reliabilitas Instrument

Uji validitas dan reliabilitas dimaksudkan untuk memperoleh instrumen yang dapat menghasilkan hasil pengukuran yang tepat dan tetap (Gronlund & Linn, 1990: 48).

a. Uji validitas

Uji validitas dilakukan dengan cara mendiskusikan isi instrumen dengan ahli evaluasi dan ahli pendidikan jarak jauh yang ada di UT. Hasil diskusi dengan para ahli digunakan untuk merevisi instrumen yang masih dianggap lemah. Di samping uji validitas isi, uji validitas konstruk dilakukan terhadap lima instrumen yaitu: a) kuesioner persepsi mahasiswa terhadap pengelolaan program tutorial, b) kuesioner kemandirian mahasiswa dalam belajar, c) kuesioner persepsi mahasiswa terhadap tempat/fasilitas tutorial, d) kuesioner persepsi mahasiswa terhadap proses tutorial, dan e) kuesioner kepuasan mahasiswa terhadap layanan program tutorial.

Untuk instrumen yang dikembangkan berdasarkan konstruk teori yang kuat yaitu instrumen Kemandirian mahasiswa dalam belajar, uji validitas konstruk dilakukan dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* sedangkan untuk instrumen yang indikator-indikatornya dikembangkan berdasarkan *expert judgment* yaitu kuesioner: Persepsi mahasiswa terhadap kualitas tempat/fasilitas tutorial, Persepsi mahasiswa terhadap pengelolaan program, Persepsi mahasiswa terhadap kualitas proses tutorial, dan Kepuasan mahasiswa terhadap layanan program tutorial akan diuji validitasnya dengan menggunakan *Exploratory Factor Analysis (EFA)*.

Penggunaan CFA dimaksudkan untuk menguji validitas butir dan kesesuaian model pengukuran instrumen. Validitas butir didasarkan pada besarnya nilai λ pada masing-masing butir. Menurut Fernandes (1984: 28) suatu butir dinyatakan valid jika mempunyai nilai $\lambda \geq 0,3$. Sedangkan kesesuaian model pengukuran didasarkan pada beberapa indikator model fit yaitu: nilai *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi tertentu (P-value), *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)*, *Goodness of Fit Index (GFI)*, dan *Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)*. Menurut Imam

Ghozali & Fuad (2005: 29-32) ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai kesesuaian model pengukuran yaitu: 1) memiliki nilai *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi $> 0,05$; 2) *Goodness of Fit Index* (GFI) dan *Adjusted Goodness of Fit Index* (AGFI) $> 0,90$; dan 4) *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) $< 0,1$.

EFA digunakan untuk menentukan seberapa banyak faktor yang dibutuhkan untuk mengelompokkan butir-butir yang dikembangkan untuk mengukur suatu konstruk (Hair et.al., 2010: 672). Lebih lanjut Hair et.al. (2010: 106-123) menyatakan bahwa syarat yang harus dipenuhi agar data dapat dianalisis dengan EFA adalah:

- a) Hasil *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) $> 0,50$.
- b) Hasil uji Bartlett harus signifikan maksimal pada $\alpha = 0,05$.

Sedangkan syarat interpretasi faktor hasil analisis adalah:

- c) Nilai *communalities* lebih dari 0,50.
 - d) Nilai *eigenvalue* minimal 1,00.
 - e) *Total percentage of variance explained* minimal 60 %.
 - f) *Loading factor* lebih besar dari 0,50.
- b. Uji Reliabilitas instrumen.

Untuk instrumen Kemandirian mahasiswa dalam belajar yang uji validitasnya dilakukan dengan menggunakan CFA maka jika modelnya sudah dinyatakan fit maka instrumen tersebut dinyatakan valid dan dapat langsung digunakan. Untuk instrumen:

- 1) Persepsi mahasiswa terhadap kualitas tempat/fasilitas tutorial,
- 2) Persepsi mahasiswa terhadap kualitas proses tutorial,
- 3) Persepsi mahasiswa terhadap pengelolaan program, dan
- 4) Kepuasan mahasiswa terhadap layanan program tutorial tatap muka yang uji validitasnya dilakukan dengan menggunakan EFA maka setelah uji validitas perlu dilanjutkan dengan uji reliabilitas dengan menggunakan Alpha.

Karena hasil EFA adalah terkelompokannya butir-butir ke dalam dimensi tertentu (multi dimensi) maka analisis Alpha harus dilakukan per dimensi (Nunnally, 1978: 246). Lebih lanjut dinyatakan bahwa setelah dilakukan analisis reliabilitas per dimensi maka langkah berikut yang perlu dilakukan adalah mengestimasi reliabilitas instrumen secara keseluruhan dengan cara menghitung reliabilitas kombinasi linier. Suatu instrumen dinyatakan reliabel jika hasil penghitungan $\alpha \geq 0,60$ (Hair et.al., 2010: 93).

C. Uji Coba Produk

Instrumen evaluasi dan Pedoman penggunaan instrument yang telah divalidasi para pakar dan praktisi akan diujicoba dalam tiga tahap yaitu uji coba tahap 1 dan uji coba tahap 2.

a. Uji coba tahap 1.

Uji coba tahap 1 merupakan uji coba instrumen pada sampel terbatas (68 mahasiswa) yang dilakukan di Kota Semarang. Masukan dari hasil ujicoba tahap 1 digunakan untuk memperbaiki instrumen.

b. Disain uji coba tahap 2

Uji coba tahap 2 merupakan tahap uji coba instrumen yang dilakukan dengan jumlah sampel lebih banyak (254 mahasiswa). Pada tahap ini instrumen diujicobakan pada mahasiswa UT di Kabupaten Demak, Kudus, dan Jepara.

D. Teknik Analisis Data

Data hasil ujicoba instrumen dianalisis dengan menggunakan CFA dan EFA. CFA digunakan untuk menguji validitas butir dan kesesuaian model pengukuran dari instrumen kemandirian mahasiswa dalam belajar. Jika model pengukuran dinyatakan fit maka kedua instrumen tersebut merupakan instrumen yang valid dan reliabel. Uji CFA dilakukan dengan menggunakan program LISREL. EFA digunakan untuk

menguji validitas instrumen: 1) Persepsi mahasiswa terhadap kualitas tempat/fasilitas tutorial, 2) Persepsi mahasiswa terhadap kualitas proses tutorial, 3) Persepsi mahasiswa terhadap pengelolaan program tutorial, dan 4) Kepuasan mahasiswa terhadap layanan program tutorial tatap muka. Hasil analisis EFA ditindaklanjuti dengan uji reliabilitas dengan menggunakan uji Alpha per dimensi dan dilanjutkan dengan menghitung harga reliabilitas kombinasi linier. Uji EFA dan Alpha dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 17.

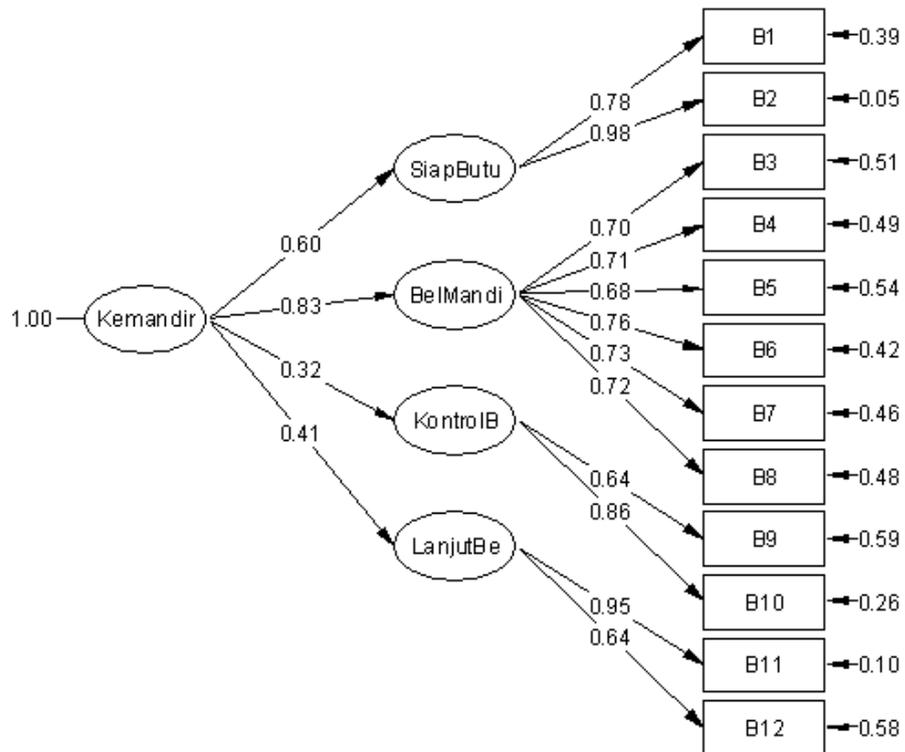
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh instrumen yang dapat dipertanggung jawabkan validitasnya maka semua instrumen dikembangkan berdasar disain dan dalam proses pengembangannya dimintakan validasi dari ahli evaluasi dan ahli pendidikan jarak jauh yang ada di UT. Validasi dari para ahli dimaksudkan untuk memperoleh masukan tentang validitas isi instrument. Di samping validitas isi, kelima instrumen tersebut akan diuji validitas konstruknya. Uji validitas konstruk untuk instrumen Kemandirian mahasiswa dalam belajar dilakukan dengan menggunakan CFA karena konstruk atau faktor yang digunakan sebagai dasar pengembangan instrumen didasarkan pada teori yang kuat. Uji validitas konstruk untuk instrumen: 1) Persepsi mahasiswa terhadap kualitas tempat/fasilitas tutorial, 2) Persepsi mahasiswa terhadap kualitas proses tutorial, 3) Persepsi mahasiswa terhadap pengelolaan program tutorial tatap muka, dan 4) Kepuasan mahasiswa terhadap layanan program tutorial tatap muka dilakukan dengan menggunakan EFA karena indikator-indikator yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan item lebih banyak ditentukan berdasar *expert judgment*.

Uji coba instrumen dilakukan dua kali. Uji coba pertama dilakukan terhadap 68 mahasiswa Non-Pendidikan Dasar di Kota Semarang. Instrumen diberikan kepada mahasiswa disertai dengan lembar komentar terhadap kejelasan bahasa dan kejelasan makna kalimat dalam instrumen. Dari hasil ujicoba 1 beberapa kalimat dalam instrumen perlu diperbaiki. Setelah instrumen diperbaiki, instrumen tersebut diujicoba pada 254 mahasiswa Pendidikan Dasar dan Non Pendidikan Dasar di kota Demak, Kudus, dan Jepara. Berikut ini disajikan hasil CFA dan EFA tahap 1 dan 2 untuk kelima kuesioner

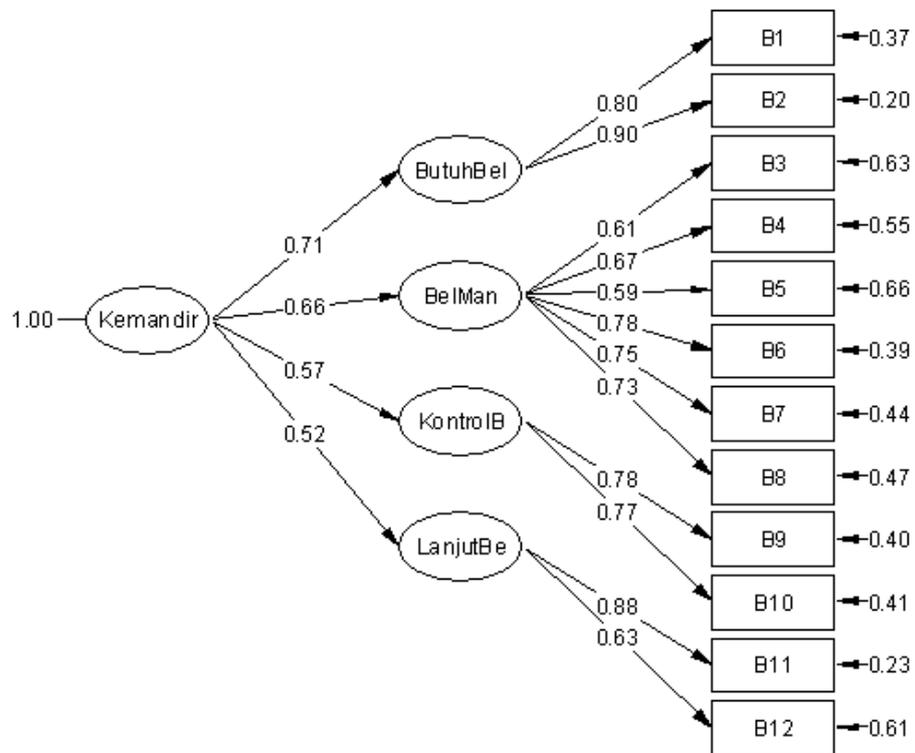
a) CFA Kemandirian mahasiswa dalam belajar hasil ujicoba 1.



Chi-Square=64.93, df=50, P-value=0.07616, RMSEA=0.067, GFI=0.85, AGFI=0.77

Bagan 7.
Model CFA Kemandirian Mahasiswa dalam Belajar Hasil Uji Coba 1

b) CFA Kemandirian mahasiswa dalam belajar hasil ujicoba 2.



Chi-Square=195.62, df=50, P-value=0.00000, RMSEA=0.108, GFI=0.89, AGFI=0.82

Bagan 8.
Model CFA Kemandirian Mahasiswa dalam Belajar Hasil Uji Coba 2

Berdasarkan bagan 7 dan 8 tampak bahwa ke 12 butir pernyataan yang ada pada instrumen kemandirian mahasiswa dalam belajar mempunyai nilai $\lambda > 0,3$. Nilai λ terendah dimiliki oleh butir nomor 9 yaitu 0,69 (ujicoba 1) dan butir nomor 5 yaitu 0,59. Hal ini menunjukkan bahwa ke 12 butir tersebut merupakan butir soal yang valid dan reliabel. Berdasarkan indikator-indikator kesesuaian model pengukuran yang ditunjukkan oleh nilai: Chi-Square dengan tingkat signifikansi > 0.05 , RMSEA $< 0,1$; GFI dan AGFI mendekati 0,9 dapat disimpulkan bahwa model pengukuran instrumen Kemandirian mahasiswa dalam belajar adalah fit sehingga dapat dinyatakan bahwa instrumen kemandirian mahasiswa dalam belajar adalah valid dan reliabel.

- c) EFA Persepsi mahasiswa terhadap kualitas tempat/fasilitas tutorial hasil ujicoba kelompok 1 dan 2 adalah sebagai berikut.

Hasil KMO and Bartlett's Test

		Ujicoba 1	Ujicoba 2
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.636	.585
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	592.522	592.522
	Df	21	21
	Sig.	.000	.000

Hasil EFA ujicoba 1 dan 2 menunjukkan bahwa nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) mencapai 0,636 dan 0,585 dengan tingkat signifikansi tes Bartlett adalah 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data hasil uji coba 1 dan 2 memenuhi syarat untuk dianalisis dengan EFA sehingga analisis dapat dilanjutkan dengan menghitung *communalities*, *total variance explained*, dan *rotated component matrix*. Hasil analisis selengkapnya adalah sebagai berikut.

1) *Communalities ujicoba 1,2*

Butir	Initial		Extraction	
	Ujicoba 1	Ujicoba 2	Ujicoba 1	Ujicoba 2
1	1.000	1.000	.718	.498
2	1.000	1.000	.493	.511
3	1.000	1.000	.746	.718
4	1.000	1.000	.683	.684
5	1.000	1.000	.489	.497
6	1.000	1.000	.847	.852
7	1.000	1.000	.689	.590

Extraction Method: Principal Component Analysis.

2) Total Variance Explained.

a) Ujicoba 1

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.691	38.438	38.438	2.691	38.438	38.438
2	1.974	28.205	66.643	1.974	28.205	66.643

b) Ujicoba 2

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.488	35.540	35.540	2.488	35.540	35.540
2	1.861	26.582	62.122	1.861	26.582	62.122

3) Rotated Component Matrix^a

Nomor Butir	Persepsi Mahasiswa Terhadap Kualitas:			
	Tempat Tutorial		Fasilitas Tutorial	
	Ujicoba1	Ujicoba2	Ujicoba1	Ujicoba2
b1	.838	.698		
b2	.692	.711		
b3	.860	.847		
b4	.815	.807		
b5			.662	.676
b6			.891	.880
b7			.830	.765

Hasil EFA data uji coba instrumen Persepsi mahasiswa terhadap kualitas tempat/fasilitas tutorial menunjukkan bahwa nilai *Communalities* (minimal 0,5) ditunjukkan oleh butir nomor 2 dan 5 (dibulatkan). Dari perhitungan *Total Variance Explained* diperoleh hasil bahwa nilai *Eigen values* minimal 1,974 (ujicoba 1) dan 1,861 (ujicoba 2) dengan *Total Variance Explained* mencapai 66,643 (ujicoba 1) dan 62,122 (ujicoba 2). Hasil perhitungan *Rotated Component Matrix* menunjukkan *loading factor* untuk 7 butir paling rendah adalah 0,662 (ujicoba 1) dan 0,676 (ujicoba 2) yang ditunjukkan oleh butir nomor 5. Berdasarkan persyaratan interpretasi hasil analisis faktor yang dikemukakan Hair et.al. (2010: 106-123) dapat disimpulkan bahwa 7 butir yang terdapat pada kuesioner Persepsi mahasiswa terhadap kualitas tempat/fasilitas tutorial merupakan butir-butir yang valid.

d) EFA Persepsi mahasiswa terhadap pengelolaan program tutorial.

1) Hasil KMO dan Tes Bartlett's

		Ujicoba 1	Ujicoba 2
	Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.782	.889
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	574.880	1604.635
	Df	78	78
	Sig.	.000	.000

Hasil EFA menunjukkan bahwa nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) mencapai 0,782 dan 0,889 dengan tingkat signifikansi tes Bartlett adalah 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data hasil uji coba 1 dan 2 memenuhi syarat untuk dianalisis dengan EFA sehingga analisis dapat dilanjutkan dengan menghitung *communalities*, *total variance explained*, dan *rotated component matrix*. Hasil analisis selengkapnya adalah sebagai berikut.

2) *Communalities.*

Butir	Initial		Extraction	
	Ujicoba 1	Ujicoba 2	Ujicoba 1	Ujicoba 2
1	1.000	1.000	.740	.647
2	1.000	1.000	.677	.480
3	1.000	1.000	.558	.616
4	1.000	1.000	.670	.560
5	1.000	1.000	.814	.742
6	1.000	1.000	.760	.705
7	1.000	1.000	.751	.710
8	1.000	1.000	.566	.570
9	1.000	1.000	.765	.685
10	1.000	1.000	.918	.779
11	1.000	1.000	.834	.777
12	1.000	1.000	.770	.698
13	1.000	1.000	.792	.742

3) *Total Variance Explained*

a) *Ujicoba 1*

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.701	36.159	36.159	4.701	36.159	36.159
2	2.858	21.982	58.141	2.858	21.982	58.141
3	2.058	15.830	73.971	2.058	15.830	73.971

b) Ujicoba 2

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	5.626	43.277	43.277	5.626	43.277	43.277
2	1.858	14.292	57.569	1.858	14.292	57.569
3	1.227	9.439	67.008	1.227	9.439	67.008

c) Rotated Component Matrix^a

Butir	Persepsi Mahasiswa Terhadap:					
	Perenc. Program		Pengorganisasian		Pengawasan	
	Uji1	Uji 2	Uji1	Uji 2	Uji 1	Uji 2
1	.840	.795				
2	.817	.650				
3	.701	.710				
4	.811	.702				
5			.900	.808		
6			.865	.799		
7			.842	.782		
8			.684	.632		
9					.860	.713
10					.951	.825
11					.910	.858
12					.874	.818
13					.840	.806

Hasil EFA data uji coba 1 dan 2 instrumen Persepsi mahasiswa terhadap pengelolaan program tutorial menunjukkan bahwa nilai *Communalities* untuk semua butir minimal 0,5 dengan nilai terendah dimiliki butir nomor 2 sebesar 0,480 (ujicoba 2). Dari perhitungan *Total Variance Explained* diperoleh hasil bahwa nilai *Eigenvalues* minimal 2,058 (ujicoba 1) dan 1,227 (ujicoba 2) dengan *Total Variance Explained* mencapai 73,971 (ujicoba 1) dan 67,008 (ujicoba 2). Sedangkan dari hasil

perhitungan *Rotated Component Matrix* menunjukkan bahwa *loading factor* untuk 13 butir paling rendah adalah 0,684 (ujicoba 1) dan 0,632 (ujicoba 2) yang ditunjukkan oleh butir nomor 8. Berdasarkan persyaratan interpretasi hasil analisis faktor yang dikemukakan Hair et.al. (2010: 106-123) dapat disimpulkan bahwa 13 butir yang terdapat pada kuesioner Persepsi mahasiswa terhadap pengelolaan program tutorial merupakan butir-butir yang valid.

- e) EFA Persepsi mahasiswa terhadap kualitas proses tutorial hasil ujicoba 1 dan 2.
- b) Hasil KMO and Bartlett's Test

		Ujicoba 1	Ujicoba 2
	Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.820	.836
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	333.211	1344.554
	Df	36	36
	Sig.	.000	.000

Hasil EFA menunjukkan bahwa nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) mencapai 0,820 dan 0,836 dengan tingkat signifikansi tes Bartlett adalah 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data hasil uji coba 1 dan 2 memenuhi syarat untuk dianalisis dengan EFA sehingga analisis dapat dilanjutkan dengan menghitung *communalities*, *total variance explained*, dan *rotated component matrix*. Hasil analisis selengkapnya adalah sebagai berikut.

c) *Communalities.*

Butir	Initial		Extraction	
	Ujicoba 1	Ujicoba 2	Ujicoba 1	Ujicoba 2
1	1.000	1.000	.593	.573
2	1.000	1.000	.675	.666
3	1.000	1.000	.708	.757
4	1.000	1.000	.803	.783
5	1.000	1.000	.650	.693
6	1.000	1.000	.803	.827
7	1.000	1.000	.837	.819
8	1.000	1.000	.558	.566
9	1.000	1.000	.546	.594

d) *Total Variance Explained*

a. *Ujicoba 1*

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.185	46.502	46.502	4.185	46.502	46.502
2	1.988	22.089	68.591	1.988	22.089	68.591

b. *Ujicoba 2*

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.311	47.896	47.896	4.311	47.896	47.896
2	1.966	21.848	69.745	1.966	21.848	69.745

d) Rotated Component Matrix^a

Nomor Butir	Persepsi Mahasiswa Terhadap:			
	Kualitas Proses Tutorial yang Dikelola Tutor		Komitmen Tutor dan Mahasiswa Dalam Tutorial	
	Ujicoba 1	Ujicoba 2	Ujicoba 1	Ujicoba 2
1			.760	.753
2			.816	.799
3			.840	.869
4	.896	.883		
5	.805	.818		
6	.891	.905		
7	.904	.902		
8	.735	.752		
9	.738	.770		

Hasil EFA data uji coba 1 dan 2 instrumen Persepsi mahasiswa terhadap kualitas proses tutorial menunjukkan bahwa nilai *Communalities* untuk semua butir > 0,5 dengan nilai terendah dimiliki butir nomor 9 sebesar 0,546. Dari perhitungan *Total Variance Explained* diperoleh hasil bahwa nilai *Eigen values* minimal 1,988 (ujicoba 1) dan 1,966 (ujicoba 2) dengan *Total Variance Explained* mencapai 68,541 (ujicoba 1) dan 69,745 (ujicoba 2). Sedangkan dari hasil perhitungan *Rotated Component Matrix* menunjukkan bahwa *loading factor* untuk 9 butir paling rendah adalah 0,735 (ujicoba 1) dan 0,752 yang ditunjukkan butir nomor 8. Berdasarkan persyaratan interpretasi hasil analisis faktor yang dikemukakan Hair et.al. (2010: 106-123) dapat disimpulkan bahwa 9 butir yang terdapat pada kuesioner Persepsi mahasiswa terhadap kualitas proses tutorial merupakan butir-butir yang valid.

f) EFA kuesioner Kepuasan mahasiswa terhadap layanan tutorial tatap muka pada ujicoba 1 dan 2 adalah sebagai berikut.

1) Hasil KMO and Bartlett's Test.

		Ujicoba 1	Ujicoba 2
	Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.743	.800
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	739.933	1870.344
	Df	120	120
	Sig.	.000	.000

Hasil EFA kuesioner Kepuasan mahasiswa terhadap layanan program tutorial tatap muka menunjukkan bahwa nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) mencapai 0,743 (ujicoba 1) dan 0,800 (ujicoba 2) dengan tingkat signifikansi tes Bartlett adalah 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data kepuasan mahasiswa terhadap layanan program tutorial tatap muka hasil ujicoba 1 dan 2 memenuhi syarat untuk dilakukan EFA. Langkah berikutnya adalah menghitung *communalities*, *total variance explained*, dan *rotated component matrix*.

2) *Communalities ujicoba 1,2*

Butir	Initial Uji 1,2	Extraction	
		Uji 1	Uji 2
1	1.000	.735	.724
2	1.000	.802	.666
3	1.000	.795	.708
4	1.000	.787	.639
5	1.000	.834	.649
6	1.000	.831	.776
7	1.000	.808	.708
8	1.000	.803	.622

Butir	Initial Uji 1,2	Extraction	
		Uji 1	Uji 2
9	1.000	.794	.600
10	1.000	.850	.766
11	1.000	.808	.639
12	1.000	.682	.745
13	1.000	.773	.761
14	1.000	.705	.783
15	1.000	.817	.916
16	1.000	.872	.916

3) Total Variance Explained

b) Hasil ujicoba 1.

Comp onent	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	6.822	42.636	42.636	6.822	42.636	42.636
2	1.823	11.396	54.032	1.823	11.396	54.032
3	1.611	10.071	64.103	1.611	10.071	64.103
4	1.429	8.931	73.034	1.429	8.931	73.034
5	1.011	6.319	79.354	1.011	6.319	79.354

c) Hasil ujicoba 2.

Comp onent	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	5.061	31.632	31.632	5.061	31.632	31.632
2	2.190	13.686	45.318	2.190	13.686	45.318
3	1.778	11.113	56.431	1.778	11.113	56.431
4	1.524	9.526	65.957	1.524	9.526	65.957
5	1.064	6.653	72.609	1.064	6.653	72.609

4) *Rotated Component Matrix Hasil Ujicoba 1, 2.*

Butir	Persepsi Mahasiswa Terhadap									
	Kualitas Tutor		Layanan Petugas		Pengelolaan Program		Tempat/Fasilitas		Manfaat Program	
	Uji 1	Uji 2	Uji 1	Uji 2	Uji 1	Uji 2	Uji 1	Uji 2	Uji 1	Uji 2
1			.783	.806						
2			.819	.719						
3			.765	.814						
4			.813	.771						
5					.873	.799				
6					.807	.878				
7					.689	.834				
8	.852	.713								
9	.767	.684								
10	.814	.860								
11	.822	.734								
12							.756	.836		
13							.817	.814		
14							.706	.843		
15									.847	.916
16									.927	.918

Hasil EFA data uji coba 1, dan 2 instrumen Kepuasan mahasiswa terhadap layanan program tutorial tatap muka menunjukkan bahwa nilai *Communalities* terendah dari 16 item yang dianalisis adalah 0,682 (ujicoba 1) untuk butir nomor 12 dan 0,600 (ujicoba 2) untuk butir nomor 9. Dari perhitungan *Total Variance Explained* diperoleh hasil bahwa nilai *Eigen values* minimal 1,011 dengan *Total Variance Explained* mencapai 79,354 (ujicoba 1) dan 1,064 dengan *Total Variance Explained* mencapai 79,354 (ujicoba 2). Sedangkan dari hasil perhitungan *Rotated Component Matrix* menunjukkan bahwa *loading factor* untuk 16 item paling rendah adalah 0,689 untuk

butir nomor 7 (ujicoba 1) dan 0,684 untuk butir nomor 9 (ujicoba 2). Berdasarkan persyaratan interpretasi hasil analisis faktor yang dikemukakan Hair et.al. (2010: 106-123) dapat disimpulkan bahwa 16 item yang terdapat pada kuesioner Kepuasan mahasiswa terhadap layanan program tutorial tatap muka merupakan item-item yang valid.

5) Reliabilitas instrumen.

Uji reliabilitas dilakukan terhadap instrumen yang dianalisis dengan menggunakan EFA yaitu: 1) Persepsi mahasiswa terhadap kualitas tempat/fasilitas, 2) Persepsi mahasiswa terhadap kualitas proses tutorial, 3) Persepsi mahasiswa terhadap pengelolaan program tutorial, dan 4) Kepuasan mahasiswa terhadap layanan tutorial tatap muka. Data hasil uji coba dianalisis dengan Alpha per dimensi dan dilanjutkan dengan menghitung reliabilitas kombinasi linier.

Pada uji coba tahap 1 keempat instrumen diuji coba pada 68 mahasiswa Non Pendidikan Dasar UPBJJ-UT Kota Semarang sedangkan uji coba tahap 2 dilakukan pada 254 mahasiswa Pendidikan Dasar dan Non-Pendidikan Dasar yang ada di Demak, Kudus, dan Jepara. Hasil uji reliabilitas keempat instrumen tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 9.
Reliabilitas Kuesioner Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Tempat/Fasilitas Tutorial Hasil Uji Coba Tahap 1 dan 2

No.	Dimensi	Nomor Item	Reliabilitas		Reliabilitas Komb. Linier	
			Uji 1	Uji 2	Uji 1	Uji 2
1.	Persepsi mahasiswa terhadap kualitas Tempat tutorial.	1, 2, 3, 4	0,820	0,766	0,770	0,711
2.	Persepsi mahasiswa terhadap kualitas fasilitas tutorial.	5, 6, 7	0,686	0,642		

Tabel 10.
Reliabilitas Kuesioner Persepsi Mahasiswa Terhadap Kualitas Proses Tutorial Hasil Uji Coba Tahap 1 dan 2

No.	Dimensi	Nomor Item	Reliabilitas		Reliabilitas Komb. Linier	
			Uji 1	Uji 2	Uji 1	Uji 2
1.	Komitmen tutor dan mahasiswa dalam tutorial.	1, 2, 3	0,735	0,734	0,875	0,872
2.	Kualitas proses tutorial yang dilaksanakan tutor	4, 5, 6, 7, 8, 9	0,909	0,916		

Tabel 11.
Reliabilitas Kuesioner Persepsi Mahasiswa Terhadap Pengelolaan Program Tutorial Hasil Uji Coba Tahap 1 dan 2

No.	Dimensi	Nomor Item	Reliabilitas		Reliabilitas Komb. Linier	
			Uji 1	Uji 2	Uji 1	Uji 2
1.	Perencanaan Program	1, 2, 3, 4	0,803	0,737	0,921	0,916
2.	Pengorganisasian Program	5, 6, 7,8	0,860	0,843		
3.	Pengawasan Program	9, 10, 11, 12, 13	0,938	0,902		

Tabel 12.
Reliabilitas Kuesioner Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Program Tutorial Tatap Muka Hasil Uji Coba Tahap 1 dan 2.

No.	Dimensi	Nomor Item	Reliabilitas		Reliabilitas Komb. Linier	
			Uji 1	Uji 2	Uji 1	Uji 2
1.	Kepuasan mahasiswa terhadap layanan yang diberikan petugas	1, 2, 3, 4	0,884	0,830	0,945	0,919
2.	Kepuasan mahasiswa terhadap pengelolaan program TTM	5, 6, 7	0,863	0,788		
3.	Kepuasan mahasiswa terhadap kualitas tutor	8, 9, 10, 11	0,906	0,811		
4.	Kepuasan mahasiswa terhadap tempat dan fasilitas TTM	12, 13, 14	0,751	0,838		
5.	Kepuasan mahasiswa terhadap manfaat TTM	15, 16	0,819	0,916		

Dari tabel 9-12 tampak bahwa berdasarkan kriteria reliabilitas alat ukur menurut Hair et.al. (2010: 93) yang menyatakan bahwa alat ukur dinyatakan reliable jika harga $r \geq 0,6$ maka keempat jenis instrumen tersebut dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang dapat menghasilkan hasil pengukuran yang reliabel.

BAB 5

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Komponen program tutorial tatap muka yang perlu dievaluasi untuk menghasilkan hasil evaluasi yang komprehensif meliputi: a. Evaluasi perencanaan (kemandirian mahasiswa dalam belajar, pengelolaan program tutorial, fasilitas/tempat tutorial), b. Pelaksanaan tutorial (proses tutorial), c. Hasil program tutorial (nilai akhir semester dan kepuasan mahasiswa terhadap layanan program tutorial).
2. Berdasarkan hasil analisis faktor, kelima instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi program tutorial tatap muka (kemandirian mahasiswa dalam belajar, persepsi mahasiswa terhadap pengelolaan program tutorial, persepsi mahasiswa terhadap tempat/fasilitas tutorial, persepsi mahasiswa terhadap proses tutorial, dan kepuasan mahasiswa terhadap layanan program tutorial) dinyatakan sebagai instrumen yang dapat menghasilkan hasil pengukuran yang valid dan reliabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Adekanbi, G. (1990). The concept of distance in self-directed learning. Dalam Long, H.B. & Associates (Ed.). *Advances in Research and Practice in Self-Directed Learning*. pp 181-201. Oklahoma: Oklahoma Research Center for Continuing Professional and Higher Education of the University of Oklahoma.
- Adi Suryanto. (2011). *Evaluasi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Arga Datta Sigit, Endang Indrawati, Pepi Rospina Pertiwi, et.al. (2008). Tracer study program S1 penyuluh dan komunikasi pertanian fmipa-ut: sebaran, karakteristik, dan keberterimaan di masyarakat indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. vol.9 (2), 124 – 133.
- Brinkmann, A. (2003). Graphical knowledge display-mind mapping and concept mapping as efficient tools in mathematics education. *Mathematics Education Review*, No. 16. April 2003. Diambil pada tanggal 10 November 2010 dari http://pages.usherbrooke.ca/mcouture/formations/cartes_mentales/LinkedDocuments/mereview-16-Apr-2003-4.pdf
- Brookfield, S., D. (1986). *Understanding and facillitating adult learning: A comprehensive analysis of principle and effective practices*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Brocklett, R.G. & Hiemstra, R. (1991). *Self-directed learning in adult learning: Perspectives on theory, research, and practice*. London: Routledge.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 24 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Perguruan Tinggi*.
- Definition of instrument. Merriam-Webster *Dictionary*. Diambil dari <http://www.merriam-webster.com> diakses tanggal 14 Desember 2014).
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J.O. (2005). *The systematic design of instruction (6th ed.)*. Boston: Pearson.
- Djemari Mardapi. (1999). *Pengukuran, penilaian dan evaluasi*. Makalah disampaikan pada penataran evaluasi pembelajaran matematika SLTP untuk guru inti matematika di MGMP SLTP tanggal 8-23 Nopember 1999 di PPPG Matematika Yogyakarta.
- Dolehanty. (2008). *Concept mapping and reading comprehension*. Diambil pada tanggal 14 November 2010 dari https://els.earlham.edu/dimicre/files/150/CherieD_2008.pdf

- Donnelly, R. (2004). *Online learning in teacher education: Enhanced with a problem-based learning approach*. Diambil pada tanggal 2 Mei 2007 dari http://www.editlib.org/index.cfm/files/paper_4331.pdf
- Fairclough, M. (2008). *Supporting learners in lifelong learning sector*. London: Open University Press McGraw-Hill Education.
- Fernandes, H.J.X.(1984). *Testing and measurement*. Jakarta: National Education Planning, Evaluation and Curricuoum Development
- Fitzpatrick, J.L., Sanders, J.R. & Worthen, B.R. (2004). *Program evaluation: Alternative approaches and practical guidelines(3rd ed.)*. Boston: Pearson.
- Gall, M.D., Gall, J.P. & Borg, W.R. (2003). *Educational research: An introduction*. Boston: Pearson Education. Inc.
- Gerson, R.,F. (1993). *Mengukur kepuasan pelanggan* (Terjemahan Hesty Widyaningrum). New York: Crisp Publications, Inc.
- Gronlund, N., E., & Linn, R., L. (1990). *Measurement and evaluation in teaching* (6th Ed). New York: Macmillan Publishing Company.
- Grow, G. (1991). *Teaching learners to be self-directed*. Diambil tanggal 11 Januari 2013 dari <http://www.longleaf.net/ggrow/SSDL/model.html>.
- Hair J.F., Black, W.C., Babin, B.J., et.al. (2010). *Multivariate data analisys*. New York: Pearson Prentice Hall.
- Hanna, G.S. (1993). *Better teaching through better measurement*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Holmberg, B. (2005). *Theory and practice of distance education*. New York: Taylor & Francis e-Library.
- Hopkins, C.D., & Antes, R.L. (1990). *Classroom Measurement and Evaluation*. Itaca Illinois: F.E. Peacock Publisher Inc.
- Hopkins, K., D., Stanley, J., C., & Hopkins, B., R. (1990). *Educational and psychological measurement and evaluation*. (7thEd). New Jersey: Prentice Hall.
- I.G.A.K. Wardani. (2000). Program tutorial dalam sistem pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, vol. 1 (2).
- I,G,A,K. Wardani. (2004). Proses pembelajaran dalam pendidikan tinggi jarak jauh, dalam Asandhimitra dkk. (Ed.), *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Imam Ghozali & Fuad (2005). *Structure equation modelling: teori, konsep dan aplikasi dengan program lisrel 8.54*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Irsan Tahar & Enceng (2006). Hubungan kemandirian dan hasil belajar pada pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, vol. 7 (2).
- Issac, S. & Michael, W.B. (1983). *Handbook in research and evaluation (2nd ed.)*. San Diego: EdITS Publishers.
- Johnson, R.A., Kast, F.E., & Rosenzweig, J.E. (1973). *The theory and management of systems*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.Ltd.
- Kaufman, R. & Thomas, S. (1980). *Evaluation without fear*. New York: New Viewpoints.
- Keegan, D. (1996). *Foundation of distance education (3rd ed)*. London: Croom Helm.
- Kirkpatrick, D.L. & Kirkpatrick, J.D. (2006). *Evaluating training programs: the four levels 3rd ed*. San Francisco: Berret-Koehler Publishers, Inc.
- Knowles, M., S. (1975). *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*. New York: Association Press.
- Knowles, M., S. (1980). *The modern practices of adult education (2nd ed)* . Chicago: Association Press.
- Knowles, M., S. (1989). *The making of an adult educator*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Krathwohl, D.R. (1998). *Method of educational and social science research: An integrated approach*. New York: Longman.
- Kristanti Ambar Puspitasari (2002). Layanan bantuan bagi mahasiswa universitas terbuka. Dalam Belawati, T, dkk (Eds.). *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Kristanti Ambar Puspitasari & Samsul Islam. (2003). Kesiapan belajar mandiri mahasiswa dan calon potensial mahasiswa pada pendidikan jarak jauh Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, vol.4 (1).
- Long, D., G. (1990). *Learner managed learning*. London: Kogan Page.
- Madaus, G.F. & Kellaghan, T. (2002). Models, metaphors, and definitions in evaluation. In Stufflebeam, D.L., Madaus, & Kellaghan, T (Ed.). *Evaluation models: Viewpoints on educational and human services evaluation second edition*. New York: Kluwer academic Publishers.

- Madaus, G.F. & Scriven, M.S. & Stufflebeam, D.L. (1993). *Evaluation models: Viewpoints on educational and human services evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- McDavid, J.C. & Hawthorn, L.R.L. (2006). *Program evaluation & performance measurement: An introduction to practice*. London: Sage Publications.
- McGregor, D. (2007). *Developing thinking developing learning: A guide to thinking skills in education*. London: Open University Press McGraw-Hill Education.
- Mahasiswa UT dituntut belajar mandiri. (4 November 2010). *Kedaulatan Rakyat*, hal. 18.
- Melton, R.F. (2002). *Planning and developing open and distance Learning: A quality assurance approach*. London: Routledge Falmer.
- Mestika Sekar Winahyu & Ucu Rahayu. (2009). Kajian terhadap kualitas bahan ajar non-cetak program S1 pendidikan biologi dalam pembelajaran interaktif sistem pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, vol.10 (1), hal. 38 – 50.
- Moore, M.G. (1993). Theory of transactional distance. In Keegan, D. (Ed.). *Theoretical principles of distance education*. London: Routledge.
- Moore, M.G., & Kearsley, G. (2005). *Distance education: A systems view*. Belmont, California: Wadsworth Inc.
- Muilenberg, L., Y. & Berge, Z., L. (2005). Student barrier to on-line learning: a factor analytic study. *Distance Education*, vol. 26. pp. 29-49.
- Mukti Amini, Ade Mardiana, & Hanafi. (2009). *Efektivitas pelaksanaan pembimbingan matakuliah peningkatan kemampuan mengajar program S1 PGPAUD Universitas Terbuka*. Hasil penelitian, tidak diterbitkan, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Nasoetion, N. dan Suryanto, A. (2002). *Tes, pengukuran, dan penilaian*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Nitko, A.J. (1983). *Educational test and measurement: An introduction*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Novak, J.D. & Canas, A. (2008). The theory underlying concept maps and how to construct and use them. *Technical Report IHMC Cmap Tools 2006-01 Rev 01-2008*. Diambil pada tanggal 15 November 2010 dari <http://cmap.ihmc.us/publications/researchpapers/theorycmaps/theoryunderlyingconceptmaps.htm>.
- Nunnally, J., C. (1978). *Psychometric theory (2nd ed.)*. New York: McGraw-Hill Book Company.

- Open University of Hong Kong. (2002a). *Tutor orientation & training: Unit 2 tutor's role*. Hong Kong: The Open University of Hong Kong.
- Open University of Hong Kong. (2002b). *Tutor orientation & training: Unit 3 face to face sessions*. Hong Kong: The Open University of Hong Kong.
- Ormond, S. (2000). *Supporting students in open and distance learning*. London: Kogan Page Limited.
- Panagiotis, A. & Chrysoula, I. (2010). Communication between tutors-student in DL: A case study of the Hellenic Open University. *European Journal of Open, Distance, and E-learning*. Diambil pada tanggal 15 November 2010 dari http://www.eurodl.org/materials/contrib/2010/Panagiotis_Chrysoula.pdf
- Pang, E., Muaka, A., Bernhardt, et al. (2003). *Teaching reading. Switzerland: The International Academy of Education (IAE)*. Diambil pada tanggal 15 November 2010 dari <http://www.ibe.unesco.org/publications/EducationalPracticesSeriesPdf/prac12e.pdf>
- Peppers, et.al. (2007). A design science research methodology for information systems research. *Journal of Management Information Systems*, vol. 24 issue 3, winter 2007-8, pp. 45-78.
- Richey, R.C. & Klein, J.D. (2007). *Design and development research*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Roid, G., H., & Haladyna, T., M. (1982). *A Technology for Test-Item Writing*. New York, Harcourt Brace Jovanovich. Inc.
- Samsul Islam. (2000). *Prestasi belajar, kesiapan belajar mandiri dan konsep diri mahasiswa pada sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh: Suatu studi korelasional di Universitas Terbuka*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Sandra Sukmaning Adji. (2009). Analisis kepuasan mahasiswa pada kegiatan tutorial tatap muka matakuliah praktikum IPA SD. Hasil penelitian, tidak diterbitkan, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Singgih Santoso. (2012). *Analisis SEM menggunakan program AMOS*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Simister, C.J. (2007). *How to teach thinking and learning skills*. London: Paul Chapman Publishing.
- Siti Julaeha. (2002). Memahami gaya dan strategi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, vol.3, hal. 1-15.

- Stufflebeam, D.L. (2002). The CIPP model for evaluation. In Stufflebeam, D.L., Madaus, & Kellaghan, T (Eds.). *Evaluation models: Viewpoints on educational and human services evaluation second edition*. New York: Kluwer academic Publishers.
- Stufflebeam, D.L. & Shinkfield, A.J. (1985). *Systematic evaluation*. Boston: Kluwer Nijhof Publishing.
- Subagja. (2001). Pelembagaan upaya pengendalian mutuakademik di perguruan tinggi. Dalam Pannen, dkk. (Ed.). *Cakrawala Pendidikan*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Sudilah, Diah Astuti, & Siti Zuhriyah. (2009). *Studi tentang pengelolaan tutorial tatap muka (TTM) mahasiswa program pendidikan dasar (pendas) di UPBJJ-UT Yogyakarta*. Hasil penelitian, tidak diterbitkan, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Sugilar & Isfarudi. (2002). Penguasaan materi dasar dan prestasi belajar matematika dalam pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, vol.3 (2).
- Suharno, Supoyo, & Suparno. (2009). *Kajian faktor-faktor pelaksanaan program tutorial mahasiswa SI PGSD UPBJJ-UT Bandar Lampung*. Hasil penelitian, tidak diterbitkan, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Sukardi. (2010). *Evaluasi pendidikan: Prinsip dan operasionalnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar. (2009). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoretis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan. (Edisi kedua)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tennant, M. (2006). *Psychology and adult learning*. London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Tian Belawati. (1997). Understanding and increasing student persistence in distance education: A case of Indonesia. *Jurnal Studi Indonesia* 7 (1). 29-46.
- Titi Chandrawati, Sri Tatminingsih, & Ketut Budiastira. (2009). *Efektivitas pelaksanaan pembimbingan matakuliah peningkatan kemampuan profesional program SI PGPAUD Universitas Terbuka*. Hasil penelitian, tidak diterbitkan. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Tri Darmayanti. (1993). *Readiness for self-directed learning and achievement of the students of Universitas Terbuka*. Tesis master, tidak diterbitkan, University of Victoria, Victoria, BC.

- Tri Darmayanti. (2005). Efektivitas intervensi keterampilan self-regulated learning dan keteladanan dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, vol 9, no. 2, September 2008, hal. 68-82.
- Universitas Terbuka. (2010a). *Pedoman kualitas layanan belajar jarak jauh UPBJJ-UT*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Universitas Terbuka. (2010b). *Katalog universitas terbuka 2010*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wahyuni Kadarko. (2000). Kemampuan belajar mandiri dan faktor-faktor psikososial yang mempengaruhinya: Kasus Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, vol 1 (1).
- Wallace, M.J. (2004). *Study Skills in English: A course in reading skills for academic purpose*. New York: Cambridge University Press. Diambil pada tanggal 15 November 2010 dari <http://assets.cambridge.org/97805215/33850/sample/9780521533850ws.pdf>
- Wegerif, R. (2002). Literature review in thinking skills, technology, and learning. *Futurelab Series Report: 2*. Diambil pada tanggal 11 November 2010 dari http://www.futurelab.org.uk/resources/documents/lit_reviews/Thinking_Skills_Review.pdf
- Woodley, A. (1987). Understanding adult student drop out. In Thorpe & Grugeon, D. (Eds). *Open Learning for Adults*. London: Longman Open Learning, Harlow, UK.
- Worthen, B.R. & Sanders, J.R. (1987). *Educational evaluation: Alternative approaches and practical guidelines*. New York: Longman
- Zainul, A. & Nasoetion, N. (1997). *Penilaian Hasil Belajar*. Yakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Zhang, S. and Fulford, C. P. (1994), "Are interaction time and psychological interactivity the same thing in the distance learning television room?" *Education Technology*, vol. 34, no. 6, pp. 58-64.
- Zirkle, C. (2004). Access barriers experienced by adults in distance education courses and programs: A review of the research literature. *Midwest Research-to-Practice Conference in Adult, Continuing, and Community Education*. Diambil pada tanggal 18 November 2010 dari: <https://scholarworks.ipui.edu/bitstream/handle/1805/273/zirkle.pdf?sequence=1>.
- Zirkin, B. G. and Sumler, D. E. (1995), "Interactive or non-interactive? that is the question!!! an annotated bibliography." *Journal of Distance Education*, vol. 10, No. 1, pp. 95-112.

Lampiran.

1. Kisi-Kisi Kuesioner Persepsi Mahasiswa Terhadap Pengelolaan Program Tutorial Tatap Muka.

Tujuan	Konstruk yang diungkap	Indikator
Mengevaluasi persepsi mahasiswa terhadap pengelolaan program tutorial tatap muka.	<ol style="list-style-type: none">1. Persepsi mahasiswa terhadap perencanaan program tutorial tatap muka.2. Persepsi mahasiswa terhadap pengorganisasian program tutorial tatap muka.3. Persepsi mahasiswa terhadap pengawasan pelaksanaan program tutorial tatap muka.	<ol style="list-style-type: none">a. Pada pertemuan pertama, semua tutor hadir sesuai jadwal yang ditentukan.b. Jadwal pelaksanaan tutorial diperoleh mahasiswa sebelum tutorialc. Tempat tutorial telah disiapkan dengan baik.d. Modul dapat diperoleh mahasiswa sebelum tutorial dimulai. <ol style="list-style-type: none">a. Program tutorial diorganisir dengan baik.b. Pengelola dan pengurus kelas di setiap kelas tutorial berfungsi.c. Tempat tutorial memenuhi syarat sebagai tempat tutorial yang baik.d. Fasilitas tutorial di tempat tutorial cukup baik dan berfungsi <ol style="list-style-type: none">a. Pengelola memantau kehadiran tutor.b. Adanya komunikasi intensif antara pengelola dengan mahasiswa.c. Pengelola hadir saat tutorial berlangsung.d. Adanya teguran dari pengelola jika mahasiswa melanggar tata tertib tutorial.e. Pengelola menindaklanjuti keluhan mahasiswa.

2. Kisi-kisi Kuesioner Kemandirian Mahasiswa dalam Belajar.

Tujuan	Konstruk teoretis	Indikator.
Mengevaluasi kemandirian mahasiswa dalam belajar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyadari pentingnya menyiapkan kebutuhan belajar. 2. Melakukan pembelajaran mandiri. 3. Mengontrol dan mengevaluasi proses belajar yang dilakukan. 4. Menindaklanjuti permasalahan belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Mahasiswa membuat jadwal belajar b. Mahasiswa memiliki modul sebelum tutorial. a. Mempelajari modul sebelum tutorial. b. Belajar dengan memanfaatkan berbagai informasi. c. Menepati jadwal belajar yang telah dibuat. d. Mempelajari modul secara efektif. e. Siap menerima keberhasilan dan kegagalan. f. Tidak menyalahkan orang lain. a. Menandai konsep-konsep yang sulit dipahami. b. Mengerjakan setiap tes formatif yang ada di modul. a. Membaca kembali materi yang belum dipahami. b. Bertanya orang lain menemui kesulitan dalam belajar.

3. Kisi-kisi Kuesioner Persepsi Mahasiswa terhadap Tempat/Fasilitas Tutorial.

Tujuan	Aspek yang diungkap.	Indikator.
Mengevaluasi kelayakan tempat dan fasilitas tutorial tatap muka.	1. Tempat tutorial 2. Fasilitas tutorial	a. Kualitas fisik b. Ketepatan meja kursi untuk mahasiswa c. Keterjangkauan tempat mahasiswa d. Ketenangan lingkungan e. Kualitas penerangan f. Kualitas kamar kecil g. Kualitas tempat ibadah

4. Kisi-kisi Kuesioner Persepsi Mahasiswa Terhadap Proses Tutorial.

Tujuan	Aspek yang diungkap.	Indikator.
Memperoleh informasi tentang persepsi mahasiswa terhadap kualitas proses tutorial.	3. Komitmen tutor-mahasiswa dalam tutorial. 4. Kualitas proses tutorial yang dilaksanakan tutor di dalam kelas tutorial.	d. Tutor hadir tepat waktu e. Mahasiswa hadir tepat waktu f. Tutorial berlangsung sesuai jadwal g. Tutor menguasai materi h. Komunikasi tutor dan mahasiswa i. Kemampuan tutor dalam mengaktifkan mahasiswa j. Cara tutor menanggapi pertanyaan mahasiswa. k. Cara tutor menghargai pendapat mahasiswa l. Kemampuan tutor memberi umpan balik

5. Kisi-kisi Kuesioner Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Program Tutorial Tatap Muka.

Tujuan	Aspek yang diungkap	Indikator.
Mengevaluasi kepuasan mahasiswa terhadap layanan program tutorial tatap muka.	1. Kepuasan mahasiswa terhadap layanan petugas. 2. Kepuasan mahasiswa terhadap pengelolaan program tutorial tatap muka. 3. Kepuasan mahasiswa terhadap kualitas tutor. 4. Kepuasan mahasiswa terhadap tempat dan fasilitas tutorial tatap muka. 5. Kepuasan mahasiswa terhadap manfaat tutorial tatap muka.	Mahasiswa puas terhadap: a. Keramahan petugas. b. Kesopanan petugas. c. Kecepatan petugas dalam melayani. d. Keakuratan informasi yang diberikan petugas. a. Waktu pelaksanaan tutorial diatur dengan baik. b. Tutorial dikelola dengan baik. c. Pengelola bersedia membantu kesulitan mahasiswa. a. Tutor menguasai materi. b. Tutor dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. c. Tutor menghargai pendapat mahasiswa. d. Tutor memberi penguatan dan umpan balik kepada mahasiswa. a. Kondisi ruang tutorial memenuhi syarat. b. Lokasi tempat tutorial mudah dijangkau. c. Kelengkapan fasilitas tutorial cukup memadai. a. Tutorial dapat memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa. b. Tutorial dapat mengatasi masalah belajar mahasiswa.

6. KUESIONER EVALUASI PROGRAM TUTORIAL

Isilah identitas diri Anda:

Nama :

NIM :

A. BELAJAR DALAM PENDIDIKAN JARAK JAUH

Berikut ini ada 12 pernyataan. Beri skor setiap pernyataan sesuai dengan kondisi yang Anda alami dengan cara memberi tanda silang (X) pada skor yang Anda pilih.

Pilih skor: **4**, jika pernyataan tersebut **sangat sesuai** dengan kondisi Anda.

3, jika pernyataan tersebut **sesuai** dengan kondisi Anda.

2, jika pernyataan tersebut **tidak sesuai** dengan kondisi Anda.

1, jika pernyataan tersebut **sangat tidak sesuai** dengan kondisi Anda

Pernyataan	Skor			
	4	3	2	1
1. Saya membuat jadwal belajar untuk semua mata kuliah yang saya tempuh.	4	3	2	1
2. Saya telah memiliki semua modul sebelum tutorial dimulai.	4	3	2	1
3. Saya selalu belajar sebelum mengikuti tutorial.	4	3	2	1
4. Saya sering berdiskusi dengan teman, pergi ke perpustakaan, atau membuka internet untuk menambah pengetahuan tentang matakuliah yang saya pelajari.	4	3	2	1
5. Saya belajar sesuai dengan jadwal belajar yang telah saya buat.	4	3	2	1
6. Pada saat membaca modul saya membuat catatan kecil, membuat ringkasan, atau menandai konsep-konsep penting.	4	3	2	1
7. Pada saat saya memperoleh nilai kurang bagus saya menyadari bahwa saya memang belum maksimal dalam belajar.	4	3	2	1
8. Saya tidak pernah menyalahkan orang lain atas hasil belajar yang saya peroleh.	4	3	2	1
9. Pada saat belajar, saya menandai atau membuat catatan mengenai materi yang belum saya pahami.	4	3	2	1
10. Untuk mengetahui pemahaman saya tentang isi modul saya selalu mengerjakan tes formatif.	4	3	2	1
11. Saya membaca kembali materi modul yang belum saya pahami dengan baik.	4	3	2	1
12. Saya selalu bertanya pada teman atau tutor ketika saya menemui kesulitan saat mempelajari materi modul.	4	3	2	1

B. PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENGELOLAAN PROGRAM TUTORIAL

Berikut ini disediakan 13 buah pernyataan yang berhubungan dengan pengelolaan program tutorial tatap muka. Beri skor setiap pernyataan sesuai dengan kondisi yang Anda rasakan dan alami dengan cara memberi tanda silang (X) pada skor yang Anda pilih.

- Pilih skor: **4**, jika pernyataan tersebut **sangat sesuai** dengan kenyataan.
 3, jika pernyataan tersebut **sesuai** dengan kenyataan.
 2, jika pernyataan tersebut **tidak sesuai** dengan kenyataan.
 1, jika pernyataan tersebut **sangat tidak sesuai** dengan kenyataan.

Pernyataan	Skor			
	4	3	2	1
1. Pada pertemuan tutorial pertama semua tutor hadir sesuai dengan jadwal yang ditentukan.				
2. Mahasiswa menerima jadwal tutorial sebelum pertemuan tutorial pertama dilaksanakan.				
3. Pengelola telah menyiapkan tempat tutorial dengan baik.				
4. Mahasiswa dapat memperoleh modul sebelum pertemuan tutorial pertama.				
5. Program tutorial tatap muka terorganisir dengan baik.				
6. Pengelola pokjar dan pengurus kelas memperlancar pelaksanaan tutorial.				
7. Tempat tutorial nyaman untuk belajar.				
8. Fasilitas yang ada di tempat tutorial cukup bagus dan berfungsi dengan baik.				
9. Pengelola selalu mengecek kehadiran tutor				
10. Pengelola berkomunikasi aktif dengan mahasiswa				
11. Pengelola selalu hadir dalam setiap pertemuan tutorial.				
12. Pengelola tutorial tatap muka selalu menegur mahasiswa jika mahasiswa melanggar aturan tutorial.				
13. Pengelola tutorial tatap muka segera menindaklanjuti keluhan mahasiswa.				

C. PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PROSES TUTORIAL TATAP MUKA

Berikut ini disediakan 9 buah pernyataan yang berhubungan dengan pelaksanaan proses tutorial tatap muka. Beri tanda silang (**X**) pada kolom angka 4, 3, 2, 1 untuk setiap pernyataan sesuai dengan persepsi Anda. Semakin tinggi skor yang Anda berikan menunjukkan semakin baik proses tutorial tersebut berlangsung.

Pernyataan	SKOR			
	4	3	2	1
1. Selama tutorial berlangsung semua tutor hadir tepat waktu.				
2. Saya selalu hadir dalam setiap tutorial.				
3. Tutorial berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.				
4. Tutor menguasai materi matakuliah yang ditutorialkan.				
5. Selama tutorial berlangsung, tutor mampu berkomunikasi secara efektif dengan mahasiswa.				
6. Selama tutorial berlangsung, tutor mampu mengaktifkan mahasiswa dalam belajar.				
7. Jika ada pertanyaan dari mahasiswa, tutor menanggapi pertanyaan tersebut dengan baik.				
8. Tutor menghargai pendapat mahasiswa.				
9. Tutor memberi umpan balik secara memadai terhadap tugas tugas yang diberikan kepada mahasiswa.				

D. PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP TEMPAT/FASILITAS TUTORIAL

Berikut ini disediakan 7 buah pernyataan yang berhubungan dengan tempat dan fasilitas tutorial. Beri tanda silang (X) pada kolom skor yang Anda pilih sesuai dengan pendapat Anda. Semakin tinggi skor yang Anda berikan berarti semakin baik kualitas tempat dan fasilitas tutorial.

<i>Pernyataan</i>	Skor			
	4	3	2	1
1. Bangunan tempat tutorial kokoh dengan ventilasi yang memadai.	4	3	2	1
2. Meja dan kursi yang ada di ruang tutorial sesuai untuk orang dewasa.	4	3	2	1
3. Lokasi tutorial mudah saya jangkau.	4	3	2	1
4. Lingkungan tempat tutorial tenang dan nyaman.	4	3	2	1
5. Lampu penerangan dalam ruang tutorial memadai.	4	3	2	1
6. Kamar kecil (toilet) yang di tempat tutorial berfungsi dan bersih.	4	3	2	1
7. Kondisi tempat ibadah baik dan bersih.	4	3	2	1

E. KEPUASAN ANDA TERHADAP LAYANAN PROGRAM TUTORIAL

Berikut ini ada 16 buah aspek layanan program tutorial tatap muka diberikan UPBJJ-UT. Beri tanda silang (X) pada kolom skor yang Anda pilih sesuai dengan tingkat kepuasan Anda terhadap layanan tutorial yang diberikan oleh UPBJJ-UT.

Pilih skor: **4**, jika Anda **sangat puas** terhadap layanan yang diberikan.

3, jika Anda **puas** terhadap layanan yang diberikan.

2, jika Anda **tidak puas** terhadap layanan yang diberikan.

1, jika Anda **sangat tidak puas** terhadap layanan yang diberikan.

Tingkat Kepuasan Anda Terhadap:	Skor			
1. Keramahan petugas UPBJJ-UT/pengelola saat memberi layanan.	4	3	2	1
2. Kesopanan petugas UPBJJ-UT/pengelola saat memberi layanan.	4	3	2	1
3. Kecepatan petugas UPBJJ-UT/pengelola dalam memberi layanan.	4	3	2	1
4. Ketepatan informasi yang diberikan petugas UPBJJ-UT/pengelola.	4	3	2	1
5. Pengaturan waktu (jadwal) pelaksanaan tutorial tatap muka.	4	3	2	1
6. Pengelolaan program tutorial tatap muka.	4	3	2	1
7. Bantuan petugas UPBJJ-UT/pengelola tutorial tatap muka dalam menyelesaikan masalah.	4	3	2	1
8. Penguasaan materi yang dimiliki tutor.	4	3	2	1
9. Cara tutor mengaktifkan seluruh peserta tutorial.	4	3	2	1
10. Cara tutor menanggapi pertanyaan, pendapat, dan permasalahan yang diajukan mahasiswa.	4	3	2	1
11. Umpan balik yang diberikan tutor terhadap tugas-tugas yang dikerjakan mahasiswa.	4	3	2	1
12. Kondisi ruang tutorial (fisik bangunan, ventilasi, meja, kursi, penerangan, kebersihan) sebagai tempat tutorial tatap muka.	4	3	2	1
13. Pemilihan lokasi tutorial tatap muka (mudah dijangkau, tenang, aman, dan nyaman).	4	3	2	1
14. Kelengkapan fasilitas tutorial (kamar kecil, tempat ibadah, tempat parkir) yang ada di lokasi tutorial.	4	3	2	1
15. Manfaat tutorial tatap muka dalam memenuhi kebutuhan belajar.	4	3	2	1
16. Manfaat tutorial tatap muka untuk mengatasi permasalahan belajar.	4	3	2	1